Unexpected

AZURETANAYA

BOOK II

Unexpected

Book II

287 Halaman
13x19 cm

Editor
Azuretanaya

Layout
Azuretanaya

Cover
Azuretanaya

Unexpected

Book II

A Novel By

Azuretanaya

Thanks To

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan dan berkah yang selalu Beliau limpahkan.

Teman-teman yang telah banyak memberikan *support*, terutama Aila Martiana dan Matchamallow. Terima kasih atas semangat kalian.

Pembaca setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad*. Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa. Terima kasih juga atas semua saran dan semangatnya selama ini.

God bless us

Azuretanaya

Part 25

Usai melucuti pakaian Hans, Diandra dengan sengaja mengaturnya agar berserakan di pinggir ranjang dan lantai. Diandra menatap datar tubuh laki-laki di hadapannya yang kini hanya mengenakan *brief boxer* tersebut. Walau Hans merupakan calon kakak iparnya sendiri sekaligus akan menjadi bagian dari keluarga Sinatra, hal tersebut tetap tidak membuat Diandra mengurungkan niatnya untuk balas dendam. Diandra juga telah meletakkan kamera di sudut kamar dan mengarahkannya ke ranjang, untuk merekam kegiatan sekaligus adegan yang nanti akan dilakukan oleh Bella.

"Aku terpaksa melakukan ini, Kak. Aku tidak bisa melihat orang yang telah menabrakmu dan membuatmu meregang nyawa bebas berkeliaran sekaligus hidup bahagia tanpa merasa bersalah sedikit pun. Walau pelakunya sebentar lagi akan menjadi kakak iparku, aku tidak peduli," batin Diandra berkata.

Lenna yang sejak tadi berdiri di samping Diandra, diam-diam memerhatikan ekspresi wajah sahabatnya tersebut. *"Son, andai kamu menolak perdamaian yang ditawarkan oleh pihak Hans, pasti Diandra tidak akan bertindak sejauh ini,"* ucapnya dalam hati.

Lenna dan Diandra serempak menoleh saat mendengar pintu kamar mandi terbuka. Mereka melihat Bella telah berganti pakaian dan kini wanita tersebut hanya menggunakan *bathrobe* untuk menutupi lekuk tubuhnya.

Bella menuangkan *wine* ke dalam gelasnya yang sengaja Diandra bawakan untuknya. Sembari menyesap cairan merah tersebut, Bella berjalan menghampiri Lenna dan Diandra yang tengah menatap laki-laki di atas ranjang.

"Bell, aku sudah meletakkan kamera di sana." Diandra mengarahkan jari telunjuknya ke salah satu sudut kamar, tempat kameranya berada. "Lakukan seperti yang aku minta," ucapnya sembari menepuk pelan pundak Bella.

"As you wish, Dee," jawab Bella sembari memperlihatkan senyumnya yang penuh percaya diri.

"Bagus." Diandra ikut tersenyum. Ia menyukai sikap Bella yang selalu percaya diri.

"Aku tidak akan mengecewakanmu, Dee. Aku akan membuktikan bahwa kamu tidak sia-sia memilihku sebagai *partner in crime*," Bella meyakinkan sekaligus terkekeh. "Apakah kalian tidak mau menonton aksiku secara langsung?" godanya sembari mengerling nakal ke arah Lenna dan Diandra.

Lenna dan Diandra kompak membesarkan pupil matanya mendengar pertanyaan menggoda Bella. Tanpa memberikan jawaban atau tanggapan, Lenna langsung menarik tangan Diandra dan mengajaknya meninggalkan kamar tidur. Untung saja Lenna tadi masih mendapat kamar tipe *suite room*, jadi mereka tidak harus menunggu Bella selesai beraksi di depan pintu kamar.

Mungkin dikarenakan saat ini malam minggu, jadi banyak orang lebih memilih menginap di hotel untuk bersenang-senang atau sekadar menikmati *weekend*.

***

Diandra dan Lenna yang lebih memilih berada di ruang tamu saat Bella menjalankan tugasnya di dalam kamar, kini tengah sibuk dengan pikirannya masing-masing. Walau tidak melihat secara langsung permainan tangan Bella terhadap pusat gairah Hans, tapi Diandra tetap membiarkan pintu kamar tidur tersebut terbuka. Tujuan Diandra meminta Bella sedikit bermain dengan pusat gairah Hans, tentu saja agar jebakannya tersebut terlihat senyata mungkin.

“Kamu siap, Len?” tanya Diandra pelan kepada Lenna yang duduk di sampingnya. “Masih ada waktu untukmu berubah pikiran, Len,” imbuhnya memberi saran.

Lenna menoleh saat mendengar Diandra membuka suara. “Sangat tanggung jika aku memilih mundur sekarang, Dee,” jawabnya sembari terkekeh. Ia memperbaiki simpul *bathrobe*-nya yang lepas.

Di balik *bathrobe* yang menutupi lekukan tubuh indahnya, Lenna sudah mengenakan *hotpants* dan *tube top* untuk menunjang aksinya nanti. Diandra melarang keras Lenna yang ingin menanggalkan semua pakaiannya, sebab perannya nanti tidak seintim Bella. Lagi pula Lenna bukanlah wanita penghibur profersional atau jalang komersial seperti Bella.

Usai bermain dengan tubuh tak berdaya Hans sekaligus telah berhasil memancing cairan keluar dari pusat gairah laki-laki tersebut, Bella pun menuruni ranjang. Sebelum menghampiri Diandra dan Lenna yang sedang menunggunya di luar kamar, terlebih dulu Bella menutupi pusat gairah Hans dengan *brief boxer* milik laki-laki tersebut.

“Aku sudah selesai, Dee,” beri tahu Bella kepada Diandra sembari membersihkan tangannya dari cairan milik Hans dengan *tissue* basah. “Walau dalam kondisi tidak sadarkan diri, laki-laki tersebut banyak juga mengeluarkan cairannya,” imbuhnya dengan wajah semringah, kemudian mengedip nakal ke arah Lenna dan Diandra. Saat ini Bella telah menutupi tubuhnya yang hanya berbalut *thong* dengan *bathrobe*.

Mendengar perkataan vulgar Bella membuat Diandra langsung melayangkan tatapan horornya kepada wanita tersebut, sedangkan Lenna lebih memilih memalingkan wajahnya yang merona. Di dalam benak Lenna langsung terlintas kegiatan-kegiatan erotis yang pernah ia lakukan terhadap tubuh Felix. Salah satunya kegiatan yang seperti Bella lakukan terhadap tubuh Hans.

"Ayo, Len, kita masuk," ajak Diandra setelah berdiri. Ia tidak menanggapi perkataan vulgar yang terlontar dari mulut Bella.

Setibanya di dalam kamar, Diandra langsung mengambil kamera yang tadi diletakkannya di sudut ruangan. Ia tersenyum puas setelah melihat adegan-adegan erotis Bella yang telah direkam oleh kameranya. Ia mengalihkan tatapannya ke arah ranjang dan menyeringai saat melihat Hans masih tidak sadarkan diri.

"Ayo, Len, sekarang giliranmu," Bella mengingatkan Lenna yang sejak tiba di kamar hanya menatap kosong ke arah ranjang. Bella sudah duduk di sofa sambil menyilangkan kaki jenjangnya dan kembali menyesap *wine*. Kini gilirannya yang akan menonton aksi Lenna di

atas ranjang, walau ia mengetahui pasti jika wanita tersebut hanya bersandiwara sedang melakukan adegan bercinta.

Teguran Bella membuat Lenna tersadar dari lamunannya, kemudian menganggguk patuh ke arah wanita tersebut. Setelah memberikan isyarat kepada Diandra, ia langsung menanggalkan *bathrobe* yang menutupi tubuhnya sebelum menaiki ranjang dan memulai aksi gilanya.

"Ganas juga Bella," Lenna membatin saat melihat hampir di sekujur leher dan dada Hans dihiasi *kissmark*, tentu saja mulut Bella yang melakukannya.

Lenna menutupi bagian dada hingga setengah pahanya dengan selimut sebelum menindih tubuh Hans dan pura-pura mencumbu bibir laki-laki tersebut. Sebelumnya Lenna juga menutupi bagian bawah tubuh Hans yang masih mengenakan *brief boxer*. Lenna kembali memberi isyarat kepada Diandra agar sahabatnya tersebut mulai merekam aksinya.

Lenna tidak tanggung-tanggung dalam menjalankan sandiwaranya. Ia menggerak-gerakkan tubuh bagian bawahnya maju mundur, layaknya orang yang tengah

melakukan hubungan intim. Bahkan, Lenna sengaja mengambil kedua tangan Hans dan melingkarkannya pada lehernya. Bahkan, ia juga sengaja mengeluarkan desahannya.

"Aku tidak sabar melihat reaksimu jika nanti kamu melihat rekaman ini," ucap Lenna dalam hati kepada Hans yang tidak berdaya di bawahnya. *"Kira-kira apakah mulutmu masih bisa melontarkan hinaan, setelah kamu sendiri pernah melakukan kegiatan erotis di atas ranjang bersama wanita yang bukan kekasihmu? Terlebih wanita tersebut adalah orang yang pernah kamu hina dan anggap sebagai jalang,"* imbuhnya sembari menyeringai.

Lenna menuruni ranjang setelah kurang lebih lima menit beraksi. Sambil berjalan menghampiri Diandra yang sudah mematikan kameranya, Lenna melepas rambut palsunya.

Untuk memuluskan rencananya sekaligus mengelabui penonton, Diandra memang sengaja meminta Bella dan Lenna menggunakan rambut palsu yang berwarna sama.

“Sepertinya kita sudah cukup mengerjainya, Dee,” ujar Lenna yang kini telah kembali menutupi tubuhnya dengan *bathrobe*. Ia menuangkan *wine* ke dalam gelas kosong yang ada di atas *coffee table*. Semenjak mengenal Felix, ia sudah terbiasa menikmati *wine*, walau tidak sampai membuatnya mabuk.

“Ada satu adegan lagi yang tiba-tiba terlintas di benakku, Len,” ucap Diandra sembari menoleh ke arah Bella yang masih asyik menikmati *wine* di gelasnya.

“Apa?” tanya Lenna cepat sekaligus penasaran. Ia menangguhkan keinginannya untuk segera mencicipi minuman berwarna merah tersebut.

“Bell, kamu mau menyusuinya?” tanya Diandra tanpa basa-basi sembari melirik Hans yang masih terkapar di atas ranjang.

“Hah?!” pekik Lenna karena saking terkejutnya. Bola matanya membeliak mendengar ide gila yang Diandra cetuskan kepada Bella. Untung saja ia tidak menjatuhkan gelas berisi *wine* di tangannya. *“Sepertinya Dee benar-benar dendam kesumat kepada Hans,”* batinnya berkomentar. *“Aku sangat yakin, Dee akan berhasil mengacaukan pertunangan kakaknya. Bahkan,*

hati Dea akan tercabik-cabik saat melihat rekaman adegan erotis yang dirancang oleh adiknya sendiri," imbuhnya.

"Dengan senang hati, Dee. Aku akan melakukan apa pun perintahmu, mengingat kamu sudah membayarku dengan harga yang tinggi," balas Bella sebelum meneguk habis *wine* di gelasnya.

"Bagus. Aku suka sikap profersionalmu," ucap Diandra senang. *"Seperti yang dikatakannya tadi, aku memang tidak salah memilih partner in crime,"* batinnya menambahkan.

Mengindahkan keinginan Diandra, Bella kembali menanggalkan *bathrobe*-nya sehingga memperlihatkan tubuh polosnya. Hanya tubuh bagian bawahnya saja yang tertutup *thong*. Setelah menaiki ranjang, tanpa berlama-lama Bella langsung membuka mulut Hans, kemudian memasukkan puting payudaranya. Bella juga mengambil tangan Hans dan meletakkannya di atas payudaranya yang lain. Bahkan, Bella pura-pura melenguh sekaligus mengerang kenikmatan walau mulut Hans sama sekali tidak bergerak atau menyesap payudaranya. Tujuannya tentu saja agar Hans terlihat

benar-benar sedang menikmati payudaranya sekaligus membuat adegan tersebut lebih nyata.

Walau merasa jijik melihat adegan erotis di hadapannya sekaligus mendengar erangan dan lenguhan sandiwara Bella, tapi demi keberhasilan rencananya, Diandra tetap bertahan untuk merekamnya. Diandra lebih fokus menyorot wajah Hans, karena target utamanya memang laki-laki tersebut. Bahkan, ia sengaja tidak menyorot wajah Bella. Setelah merasa cukup, Diandra pun berhenti merekam dan mematikan kameranya.

Lenna yang melihat adegan erotis Bella secara langsung hanya menggelengkan kepalanya. Ia tidak pernah menyangka jika Diandra akan sangat totalitas dalam memberikan pelajaran kepada Hans sekaligus untuk menghancurkan pertunangan sang kakak dengan laki-laki tersebut.

"Ternyata sakit hati dan ketidakadilan mampu membuat orang melakukan tindakan-tindakan gila," batin Lenna berkata.

Setelah Bella menuruni ranjang, Lenna bangun dari duduknya dan menghampiri Diandra yang tengah

tersenyum puas melihat hasil karya bibir wanita tersebut dari leher hingga paha Hans. Lenna ikut mengulas senyum saat melihat pemandangan di hadapannya, sebelum Diandra menutupi tubuh Hans yang penuh *kissmark* dengan selimut.

Kini Diandra hanya tinggal menyunting adegan-adegan erotis yang sudah direkam oleh kameranya, sebelum nanti ia mengirimkannya kepada Deanita. Diandra sudah tidak sabar melihat sang kakak berlinang air mata setelah mengetahui pujaan hatinya pernah melakukan hubungan intim dengan wanita lain menjelang pertunangannya.

***

Selesai membantu Diandra mengeksekusi rencananya, Lenna langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur empuk yang ada di dalam kamarnya. Sambil menunggu kedatangan Diandra, Lenna menatap langit-langit kamar hotel yang dipesannya untuk bermalam. Ia sadar penuh jika setelah malam ini hidupnya tidak akan seaman dan setenang dulu, seperti yang pernah diberitahukan oleh Diandra sebelumnya. Seandainya nanti tertangkap oleh Hans, ia berjanji tidak akan

melibatkan Diandra dalam penjebakan ini. Ia akan mengatakan jika semuanya merupakan rencananya sendiri untuk membalas sakit hatinya kepada laki-laki yang telah menghina sekaligus memandangnya rendah tersebut.

Lenna menoleh saat mendengar pintu kamar dibuka dari luar oleh Diandra. "Bella sudah pulang, Dee?" tanyanya setelah bangun dari posisi berbaringnya. Kini Lenna telah duduk pada pinggiran ranjang sembari menatap Diandra.

"Sudah, Len," Diandra menjawab sambil mengambil botol air mineral yang ada di nakas.

"Dee, siapa yang nanti kamu suruh untuk menyunting rekaman video tersebut?" Lenna menatap Diandra yang tengah meneguk air mineral.

"Aku sendiri, Len. Aku sudah biasa melakukan pekerjaan itu," jawab Diandra yang kini ikut duduk di pinggiran ranjang. "Aku sudah tidak sabar melihat kekacauan di keluargaku gara-gara video erotis itu," ucapnya sembari tersenyum tipis.

Lenna hanya manggut-manggut, tanpa memberikan komentarnya mengenai ucapan Diandra.

"Bagaimana dengan *CCTV* yang ada di hotel ini, Dee?" tanyanya setelah mengingat keberadaan alat perekam tersebut.

"Pihak hotel tidak mungkin sembarangan memberikan rekaman *CCTV* mereka kepada tamu yang datang," Diandra menjawabnya dengan santai, seolah pertanyaan Lenna tidak perlu dicemaskan. "Aku yakin Hans tidak akan mengenali wajahmu saat ini," sambungnya sembari memerhatikan Lenna yang wajahnya sangat jauh berbeda dibandingkan sebelumnya.

Lenna mendengkus saat menyadari wajahnya masih dilapisi riasan tebal yang merupakan hasil kreasi tangan Diandra.

"Aku baru benar-benar percaya jika riasan wajah memang mampu membuat seseorang terlihat sangat berbeda dari aslinya. Bahkan, bisa terlihat seperti orang lain. Dari yang jelek menjadi cantik, contohnya seperti diriku ini," Lenna mencibir dirinya sendiri sembari menyentuh wajahnya.

Diandra terkekeh mendengar cibiran Lenna. "Jangan melakukan *body shaming* terhadap diri sendiri,

Len," tegurnya. Ia tidak sependapat dengan pemikiran Lenna. "Mau menjadi cantik atau jelek, itu semua tergantung dari kreativitas seseorang saja dalam hal merias wajahnya. Menurutku merias wajah merupakan bagian dari seni dan aku sangat senang melakukannya," imbuhnya berpendapat.

Lenna menyetujui pendapat yang diutarakan oleh Diandra. Sembari mengembuskan napas pelan, ia beranjak dari pinggiran ranjang. "Dee, mandilah lebih dulu. Aku mau menghapus riasan tebal di wajahku ini dulu," ujarnya seraya berjalan menuju meja rias.

Diandra kembali terkekeh melihat ekspresi wajah Lenna. Ia pun ikut beranjak dari pinggiran ranjang, dan menuju lemari pakaian yang ada di sudut kamar. "Perlu bantuan?" tanyanya sembari mengerling jahil.

"Tidak. Terima kasih. Aku bisa menghapusnya sendiri," Lenna membalas dengan nada pura-pura ketus setelah duduk di depan meja rias.

Walau dalam kesehariannya Lenna tidak pernah menggunakan riasan tebal, tapi ia mengakui jika Diandra cukup berbakat di bidang merias wajah. Riasan tebal yang Diandra aplikasikan padanya tidak membuat

wajahnya terasa berat ataupun kaku. Bahkan, Lenna sendiri hampir tidak mengenali wajahnya karena saking dibuat berbeda oleh Diandra.

***

Felix yang masih duduk pada salah satu kursi tunggu di rumah sakit hanya mengembuskan napas saat Hans tidak kunjung menerima panggilannya. Felix yakin jika sahabatnya tersebut kini sedang marah padanya, sebab secara tiba-tiba dan sepihak ia tidak bisa datang ke acara yang diselenggarakan oleh Zack. Padahal ia sendiri yang mengajak sekaligus membujuk Hans agar mau ikut hadir dalam acara pembukaan kelab malam tersebut.

Felix menyugar ke belakang rambutnya dengan kasar sekaligus sesekali menjambaknya. Harusnya saat ini Felix sudah ada di apartemennya seperti yang dikatakannya tadi kepada Priska, tapi kenyataannya hingga kini ia masih berada di rumah sakit. Hatinya berontak saat ia ingin meninggalkan Priska seorang diri di rumah sakit. Semua kata-kata yang tadi diucapkan di hadapan Priska, sangat bertolak belakang dengan tindakannya saat ini.

"*Shit!* Kenapa rasa kasihanku menyeruak setelah melihat kondisinya tak berdaya seperti saat ini?" Felix bertanya kesal pada dirinya sendiri. "Jika Priska tetap tidak mau memberi tahu keluarganya tentang kondisinya saat ini, berarti wanita tersebut akan terus merepotkanku. Jangan-jangan wanita itu sengaja melakukannya, agar ia bisa lebih intens bertemu sekaligus berinteraksi denganku?" imbuhnya menduga-duga.

Setelah mengembuskan napasnya cukup keras beberapa kali, Felix berdiri dari posisi duduknya. Ia akan melakukan seperti yang telah diucapkannya tadi di hadapan Priska, walau hati kecilnya terus memberontak. Ia akan meminta salah satu perawat untuk memantau dan lebih memerhatikan Priska. Ia sama sekali tidak keberatan mengeluarkan uang lebih untuk membayar jasa perawat tersebut di luar pelayanan standar rumah sakit.

Di situasinya seperti sekarang, Felix harus lebih mengutamakan akal sehat daripada rasa kasihan, mengingat wanita tersebut pernah memporak-porandakan hidupnya sekaligus menghancurkan

keluarganya. Ia tidak akan membiarkan wanita tersebut kembali memanfaatkan niat baiknya dan menjebaknya seperti dulu. Apalagi rasa bersalah terhadap kehancuran dan keterpurukan yang dialami sang kakak hingga kini masih menghantuinya.

Part 26

Lenna tiba di kantor lebih dulu dibandingkan Felix. Sedikit pun ia tidak merasa bersalah kepada Felix karena dua hari lalu telah menjebak sahabat atasannya tersebut. Tekadnya sudah bulat ingin mengundurkan diri dari perusahaan yang selama ini sangat berjasa menyokong biaya hidup keluarganya. Kemarin malam Lenna telah membuat surat pengunduran diri dan akan menyerahkannya langsung kepada Felix saat atasannya tersebut sudah datang.

Setelah resmi keluar dari perusahaan Felix nanti, Lenna akan langsung mencari pekerjaan baru untuk menyambung biaya hidup keluarganya. Apalagi sisa uang tabungannya kini sudah sangat menipis, setelah ia

gunakan untuk menebus rumah yang digadaikan oleh ibu tirinya dan membayar biaya operasi sekaligus perawatan Mayra serta Diandra. Untungnya sampai detik ini kondisi Mayra dan Diandra baik-baik saja, sehingga uang yang sengaja ia alokasikan untuk pembiayaan kesehatan kedua orang tersebut masih tetap utuh. Lenna hanya berharap kondisi Mayra dan Diandra untuk ke depannya tetap stabil.

Mendengar suara derap kaki mendekat, Lenna langsung berdiri dari kursi kebesarannya. Ia menyapa dengan ramah sekaligus sopan atasannya yang baru datang, seperti karyawan lainnya. Lenna tersenyum miris saat Felix tidak menanggapi sapaannya. Bahkan, atasannya tersebut seolah tidak melihat keberadaannya. Lenna menatap nanar punggung sang atasan yang kini telah menghilang di balik pintu ruang kerja pribadinya.

Lenna mengambil amplop cokelat berisi surat pengunduran diri yang telah dibuatnya di laci meja kerjanya. Lenna akan menyerahkan surat tersebut kepada Felix setelah ia memberikan laporan dari divisi keuangan yang harus diperiksa oleh sang atasan. Untung saja hari ini Felix tidak ada jadwal rapat dengan siapa

pun, sehingga ia bisa secepatnya menyerahkan surat pengunduran dirinya tersebut. Bahkan, ia juga akan menyerahkan kunci mobil dan apartemen pemberian laki-laki tersebut. Sebelum melangkah memasuki ruang kerja Felix, Lenna menarik napasnya dalam-dalam, kemudian mengembuskannya secara perlahan.

Setelah mendengar instruksi dari dalam ruangan, Lenna pun langsung masuk. Lenna kembali menghela napas setelah berada di dalam ruangan Felix. Bagaimana tidak, kini atasannya tersebut sedang duduk di kursi kebesarannya dan memunggunginya.

"Pak, saya letakkan laporan dari divisi keuangan di atas meja untuk Bapak periksa," beri tahu Lenna sembari meletakkan map berisi laporan di atas meja kerja Felix.

"Ada lagi?" tanya Felix datar.

Walau Felix menanggapi pemberitahuannya, tapi laki-laki tersebut tetap bergeming pada posisinya. "Selain laporan tadi, saya juga meletakkan surat pengunduran diri di atas meja kerja Bapak," sahutnya dengan nada sangat tenang.

Meski cukup terkejut mendengar perkataan Lenna, tapi Felix berusaha tidak memperlihatkan reaksinya.

Dengan pelan Felix memutar kursi kebesarannya, sehingga kini ia bisa berhadapan dengan Lenna. Selain amplop cokelat yang diyakininya berisi surat pengunduran diri Lenna, Felix mengernyit saat melihat dua buah kunci ikut tergeletak di atas meja kerjanya. Usai melihat keberadaan dua buah kunci tersebut, ia mengalihkan tatapannya ke arah Lenna.

"Kunci apa itu?" tanya Felix retoris dengan tatapan datar.

"Kunci mobil dan apartemen yang Bapak berikan dulu kepada saya," Lenna kembali menanggapi pertanyaan Felix setenang mungkin. Ia sama sekali tidak terintimidasi oleh tatapan datar dari laki-laki di hadapannya. "Saya sudah tidak pantas menggunakan apalagi menerima kedua barang tersebut, Pak. Terlebih saat ini saya bukan jalang Bapak lagi," imbuhnya.

"Di mana mobilnya sekarang? Apartemennya sudah bersih dari semua barang-barangmu?" Felix mencecar Lenna tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah wanita tersebut.

"Mobilnya ada di parkiran, Pak. Di apartemen sudah tidak ada satu pun barang-barang milik saya,"

jawab Lenna. Ia dengan berani membalas tatapan dingin Felix.

Felix mengambil amplop cokelat yang ada di atas meja kerjanya, kemudian meremasnya kuat-kuat. “Pengunduran dirimu saya terima. Mulai bulan depan kamu sudah tidak lagi menjadi bagian dari kantor ini,” ujarnya dengan nada datar. “Namun, kamu tetap harus mengerjakan kewajiban sekaligus tanggung jawabmu sebagai sekretaris selama sebulan tersebut, dan sebelum saya mempunyai penggantimu,” imbuhnya.

“Baik, Pak. Saya akan melakukan apa yang Bapak minta,” balas Lenna menyanggupi. “Saya permisi, Pak,” pamitnya sembari membungkuk. Lenna pun langsung melangkah menuju pintu, karena tidak mendengar tanggapan Felix.

Setelah Lenna membalikkan badan, Felix menatap nanar punggung wanita yang kini melangkah tenang menuju pintu ruangannya. Tiba-tiba Felix merasa kecewa saat melihat Lenna menyanggupi semua ucapannya, tanpa membantah sedikit pun. Sebenarnya ia ingin menolak pengunduran diri Lenna, tapi lagi-lagi pikiran dan hatinya tidak sejalan. Rasanya sekarang kepala Felix

ingin pecah. Tidak hanya Lenna yang mengusik pikirannya, melainkan kemunculan sekaligus keadaan Priska saat ini.

***

Lenna tidak menyadari kedatangan seseorang saat ia sedang serius berbicara di telepon sambil tangannya aktif mencatat hal-hal penting dari pembicaraan yang dilakukannya tersebut. Ia melayangkan tatapan kesal sekaligus tidak suka kepada laki-laki yang tanpa sopan-santun telah memasuki ruangan atasannya begitu saja. Bahkan, tanpa perlu repot-repot mengetuk pintu ruangan tersebut terlebih dulu.

"Raut wajahnya saat ini sepertinya dipengaruhi oleh kejadian malam minggu kemarin," batin Lenna mengomentari raut wajah laki-laki yang memasuki ruang kerja atasannya tanpa izin.

Usai mengakhiri pembicaraannya dan meletakkan gagang telepon ke tempat semula, Lenna bangun dari posisi duduknya. Ia akan ke ruangan Felix untuk memberikan laporan yang tadi diminta, sebelum diinterupsi oleh panggilan dari salah seorang kliennya.

Mendengar pintu ruangannya diketuk, Felix menangguhkan niatnya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Hans menyangkut ketidakdatangannya yang tiba-tiba ke acara pembukaan kelab malam milik Zack. Ia mempersilakan orang yang mengetuk pintu untuk memasuki ruangannya terlebih dulu, sebelum melanjutkan obrolannya dengan Hans.

"Maaf, Pak. Tadi saya masih menerima telepon dari salah satu klien yang mengubah tempat pertemuan untuk besok," Lenna memberi penjelasan kepada Felix yang tengah duduk di sofa bersama tamunya.

Felix hanya menganggukkan kepala setelah mendengar penjelasan Lenna. "Taruh saja laporan yang tadi saya minta di atas meja," suruhnya.

"Baik, Pak." Lenna langsung menaruh laporan di tangannya ke atas meja kerja Felix, seperti yang diinginkan oleh atasannya tersebut. "Saya permisi, Pak," pamitnya. Lenna mengulum senyum dalam hati saat sempat melihat wajah frustrasi Hans, sebelum ia keluar dari ruangan Felix.

"Jangan-jangan urusan mendadakmu saat malam minggu kemarin ada kaitannya dengan wanita

penghangat ranjangmu itu," tebak Hans setelah memastikan Lenna berada di luar ruangan sahabatnya.

"Saat ini Lenna hanya sekretarisku. Aku sudah tidak menjadikannya sebagai penghangat ranjang lagi," beri tahu Felix jujur. "Jadi, berhentilah menghina dan merendahkannya," pintanya serius.

"Bosan?" Hans kembali menebak alasan Felix mendepak wanita yang selama ini dijadikan jalang oleh sahabatnya tersebut. Melihat Felix hanya mengendikkan bahu saat menanggapi tebakannya, Hans pun kembali bertanya, "Jika bukan karena wanita itu, lantas urusan mendadak apa yang membuatmu tiba-tiba tidak jadi datang ke kelab malam?"

"Aku mendatangi seseorang di rumah sakit yang tengah tidak sadarkan diri," Felix menjawab sembari menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. "Priska kembali muncul, Hans," imbuhnya saat menyadari Hans menunggu kelanjutan jawabannya.

Hans langsung tertawa sumbang sebagai reaksinya setelah mendengar alasan sahabatnya. Ia tidak terkejut mengetahui kemunculan mantan kekasih dari sahabatnya tersebut, sebab menurutnya cepat atau

lambat wanita pengkhianat itu pasti akan menampakkan dirinya kembali. Mungkin saat mati, wanita itu baru tidak akan pernah muncul lagi.

"Apakah alasanmu mendepak Lenna karena kamu ingin kembali ke pelukan sang mantan kekasih yang sengaja mengkhianatimu itu?" selidik Hans sinis.

"Wanita itu saat ini sedang sekarat, Hans," beri tahu Felix setelah mengembuskan napasnya dengan kasar. Felix sebenarnya ingin menyembunyikan tentang keadaan Priska dari Hans, sebab ia sudah bisa menebak reaksi seperti apa yang akan diberikan oleh sahabatnya tersebut.

Hans mendengkus. "Sekarat atau tidak, memangnya apa hubungannya denganmu? Apakah kamu yang membuatnya sekarat? Bukankah kamu sudah tidak ada urusan lagi dengannya?" cecarnya sarkastis. "Seharusnya kamu tidak pantas memedulikannya lagi, setelah apa yang dilakukan oleh wanita itu padamu dulu. Wanita-wanita berhati busuk dan tidak mempunyai nurani sepertinya, pantasnya musnah dari muka bumi ini," imbuhnya tanpa perasaan.

Felix tidak menanggapi cecaran sarkastis yang dilontarkan Hans, karena sahabatnya tersebut sudah jelas-jelas mengetahui jawabannya. Membicarakan topik yang menyangkut Priska kepada Hans hanya akan membuat lidah sahabatnya tersebut lancar melontarkan kata-kata sarkastis.

"Ngomong-ngomong, ada urusan apa kamu tiba-tiba ke sini? Memangnya kamu tidak sibuk di kantor?" Felix sengaja mengalihkan topik pembicaraan, daripada telinganya panas mendengarkan perkataan sarkatis Hans.

Saat melihat Hans memasuki ruangannya tanpa permisi, benak Felix bertanya-tanya mengenai kedatangan sahabatnya tersebut yang tiba-tiba. Tidak biasanya Hans berkeliaran di saat jam efektif kantor masih berlangsung, terlebih sekarang adalah hari Senin.

"Gara-gara kamu ada urusan mendadak saat malam minggu kemarin, aku berakhir di sebuah kamar hotel," ungkap Hans jujur seraya menyugar kasar rambutnya ke belakang.

Bola mata Felix seketika membesar mendengar pengakuan Hans. "Sebelum resmi menyandang sebagai

tunangan Dea, akhirnya kamu bersenang-senang juga dengan seseorang," ucapnya sembari tertawa mengejek. "Sekalinya kembali menapakkan kaki di kelab malam, kamu langsung tancap gas," ejeknya tanpa menghentikan tawanya.

"Sialan kamu, Fel!" umpat Hans atas respons yang diberikan oleh sahabatnya. "Jika sampai kamu memberi tahu Dea, maka bersiaplah untuk melihat kantor ini berubah layaknya kuburan!" ancamnya.

"Kamu tidak usah khawatir, Hans. Lagi pula tidak ada untungnya juga buatku memberi tahu Dea," Felix menanggapi ancaman Hans dengan santai, walau dalam hatinya ia bergidik ngeri mendengarnya. Selama bersahabat, ia mengetahui Hans tidak pernah main-main dengan ancaman yang telah dilayangkannya. "Dengan siapa kamu melakukan *one night stand*? Maksudku, dengan sesama pengunjung atau salah satu jalang yang ada di kelab malam tersebut?" tanyanya penasaran.

"Entahlah. Aku tidak ingat. Saat bangun aku sudah berada di atas ranjang kamar hotel. Bahkan, di dalam kamar tidak ada siapa pun selain aku," ujar Hans sembari memejamkan matanya dan mencoba mencari

ingatannya. “Selain tidak mengetahui siapa *partner*-ku malam itu, kamar hotel pun dipesan menggunakan identitas dan uangku,” sambungnya.

Felix menjentikkan jarinya, seolah ia sudah menemukan benang merah dari permasalahan sahabatnya. “Berarti *partner*-mu saat malam minggu kemarin memang salah satu jalang di kelab malam tersebut. Buktinya wanita itu tidak mau mengeluarkan sepeser pun uangnya untuk bersenang-senang, mengingat pengunjung di kelab malam milik Zack kebanyakan dari golongan berduit,” Felix menjabarkan pendapatnya.

Hans manggut-manggut seraya mencerna pendapat Felix. “Sebelum berada di hotel, sepertinya aku sudah teler lebih dulu,” gumamnya sambil menggaruk kasar kepalanya yang tidak gatal.

“Payah,” Felix mencibir, sebab ia mengetahui betul jika toleransi Hans terhadap alkohol tidak sekuat dirinya. “Apa enaknya melakukan seks dalam keadaan tidak sadarkan diri? Benar-benar kegiatan yang sia-sia,” cibirnya kembali sembari terkekeh dan menggelengkan kepala.

"Shut up!" hardik Hans sembari melayangkan tatapan tajam kepada Felix yang terkekeh.

Felix tidak terintimidasi mendengar hardikan atau tatapan tajam Hans, ia malah semakin menertawakan kepayahan sahabatnya tersebut. "Semoga saja jalang itu tidak lupa memakaikan pengaman pada senjata kebanggaanmu," ujarnya. "Kamu berada dalam bahaya jika sampai kalian melakukan seks tanpa pengaman dan seandainya jalang tersebut menderita penyakit kelamin," imbuhnya sembari bergidik ngeri. "Tapi kamu tidak usah mengkhawatirkan itu, Hans. Setahuku wanita-wanita penghibur di kelab malam milik Zack semuanya bersih," sambungnya menenangkan.

Hans mendengkus sekaligus ingin menyumpal mulut Felix menggunakan kaus kakinya. Tanpa menanggapi serentetan ucapan Felix, Hans mengambil ponselnya yang berdering di atas *coffee table* dan memperlihatkan nama Damar tertera pada layar pipih miliknya tersebut. Tanpa mengubah posisi duduknya, ia langsung menjawab panggilan dari sang asisten. Hari ini Hans bisa berkeliaran karena ia sudah menugaskan Damar selaku asisten sekaligus tangan kanannya untuk

memimpin rapat internal dengan kepala-kepala divisi di perusahaan yang dikelolanya.

"Kamu tidak takut jika nanti Damar mengkhianatimu, Hans?" tanya Felix tiba-tiba setelah Hans usai berbicara di telepon dengan Damar.

"Damar harus berpikir seribu kali jika ingin mengkhianatiku," jawab Hans tanpa basa-basi sambil memainkan benda pipih di tangannya. "Temani aku makan siang," ajaknya sembari berdiri.

"Aku yang menentukan tempatnya ya," ujar Felix antusias setelah beranjak dari duduknya.

"Anda belum beruntung, Tuan Wiranatha. Saat ini Damar sedang dalam perjalanan menuju restoran yang tadi aku beri tahukan sebelum datang ke sini," balas Hans. Ia terkekeh saat melihat mimik kecewa sekaligus kesal menghiasi wajah Felix setelah mendengar ucapannya.

"Kalau kalian makan siang sambil membicarakan urusan pekerjaan, buat apa kamu mengajakku? Yang ada nanti aku hanya akan menjadi pendengar setia kalian di sana," gerutu Felix.

“Jika kamu jeli saat mendengarkan pembicaraanku nanti dengan Damar, perusahaanmu akan memiliki peluang untuk lebih maju dan tentunya mendapat keuntungan yang tidak mengecewakan,” Hans menanggapinya dengan santai sembari berjalan menuju pintu.

Walau Felix bersikap acuh tak acuh terhadap tanggapan Hans, tapi ia tetap mengikuti sahabatnya tersebut berjalan menuju pintu. Sudah lama juga ia tidak makan bersama Damar. Laki-laki yang juga sahabatnya dan hingga detik ini masih setia menjadi bawahan Hans.

***

Priska hanya menghela napas kecewa setiap kali pintu ruangannya terbuka. Sejak kemarin ia mengharapkan kedatangan seseorang, tapi hingga kini orang yang ditunggunya tersebut tetap tidak menampakkan batang hidungnya. Felix ternyata menepati ucapannya, sebelum laki-laki tersebut meninggalkannya seorang diri di dalam ruang perawatan. Laki-laki tersebut meminta salah seorang perawat untuk lebih memerhatikannya sekaligus rutin melihat keadaannya.

“Kapan saya diizinkan pulang, Dok?” tanya Priska setelah dokter yang menanganinya selesai memeriksa kondisinya.

“Untuk saat ini kondisi Ibu masih lemah. Jika dua atau tiga hari kondisi Ibu ada perubahan, maka saat itu Ibu bisa pulang,” jawab sang dokter. “Saran saya masih sama, Bu. Ibu harus segera melakukan kemoterapi untuk menghambat penyebaran sel kanker,” imbuh dokter tersebut.

Priska hanya menanggapinya dengan senyuman getir. Ia tidak mau melakukan kemoterapi, yang paling diinginkannya saat ini hanyalah berada di dekat Felix. Ia sama sekali tidak keberatan jika nantinya akan mengembuskan napas terakhirnya di dekapan atau di sisi laki-laki yang pernah dikhianatinya tersebut.

Melihat tanggapan Priska, sang dokter pun hanya menghela napas. Walau tugasnya menyembuhkan orang, tapi dokter juga tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada pasien. “Saya harap Ibu bisa mengambil keputusan yang bijak,” ujarnya ramah. “Kalau begitu saya permisi, Bu,” pamit sang dokter setelah Priska mengangguk.

Setelah dokter keluar, Priska menoleh ke arah kamar mandi yang ada di ruang perawatannya dan melihat wajah Mariska masih basah. Kemarin sore ia terpaksa menghubungi Mariska dan memberitahukan mengenai keberadaannya. Bahkan, ia juga telah mengatakan secara jujur tentang penyakit yang dideritanya.

"Kata dokter, kapan katanya kamu boleh pulang?" tanya Mariska sembari mengeringkan wajahnya dengan handuk kecil yang baru diambilnya dari dalam *tote bag*-nya.

"Dua atau tiga hari lagi," Priska menjawab seperti yang diberitahukan oleh dokter tadi.

"Pris, kenapa kamu merahasiakan penyakitmu ini dariku? Meski hubungan kita tidak terlalu akur, biar bagaimanapun aku ini tetaplah adikmu, keluargamu sendiri. Walau tidak mempunyai banyak uang untuk membiayai pengobatanmu, setidaknya aku masih bisa memberimu *support*. Yang kamu derita saat ini bukanlah sakit karena demam, melainkan penyakit mematikan, Pris." Mariska menahan kesal karena baru mengetahui kondisi sesungguhnya sang kakak semata wayang.

"Sudahlah, Ris, jangan diperpanjang lagi. Yang penting sekarang kamu sudah mengetahui keadaanku," Priska menanggapi kekesalan sekaligus kekhawatiran sang adik dengan acuh tak acuh.

Mariska menghela napas melihat tanggapan sang kakak. "Sekarang apa yang bisa aku lakukan untukmu?" tanyanya setelah duduk di kursi yang ada di samping ranjang pasien.

Priska menggeleng. Tatapannya menerawang ke depan.

"Apa yang ingin kamu lakukan saat ini?" tanya Mariska kembali saat menyadari tatapan Priska menerawang jauh.

"Berada di dekatnya dan menghabiskan waktu bersamanya," ucap Priska sembari menertawakan keinginan konyol yang dimilikinya.

Mariska mendengkus mendengar keinginan konyol kakaknya. *"Di saat kondisimu seperti sekarang, ternyata pikiran licikmu tetap saja berjalan,"* cibirnya dalam hati. "Kalau begitu katakan saja padanya tentang keinginanmu," komentarnya asal.

"Nanti akan aku coba," balas Priska singkat. *"Sekali lagi aku akan meminta bantuan Lenna. Bila perlu aku akan memohon padanya untuk membujuk Felix agar laki-laki tersebut bersedia meloloskan keinginan terakhirku,"* batinnya menambahkan.

Meski iba dengan kondisi Priska setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya, tapi Mariska tetap saja muak melihat sikap dan sifat kakaknya tersebut. Walau dirinya bukan wanita suci, tapi ia tidak selicik Priska, yang selalu memanfaatkan ketulusan seseorang agar semua keinginannya terpenuhi.

Part 27

Teras belakang kini bukan lagi hanya menjadi tempat favorit Diandra, melainkan Lenna juga. Semenjak dipecat menjadi penghangat ranjang oleh Felix, saat berada di rumah Lenna sering menghabiskan waktunya di teras belakang untuk menyendiri. Seperti malam ini, ia sudah berada di teras belakang sedang membaca novel yang dipinjamnya dari Diandra sambil mendengarkan musik. Kegiatan yang hampir tidak pernah dilakukannya selama dipekerjakan secara pribadi oleh Felix di apartemen laki-laki tersebut.

Lenna memekik saat *hammock* yang menampung tubuhnya tiba-tiba terayun cepat. Ia langsung melepaskan *headphone* dan menurunkan kedua kakinya,

sebelum menoleh ke belakang untuk melihat pelaku yang telah mengayunkan *hammock*-nya dengan cepat sekaligus membuatnya terkejut. Ia pura-pura memasang raut kesal dan memberikan tatapan tajam kepada pelaku yang telah lancang menginterupsi kegiatannya.

Bukannya langsung meminta maaf karena telah membuatnya terkejut, Diandra yang merupakan pelaku malah menyengir sekaligus terkekeh melihat reaksinya. Ternyata sahabatnya tersebut menyusulnya juga ke teras belakang. Selain menjadi tempat bersantai sekaligus menyendiri, kini teras belakang juga dijadikan sebagai salah satu *spot* mencari inspirasi bagi sahabatnya tersebut dalam membuat desain-desain gaun. Untuk menemani mereka menikmati waktu luang, sahabatnya tersebut juga telah membawa nampan berisi dua buah gelas, sebotol jus jeruk berukuran sedang, dan camilan yang asapnya masih mengepul lengkap dengan sambal botolannya.

"Dee, tadi Hans datang ke kantor Felix. Saat melintas di depan meja kerjaku, aura mengintimidasi tetap melekat pada wajah arogannya itu. Namun, saat aku berada di dalam ruangan Felix dan diam-diam

meliriknya, wajahnya baru memperlihatkan raut frustrasi," beri tahu Lenna pada Diandra yang tengah sibuk memindahkan meja sudut untuk meletakkan nampan.

Mendengar pemberitahuan Lenna membuat bibir Diandra mengukir senyum tipis. "Ngomong-ngomong, kamu jadi memberikan surat pengunduran dirimu kepada atasanmu?" tanyanya tanpa menanggapi pemberitahuan Lenna yang berkaitan dengan Hans.

Lenna mengangguk. "Pengunduran diriku langsung disetujui, tapi Felix meremas amplopnya di hadapanku." Ingatan Lenna langsung tertuju pada tindakan Felix tadi di kantor. "Tadi juga aku sudah menyerahkan kunci mobil dan apartemen kepadanya," imbuhnya sembari kembali mengayunkan pelan *hammock* yang didudukinya.

"Pantas saja aku tidak mendengar suara mobilmu saat kamu datang tadi." Diandra yang kini telah menduduki kursi rotan mulai menusuk *nugget* buatannya menggunakan garpu, kemudian mencocolnya dengan sambal pedas kesukaannya sebelum menikmatinya.

Lenna hanya menanggapinya dengan senyuman. Setelah tadi pagi ia menyerahkan kunci mobil kepada Felix, saat menjelang jam kantor bubar atasannya tersebut kembali memberikannya. Felix memintanya untuk membawa sekaligus memarkirkan mobil tersebut di *basement* apartemennya. Dari gedung apartemen laki-laki tersebutlah ia pulang dengan menumpang taksi.

Lenna menuangkan jus jeruk botolan yang dibawa Diandra ke dalam dua gelas kosong, sebelum ikut menusuk *nugget* dengan garpu. "Enak," komentarnya setelah mencicipi *nugget* tanpa mencocolnya terlebih dulu dengan sambal, seperti yang dilakukan oleh Diandra. "Kamu buat sendiri atau beli, Dee?" tanyanya sambil mengunyah.

"*Home-made*. Lagi pula tidak susah membuatnya, Len," jawab Diandra setelah menelan *nugget* yang dikunyahnya. "Besok aku mau membuatkan Mayra *nugget* tahu campur ayam, sesuai permintaannya tadi padaku," imbuhnya. Ia mengambil gelasnya yang sudah diisi jus jeruk oleh Lenna.

"Mayra pasti senang sekali, mengingat tahu merupakan bahan makanan kesukaannya," ujar Lenna.

“Kapan-kapan ajari aku membuatnya ya, Dee,” pintanya. Biasanya Lenna langsung membeli *nugget frozen* di *supermarket*, mengingat ia tidak mempunyai banyak waktu untuk membuatnya sendiri.

Diandra langsung menyanggupi permintaan Lenna dengan anggukan kepala. “Oh ya, Len, berarti mulai kapan kamu resmi keluar dari kantor Felix?” Diandra menyudahi basa-basinya dan kembali ke topik awal pembicaraan.

“Bulan depan aku sudah tidak bekerja lagi di sana. Selain menunggu Felix menemukan penggantiku, aku juga masih mempunyai beberapa kewajiban sekaligus tanggung jawab menyangkut pekerjaan yang harus diselesaikan,” Lenna menyahut sambil kembali mengayunkan *hammock* yang didudukinya.

Tanpa menghentikan kegiatannya menikmati camilan yang dibawanya, Diandra hanya manggut-manggut mendengar jawaban Lenna atas pertanyaannya. “Mumpung masih hangat,” ucapnya sembari menyengir saat Lenna menatapnya.

“Jangan kebablasan makan sambal, Dee. Nanti kamu sakit perut,” Lenna menegur Diandra yang kini

kembali menuangkan sambal botolan ke piring kecil. Ia menggelengkan kepala saat Diandra menanggapi tegurannya dengan cengiran yang memperlihatkan gigi rapi milik sahabatnya tersebut. “Oh ya, kapan rencanamu ingin mengirimkan video itu kepada Dea?” tanyanya ingin tahu.

Sebelum menjawab pertanyaan Lenna, Diandra kembali meneguk jus jeruk di gelasnya saat mulutnya terasa panas karena sambal. “Setelah selesai menyuntingnya, aku akan langsung mengirimkannya kepada Dea. Yang pasti sebelum acara pertunangan mereka digelar, video tersebut sudah berada di tangan Dea,” jawabnya. “Aku sudah tidak sabar melihat kehancuran jalinan kasih mereka yang dielu-elukan tersebut, terlebih oleh Mamaku sendiri,” sambungnya sembari menyeringai.

Walau Lenna melihat Diandra menyeringai, tapi ia menangkap kegetiran dari perkataan sahabatnya tersebut. Baru saja ia ingin menanggapi, tapi suara ponsel di dalam kantong *cardigan* yang dikenakannya telah lebih dulu menginterupsinya. Ia mengambil ponselnya, kemudian mengernyit saat melihat nama

yang tertera pada layar benda pipih tersebut. Setelah berpikir sejenak, ia pun memutuskan untuk mengabaikan panggilan masuk tersebut.

"Kenapa tidak diangkat, Len? Siapa tahu penting," Diandra bertanya heran. "Dari Felix?" tebaknya hati-hati.

Lenna langsung menggelengkan kepalanya. "Dari Priska, mantan kekasih Felix. Beberapa hari lalu Priska mendatangi kantor, berhubung saat itu Felix sedang ada acara makan siang bersama kakakmu dan Hans, jadi aku yang mewakili menemuinya. Setelah mengobrol sambil makan siang dengannya, Priska malah meminta tolong padaku untuk membujuk Felix agar mau menemuinya. Aku sudah melakukannya dan mereka pun telah bertemu," jelasnya panjang lebar, padahal Diandra tidak menuntut penjelasan darinya. "Aku anggap urusanku telah selesai dengannya, jadi untuk apalagi ia menghubungiku," imbuhnya dengan tatapan menerawang.

Diandra hanya menyimak penjelasan panjang lebar yang diungkapkan Lenna. "Mungkin ia ingin mengucapkan terima kasih padamu," tanggapnya asal. Ia

kembali melanjutkan kegiatannya menikmati camilan di piringnya yang masih banyak.

“Ia sudah melakukannya,” balas Lenna yang tatapannya masih menerawang.

Diandra menghentikan gerakan mulutnya yang tengah mengunyah, ketika di benaknya terlintas sebuah dugaan. “Len,” panggilnya waspada.

“Hm,” Lenna menjawabnya hanya dengan gumaman. Bahkan, tanpa mengalihkan tatapannya yang entah mengarah ke mana.

“Apakah kamu memiliki suatu perasaan khusus terhadap Felix?” Diandra menyuarakan dugaannya dengan hati-hati. “Maksudku perasaan sebagai perempuan terhadap laki-laki pada umumnya,” imbuhnya.

Lenna tertawa hambar. “Tentu saja sebagai seorang perempuan normal, aku mempunyai perasaan pada lawan jenis, terlebih laki-laki tampan sekaligus mapan sepertinya. Aku tidak munafik, Dee,” jawabnya realistis dan tanpa memungkiri yang dirasakannya. “Namun, aku tetap harus tahu diri dan menyadari statusku. Lagi pula selama ini Felix juga menganggapku

tidak lebih dari sekadar penghangat ranjangnya," imbuhnya dengan senyuman dan nada getir.

"Menurutku perasaanmu sangat wajar dan tidak salah, Len. Munafik namanya jika kalian sering menghabiskan waktu bersama, apalagi sampai melakukan hubungan intim, tapi mengatakan tidak mempunyai perasaan apa-apa," Diandra menimpali. "Setahuku perasaan khusus itu tumbuh dari seberapa seringnya dua anak manusia yang berlawanan jenis kelamin saling berinteraksi," Diandra mengutarakan pendapat pribadinya yang berkaitan dengan sebuah perasaan.

Lenna sangat setuju dengan pendapat yang disampaikan Diandra. Ia mengembuskan napasnya dengan keras beberapa kali, sebelum kembali membuka suara. "Di luar kegiatan intim kami dan seringnya menghabiskan waktu bersama, mungkin perasaan yang aku miliki terhadap Felix dikarenakan ia adalah malaikat penolongku. Tentu saja selain kamu, Dee," ujarnya terkekeh sembari menatap Diandra yang kembali mengunyah makanannya. *"Mungkin juga karena*

benihnya pernah bersemayam sekaligus berkembang di rahimku, Dee," batinnya menambahkan.

"Sungguh susah jika sudah berhubungan dengan masalah hati. Membicarakan seputar perasaan memang tidak akan pernah ada habisnya," Diandra menanggapi sembari menghela napas. "Daripada memikirkan laki-laki yang memandangmu rendah atau murahan, mending kita lanjutkan menyantap *nugget* ini," imbuhnya sambil cekikikan. Ia mencoba mencairkan suasana.

"Menurutku lebih susah lagi jika sudah berurusan dengan dendam," Lenna menanggapi ucapan Diandra dengan candaan. "Berurusan dengan cinta bisa membuat seseorang menjadi gila asmara. Namun, jika sudah berurusan dengan dendam, seseorang yang awalnya polos dan mempunyai hati selembut salju bisa berubah menjadi monster," imbuhnya menyindir. Ia mengerling sembari mengulum senyum ke arah Diandra.

Mendengar sindiran Lenna membuat Diandra mendengkus. "Semua kata-kata itu juga berlaku untukmu sendiri, Nona Helena," balasnya seraya tertawa puas karena berhasil menyerang balik Lenna.

***

Di sebuah ruangan yang sepi, Priska menatap nanar layar ponselnya. Orang yang sangat diharapkan bisa membantunya ternyata tidak menerima panggilannya. Bahkan, pesan teks yang dikirimkannya pun tidak mendapat tanggapan. Priska mengalihkan perhatiannya dari ponsel di tangannya saat mendengar pintu ruang rawatnya dibuka dari luar. Pupil matanya langsung membesar saat melihat orang yang membuka pintu dan kini sedang berjalan memasuki ruang rawatnya. Matanya pun dibuat berkaca-kaca karena saking senangnya melihat kedatangan orang yang sudah ditunggu-tunggunya.

"Akhirnya kamu datang juga, Fel," ucap Priska dengan nada serak karena menahan tangis bahagianya.

Tanpa menanggapi ucapan Priska, Felix hanya memandang wanita di hadapannya yang sedang menatapnya dengan penuh binar kebahagiaan.

"Tadi aku menghubungi Lenna, tapi ia tidak menjawab panggilanku," adu Priska kepada Felix yang sudah berdiri di pinggir ranjang yang ditempatinya.

Mendengar nama Lenna terucap dari mulut Priska membuat rahang Felix seketika mengetat. "Berhenti

mengganggunya atau berhubungan dengannya!" perintahnya penuh tekanan sekaligus tegas. "Jangan pernah melibatkannya lagi ke dalam urusanmu. Aku juga sudah memaafkanmu, seharusnya kamu tidak besar kepala dan mengulangi perbuatan yang pernah dirimu lakukan kepadaku," imbuhnya sembari menatap Priska penuh peringatan.

"Apa masksudmu, Fel?" tanya Priska tidak mengerti. Ia tidak menyangka Felix akan sangat marah saat nama Lenna terucap dari mulutnya.

Felix tersenyum sinis. "Kamu ingin memanfaatkan ketulusan Lenna yang sebelumnya telah bersedia membantumu untuk membujukku, agar aku mau bertemu denganmu," jawabnya secara gamblang. "Jika tidak ada keinginan terselebung, untuk apalagi kamu menghubungi Lenna? Seharusnya di sisa hidupmu ini, kamu berhenti memanfaatkan ketulusan yang orang lain berikan padamu. Berulang kali pun aku memberimu maaf, keegoisanmu yang sudah mendarah daging tetap tidak akan pernah hilang," imbuhnya tanpa memedulikan Priska yang kini telah berurai air mata.

"Seberharga itukah Lenna dalam hidupmu, Fel?" tanya Priska lirih sembari menatap Felix.

"Tentu saja," jawab Felix singkat dan tanpa pikir panjang.

Priska tertawa sumbang mendengar jawaban Felix. "Kamu sangat melindunginya. Bahkan, menjaganya begitu hati-hati layaknya sebuah porselen," gumamnya getir.

Kini giliran Felix yang tertawa sumbang. "Aku tidak ingin Lenna menjadi seperti Lisa karena perbuatanmu," dustanya. Ia tetap tidak akan meluruskan kesalahpahaman Priska mengenai status Lenna dalam hidupnya. Mengingat apa yang dialami Lisa dulu karena perbuatan menjijikkan Priska, membuat tangan Felix mengepal kuat di dalam saku celana panjangnya.

"Hanya sebatas itu?" Priska menertawakan jawaban Felix yang dianggapnya sangat klise.

"Tentu saja tidak," Felix menjawabnya dengan santai. "Bagiku Lenna adalah wanita yang sangat berarti sekaligus berjasa dalam hidupku. Wanita itu yang menyelamatkanku dari keterpurukan karena pengkhianatanmu. Bahkan, kehadiran Lenna di dalam

hidupku mampu mengobati rasa sakit sekaligus luka batinku, sehingga membuatku tanpa ragu untuk meminangnya dan menjadikannya ratu di hatiku," jelasnya penuh dusta. Walau segudang dusta yang diucapkannya, tapi Felix mengemasnya seapik mungkin agar Priska memercayai semua perkataannya.

Priska terhenyak mendengar penjelasan penuh binar kebahagiaan yang diucapkan Felix. "Apakah aku salah dan egois jika ingin menghabiskan sisa hidupku bersama laki-laki yang menjadi ayah dari anakku?" tanyanya dengan nada frustrasi.

"Tentu saja salah, mengingat statusku kini sudah menjadi suami orang," jawab Felix telak. Ia akan melanjutkan sandiwaranya. "Satu lagi, seandainya anak yang kamu bilang itu masih bernyawa, aku tidak keberatan untuk merawatnya. Bahkan, dengan tangan terbuka aku akan mengakuinya sebagai darah dagingku sendiri. Namun, tidak denganmu. Kamu hanyalah wanita yang kebetulan rahimnya dipinjam sebagai tempat berkembang benihku," imbuhnya tenang.

Priska kembali terhenyak mendengar kata-kata tajam yang mulut Felix lontarkan. "Sedikit pun kamu

tidak memiliki rasa simpati terhadapku, terlebih dengan keadaanku yang seperti saat ini. Kamu sangat kejam dan tidak berperasaan, Fel," lirihnya. Ia menatap nanar laki-laki di hadapannya yang memasang raut kaku.

Felix mengulas senyum tipisnya saat membalas tatapan nanar Priska. "Kamu yang mengajariku menjadi orang kejam dan tanpa perasaan, Pris. Kamu lupa?" tanyanya sembari menaikkan sebelah alisnya.

Priska langsung bungkam karena serangan Felix yang benar-benar menohoknya. Ia benar-benar sudah tidak ada harapan untuk menghabiskan waktu bersama Felix di sisa hidupnya. Pendirian Felix kini sangat teguh, berbeda dengan sosok laki-laki yang dulu dikenalnya sekaligus mencintainya. Ia tidak mungkin bisa meminta bantuan Lenna lagi dalam meluluhkan sedikit hati Felix untuknya. Atau Felix yang akan melarang Lenna untuk berhubungan dengannya, mengingat laki-laki tersebut sangat *protective* sekaligus posesif terhadap istrinya.

"Maaf." Suara seseorang yang tiba-tiba terdengar membuat Priska dan Felix langsung menoleh ke arah pintu.

Felix menyipitkan mata melihat seorang perempuan muda yang berdiri di ambang pintu ruang rawat Priska. “Siapa kamu?” tanyanya datar.

“Maafkan kelancangan saya, Tuan. Saya Mariska, adiknya Priska,” jawab Mariska mencicit karena gugup sekaligus terpana melihat paras tampan laki-laki yang berdiri di sisi ranjang Priska.

Mariska sangat yakin jika laki-laki di hadapannya sekarang bernama Felix. Laki-laki yang sering dirindukan sekaligus pernah dicampakkan oleh kakaknya sendiri. Menurutnya sang kakak sangat bodoh karena telah mencampakkan sosok setampan Felix dan beralih ke pelukan laki-laki yang ternyata hanyalah seorang parasit. Mariska benar-benar terpesona, sebab aslinya Felix jauh lebih tampan dibandingkan yang selama ini dilihatnya di foto.

Felix hanya manggut-manggut. “Saya hanya melihat keadaan kakakmu,” ujarnya tanpa ekspresi. “Baguslah, akhirnya saya bisa bertemu dengan salah satu keluarga Priska,” imbuhnya.

“Saya mewakili keluarga mengucapkan terima kasih banyak karena Tuan telah memedulikan Priska. Jika

Priska telah merepotkan Tuan, saya mewakilinya meminta maaf," ucap Mariska sembari membungkuk.

Felix tidak menanggapi ucapan Mariska. "Semoga kamu cepat sembuh, Priska," ucapnya kepada Priska yang masih bungkam sebelum menuju pintu ruang rawat.

Mariska mengernyit melihat Priska tidak menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Felix. Ia kesal dengan sikap kakaknya yang hanya bergeming di atas ranjang pasien. Tanpa membuang waktu, ia memutuskan untuk menyusul Felix yang sudah keluar dari ruang rawat sang kakak.

"Sekarang kamu benar-benar tak tersentuh, Fel," Priska membatin sembari menatap nanar pintu ruang rawatnya setelah Felix dan Mariska keluar.

"Maafkan atas sikap tidak sopan Priska, Tuan," ucap Mariska di belakang tubuh Felix.

Felix membalikkan badan dan menghampiri Mariska. Ia mengambil sebuah cek dari saku dalam jasnya, kemudian menyerahkannya kepada perempuan di hadapannya. "Ambil dan gunakanlah untuk membiayai pengobatan Priska ke depannya. Untuk biaya

Priska selama berada di rumah sakit, saya yang akan menanggungnya," ujarnya.

Kedatangan Felix ke rumah sakit memang bertujuan ingin menyerahkan cek yang telah disiapkannya tadi di kantor kepada Priska, sebagai bentuk secuil kepeduliannya. Hari ini Felix sengaja lembur, mengingat di apartemennya tidak ada siapa pun. Makanya sebelum ke apartemennya setelah jam kantor bubar, ia langsung menuju rumah sakit untuk menyerahkan cek tersebut.

"Terima kasih banyak, Tuan." Mariska menerima cek yang diberikan Felix, walau tanpa persetujuan Priska. Ia hanya berpikir realistis. Jika cek tersebut tidak diterimanya, dari mana ia dan Priska akan mendapatkan uang untuk biaya pengobatan. Apalagi jumlah yang tertera pada cek tersebut sangat besar, jadi tidak mungkin untuknya mengabaikan niat baik orang. "Sekali lagi terima kasih, Tuan," ucapnya kembali.

Mariska menatap penuh kekaguman punggung tegap Felix yang telah menjauh dari hadapannya. *"Aku tidak akan mencampakkannya jika laki-laki itu menjadi kekasihku,"* batinnya berandai-andai.

Part 28

Diam-diam Bi Mira menatap Lenna yang tengah lahap menikmati omelet makaroni buatan Diandra. Sudah lebih dari seminggu ini Lenna selalu ikut sarapan dan makan malam di rumah. Bahkan, saat pulang kantor kemarin Lenna tidak mengendarai mobilnya seperti biasanya. Bi Mira tidak bertanya, karena menduga jika Lenna sengaja meminta izin kepada atasannya untuk berada di rumah selama beberapa hari. Walau kini benaknya dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya khawatir, tapi Bi Mira akan menahannya hingga Lenna pulang dari kantor nanti. Bi Mira tidak mau mengganggu konsentrasi Lenna

dalam bekerja, jika ia memutuskan untuk menyuarakan keingintahuannya saat ini.

"Mobilnya di mana, Kak," tanya Mayra setelah menghabiskan omelet makaroni buatan Diandra.

Tanpa diduga apalagi disengaja, Mayra telah mewakili Bi Mira untuk menyuarakan keingintahuannya.

"Di bengkel, May," jawab Lenna tenang setelah meneguk habis jus jeruknya. Lenna terpaksa berkata bohong, karena belum saatnya bagi orang-orang di rumahnya selain Diandra mengetahui kenyataan bahwa dirinya akan *resign* dari tempatnya bekerja.

"Berarti Kakak ke kantor naik taksi?" tanya Mayra lagi.

Lenna menganggukk sambil membersihkan sudut bibirnya dengan *tissue* dari sisa makanan. "Sebentar lagi taksinya datang," ujarnya. "Kamu sudah selesai?" tanyanya sembari melihat layar ponselnya.

"Sudah, Kak," jawab Mayra dan langsung menggeser kursi yang didudukinya. Tidak lupa ia mencium punggung tangan Bi Mira sebelum pergi, seperti yang selalu diajarkan oleh Lenna.

Lenna yang sudah berdiri, menghampiri kursi Bi Mira. Ia mencium punggung tangan wanita yang sudah dianggapnya sebagai pengganti orang tuanya. Lenna berjalan menuju ruang tamu untuk mengambil *clutch* yang tadi diletakkannya di sofa. "Kamu juga berangkat sekarang, Dee?" tanyanya kepada Diandra yang masih meneguk air putih.

"Iya, Len. Taksiku juga sebentar lagi datang. Aku mau ke butiknya Mbak Santhi dulu sebelum ke kampus," jawab Diandra sembari mengelus perutnya yang sudah kenyang.

"Biar Bibi saja yang nanti mencuci peralatan makan kalian. Sebaiknya kalian berangkat sekarang agar tidak terjebak macet," saran Bi Mira saat menahan tangan Diandra yang ingin membawa peralatan bekas makannya ke dapur untuk dicuci.

"Terima kasih ya, Bi," balas Diandra sembari mencium punggung tangan Bi Mira. "Aku berangkat sekarang, Bi," pamitnya.

"Kalian semua hati-hati," ucap Bi Mira seraya melambaikan tangan kepada ketiga perempuan cantik yang mewarnai hidupnya. *"Walau bukan putri*

kandungku, tapi mereka memperlakukanku layaknya seorang ibu," batinnya terharu terhadap sikap sopan dan santun yang dimiliki oleh ketiga perempuan tersebut.

***

Sambil menunggu uang kembalian dari sopir taksi, Lenna melihat mobil Felix memasuki halaman parkir. Secara spontan ia melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya, mengingat kedatangan Felix ke kantor tidak seperti biasanya. Masih ada waktu sepuluh menit sebelum jam kantor mulai beroperasi. Bahkan, parkiran pun saat ini masih sangat sepi. Ketika Felix turun dari mobilnya, Lenna langsung mengalihkan tatapannya, seolah ia tidak menyadari atau melihat kedatangan atasannya tersebut. Setelah memastikan Felix memasuki lobi kantor, Lenna pun mengikutinya dengan langkah tenang.

Lenna sengaja melewati lift yang diperuntukkan khusus Felix dan tamu-tamunya. Ia akan menaiki lift yang biasa digunakan oleh para karyawan di kantor laki-laki tersebut. Bahkan, ia sengaja memelankan langkah kakinya agar pintu lift yang dinaiki Felix tertutup lebih dulu.

“Cepat masuk,” perintah Felix saat melihat Lenna berjalan cepat di depan pintu lift yang belum tertutup.

Mendengar perintah Felix, seketika membuat langkah Lenna terhenti. Ia menoleh dan menebar senyum tipisnya ke arah Felix setelah menyempatkan diri menghela napas pelan.

“Selamat pagi, Pak,” Lenna menyapa Felix dengan sopan setelah memasuki lift sesuai perintah laki-laki tersebut tadi.

Ketika berada di dalam lift biasanya Lenna dan Felix tidak pernah membuat jarak, tapi berbeda dengan situasi sekarang. Lenna sengaja menjaga jarak yang cukup jauh dari tempat berdiri Felix. Ia hanya berusaha menempatkan diri sebagai seorang karyawan saat bersama sang atasan.

Dari sudut matanya, Felix hanya melirik Lenna yang tengah menunduk sembari memainkan jari-jari tangannya. “Apakah kemarin Priska dapat menghubungimu?” tanyanya memecah keheningan yang sejak tadi tercipta di dalam lift.

Dengan cepat Lenna menolehkan kepalanya ke arah Felix, kemudian langsung mengangguk. “Tapi saya

tidak menjawab panggilan Priska, Pak," jelasnya. Melihat Felix seolah meragukannya, Lenna pun berpikir sebentar agar jawabannya lebih meyakinkan. "Saat Priska menelepon kemarin, kebetulan saya sudah tidur, Pak. Jadi, baru tadi pagi saya mengetahui jika ternyata Priska dapat menelepon kemarin malam," imbuhnya berdusta. Ekspresi yang kini wajah Felix pancarkan sama seperti saat pertama kali mereka bertemu sekaligus berinteraksi, dan itu membuat Lenna bergidik ngeri.

Felix sangat menyangsikan tambahan jawaban yang Lenna berikan, sebab ia tahu betul jam tidur wanita di sampingnya ini. "Bagus. Sebaiknya kamu tidak berhubungan lagi dengannya. Abaikan saja setiap wanita itu menghubungimu. Bila perlu blokir saja kontaknya," Felix memberikan sarannya tanpa menatap Lenna. "Wanita itu tidak sepolos yang kamu pikirkan," imbuhnya menegaskan.

Bertepatan dengan ucapan terakhir Felix, lift yang mereka naiki pun berdenting. Menandakan bahwa mereka sudah tiba di lantai yang dituju. Tanpa menunggu lebih lama, Felix mendahului Lenna keluar dari lift.

"Baik, Pak," jawab Lenna patuh setelah Felix berada di luar lift. *"Aku juga tidak sepolos yang kamu kira, Fel,"* batinnya menambahkan.

***

Sudah menjadi tugas utama sekretaris untuk memberitahukan sekaligus menyampaikan jadwal harian yang dimiliki atasannya. Kini Lenna sudah berada di dalam ruangan sembari membawa buku yang di dalamnya berisi tentang semua agenda Felix. Sebenarnya Felix memberikannya *iPad* untuk memudahkan pekerjaannya, tapi saat menyampaikan jadwal kerja sang atasan di dalam kantor ia akan tetap membawa buku agendanya. Ia hanya membawa barang elektronik tersebut ketika berada di luar kantor bersama Felix untuk bertemu dengan klien.

"Hari ini jam sebelas Bapak ada pertemuan dengan Ibu Allona di butik beliau," Lenna mulai menyampaikan jadwal Felix. "Jam tiga sore nanti, Bapak ada rapat dengan bagian produksi," lanjutnya.

"Nanti temani saya bertemu dengan Tante Allona. Nanti kamu bawa juga contoh desain iklan yang telah

dibuat Wisnu untuk beliau," pinta Felix setelah Lenna selesai menyampaikan jadwal kegiatannya hari ini.

"Baik, Pak," Lenna langsung menyetujui. "Oh ya, Pak, mumpung saya ingat," imbuhnya cepat. Lenna mengambil kunci mobil milik Felix yang tadi dimasukkannya pada saku *blazer*-nya, kemudian meletakkannya di atas meja kerja sang atasan. "Mobilnya sudah saya parkirkan di tempat biasa, Pak," beri tahunya walau ia yakin Felix sudah melihat mobilnya terparkir rapi di *basement* apartemennya.

Felix hanya menatap kunci mobil yang baru saja Lenna letakkan di atas meja kerjanya. "Buatkan saya kopi," suruhnya tanpa menanggapi ucapan Lenna mengenai keberadaan mobilnya.

"Baik, Pak," jawab Lenna sembari mengangguk.

"Jika kue kering yang pernah kamu beli masih ada, bawakan juga sekalian," Felix kembali berkata sebelum Lenna berbalik untuk meninggalkan ruangannya. Ia memang mengetahui jika Lenna sering membeli makanan ringan, terutama kue-kue kering dan menyimpannya pada *cabinet* di *pantry*.

Lenna mengernyit mendengar permintaan atasannya yang menurutnya tidak biasa. Sebab, sebelumnya Felix selalu menolak saat ia menawarkan setiap kue kering yang dibelinya. Ia mengamati Felix yang kini telah kembali menatap layar laptopnya. “Bapak belum sarapan?” tanpa sadar Lenna menyuarakan perkiraannya.

Felix mendongak, kemudian mengangguk samar saat mendapati Lenna melihatnya dengan tatapan penuh keingintahuan. Walau bisa membuat menu sarapan yang sederhana, tapi hari ini Felix sangat malas melakukannya. Semenjak mempekerjakan Lenna di apartemennya, ia sudah terbiasa dengan keberadaan wanita tersebut dalam melakukan semua kegiatan rumah tangga, termasuk yang menyangkut urusan perut.

“Mau saya belikan makanan untuk sarapan, Pak?” tanya Lenna menawarkan. “Tidak jauh dari kantor ini ada penjual *pancake* yang enak sekaligus *higienis*,” beri tahunya tanpa diminta. Lenna sengaja menjelaskan, sebab ia mengetahui bahwa Felix sangat mengedepankan kebersihan dan tidak membeli makanan di sembarang tempat.

"Ya sudah, cepat belikan sana," akhirnya Felix menyetujui tawaran Lenna. "Kalau begitu, sekalian saja belikan saya *fresh juice*," imbuhnya.

Lenna dengan cepat mengangguk sembari tersenyum senang. "Tunggu sebentar ya, Pak," pintanya sekaligus berpamitan. Ia bergegas keluar ruangan dan langsung ingin menuju tempat yang dikatakannya tadi.

Tanpa disadarinya, Felix terkekeh sekaligus menggelengkan kepala melihat reaksi Lenna. Sambil menunggu sekretarisnya tersebut datang membawa makanan untuk sarapannya, ia memilih melanjutkan memeriksa pekerjaannya.

***

Usai menemui Allona di butik wanita tersebut Felix tidak langsung mengajak Lenna kembali ke kantor, melainkan ia membawa mobilnya menuju sebuah restoran untuk makan siang bersama, mengingat waktu istirahat sebentar lagi tiba. Selama perjalanan menuju restoran tidak ada hal yang ia bicarakan dengan Lenna. Ia hanya akan membuka mulutnya jika memang ada yang ingin dibicarakan, dan itu pun menyangkut urusan pekerjaan.

Berhubung siang ini Felix ingin menikmati makanan yang berbahan dasar kepiting, jadi ia memutuskan untuk mengajak Lenna ke sebuah restoran Singapura. Ia ingin menyantap olahan kepiting khas negara berlambang kepala singa tersebut. Sesampainya di restoran yang dituju, Felix langsung memarkirkan mobilnya dengan rapi.

Lenna mengekori Felix yang berjalan di depannya menuju pintu masuk restoran, setelah mereka turun dari mobil. Ia hanya mengiyakan saat tadi Felix mengatakan akan langsung makan siang, sebelum mereka kembali ke kantor untuk melanjutkan pekerjaan masing-masing.

Karena pengunjung belum terlalu ramai, Felix pun meminta *private room* kepada karyawan restoran yang menyapa mereka sebagai tempat makan siangnya. Ia dan Lenna langsung mengikuti salah seorang karyawan yang menunjukkan tempat *private room* tersebut berada.

"Kamu mau pesan apa, Len?" tanya Felix tanpa menatap Lenna setelah menduduki salah satu kursi yang tersedia, sebab ia kini tengah melihat daftar menu.

"Saya pesan *laksa* dan *barley water*, Pak," Lenna memberitahukan makanan dan minuman yang ingin dinikmatinya setelah melihat buku menu kepada Felix.

Mendengar jenis makanan yang dipesan Lenna, spontan membuat Felix mengalihkan perhatiannya dari buku menu. "Yakin kamu ingin makan *laksa*? Makanan itu pedas, Len," tanyanya memastikan sekaligus mengingatkan. Setahunya, toleransi perut wanita tersebut cukup lemah terhadap makanan pedas.

Lenna meringis mendengar pertanyaan Felix sekaligus melihat tatapan menyelidik laki-laki tersebut. Seketika ia pun mengingat kebohongannya dulu saat meminta izin kepada Felix demi bisa pulang cepat karena Mayra masuk rumah sakit. Sebenarnya toleransi perutnya dalam menerima makanan pedas cukup kuat, tapi demi mempertahankan kebohongannya dan agar Felix tidak mencurigainya, ia pun memutuskan untuk mengalah.

Lenna membuka kembali buku menu yang tadi sudah ditutupnya. "*Laksa*-nya batal, Mbak," beri tahu Lenna kepada *waitress* yang melayaninya. Tadi Lenna melihat jika makanan dan minuman pesanannya telah

dicatat, padahal ia baru memberitahukannya kepada Felix terlebih dulu. “Saya pesan *hokkien prawn mee* dan minumnya tetap *barley water*,” imbuhnya dan langsung diangguki oleh *waitress* tersebut.

Felix mengangguk mendengar makanan pesanan Lenna. “Kalau saya pesan *chilli crab*, roti *mantou*, *popiah*, dan *barley water* juga,” ujar Felix kepada *waitress* tersebut.

“Ada tambahan lagi, Pak?” *waitress* tersebut kembali memastikan.

“Untuk saat ini belum,” jawab Felix setelah menanyakannya kepada Lenna melalui isyarat.

“Baik, Pak. Mohon ditunggu sebentar pesanannya,” balas *waitress* tersebut dengan sopan sekaligus ramah.

Setelah *waitress* meninggalkan *private room*, ruangan tersebut pun langsung hening. Felix lebih memilih menyibukkan diri dengan *smartphone*-nya, sedangkan Lenna memanfaatkan waktunya untuk memeriksa *email* yang belum sempat ia berikan tanggapan melalui *iPad*-nya.

Di sela-sela keasyikan Lenna menggulir-gulirkan layar *iPad*, tiba-tiba saja dering ponsel pribadinya

menginterupsi kegiatannya. Setelah meletakkan *iPad* di atas meja, Lenna mengambil ponselnya di dalam *clutch* guna melihat orang yang menghubunginya. Pupil matanya seketika membesar saat melihat nama yang tertera pada layar ponselnya tersebut. Tanpa disadarinya, ia pun langsung melihat ke arah Felix yang ternyata sudah menatapnya.

"Dari Priska?" tebak Felix setelah melihat ekspresi terkejut Lenna. Tak kunjung mendengar Lenna menjawab panggilan yang masuk ke ponselnya, ternyata menarik perhatian Felix.

Belum sempat Lenna memberikan tanggapan terhadap tebakan Felix, ia langsung mengalihkan perhatiannya saat mendengar pintu ruangan dibuka dari luar, dan memperlihatkan kedatangan dua orang *waitress* yang membawakan makanan pesanan mereka. Sambil menunggu kedua *waitress* tersebut selesai menghidangkan makanan di atas meja, Lenna pun mengabaikan dering ponselnya.

"Silakan menikmati, Pak, Bu," ucap salah seorang *waitress* setelah menyelesaikan tugasnya.

"Terima kasih," Lenna mewakili Felix memberikan tanggapan sebelum kedua *waitress* tersebut pergi.

Lenna menghela napasnya sepelan mungkin saat ponselnya berhenti berdering. Namun, baru saja ia ingin menaruh ponselnya ke dalam *clutch*, benda pipih tersebut kembali berdering.

"Orang yang sama?" tebak Felix kembali dan menatap Lenna penuh selidik. "*Loudspeaker*," perintahnya datar saat wanita di hadapannya mengangguk samar.

Mau tidak mau Lenna pun menuruti perintah laki-laki yang kini hanya menatapnya tanpa ekspresi. "Halo, Pris," sapanya dengan nada seperti biasanya.

"Akhirnya kamu mengangkat panggilan dariku juga, Len," balas Priska dengan nada penuh kelegaan.

"Aku minta maaf, Pris. Kemarin malam aku sangat lelah, sehingga membuatku tidur lebih cepat dari biasanya. Makanya aku tidak tahu jika kamu dapat menghubungiku," jelas Lenna basa-basi. Ia membiarkan saja Felix yang kini sedang menatapnya intens sembari melipat kedua tangannya di depan dada. "Memangnya

ada apa ya, Pris?" Lenna menanyakan tujuan utama Priska menghubunginya kembali.

"Seharusnya aku tidak minta tolong lagi padamu, tapi aku juga tidak mempunyai pilihan lain, Len. Saat ini hanya kamu yang bisa membantuku dalam berurusan dengan Felix, Len," jawab Priska dengan nada merendah. Bahkan, sangat rendah seolah sedang putus asa.

Lenna mengerutkan kening mendengar jawaban Priska. Kerutannya semakin dalam saat melihat Felix tiba-tiba beranjak dari kursinya dan berjalan menghampirinya. Ia dapat melihat dengan jelas rahang laki-laki tersebut mengetat. Bahkan, kini sorot matanya pun memancarkan amarah yang siap meledak.

"Jalang sialan! Apakah peringatanku kemarin malam tidak cukup, hah?!" geram Felix setelah mengambil ponsel Lenna dan tetap mengaktifkan *loudspeaker*-nya. "Sekali lagi kamu berani menghubungi istriku dan memengaruhinya agar menjadi perantaramu dalam membujukku, maka aku sendiri yang akan mengirimmu ke neraka. Seharusnya aku tidak pernah memaafkan wanita licik sepertimu!" Felix langsung

menyudahi pembicaraannya secara sepihak, tanpa memberi kesempatan Priska di seberang sana untuk bersuara.

Priska membeku di tempatnya mendengar perkataan sekaligus ancaman yang dilontarkan Felix melalui telepon. Ia tidak menduga jika saat ini Lenna tengah bersama Felix. "Betapa protective dan posesifnya Felix terhadap Lenna," gumamnya sembari tersenyum miris.

Priska mengakui Felix memang tidak pernah tanggung-tanggung jika sudah mencintai seorang wanita. Cinta yang laki-laki tersebut miliki teramat besar terhadap pasangannya. Ia sangat menyesal karena dulu pernah menyia-siakan laki-laki yang tulus seperti Felix. Priska merasa sangat iri terhadap Lenna. Ia pun sangat ingin menggantikan posisi wanita tersebut, walau untuk beberapa waktu. Kini harapannya benar-benar lenyap untuk bisa berada di dekat Felix dan menghabiskan waktu bersama laki-laki tersebut di sisa umurnya.

Lenna masih tertegun mendengar perkataan Felix tadi, terlebih saat laki-laki tersebut mengakuinya sebagai istri kepada Priska. *"Berarti selama ini Felix tidak*

mengatakan yang sebenarnya tentang status hubungan mereka kepada Priska. Laki-laki tersebut juga membiarkan kesalahpahaman Priska berlanjut terhadap hubungan mereka," asumsi batinnya terhadap ucapan Felix.

"Biarkan saja wanita itu tetap salah paham hingga ajal menjemputnya dan menganggap kita sebagai pasangan suami istri," pinta Felix datar setelah meletakkan kembali ponsel Lenna di atas meja.

Lenna tersadar dari lamunannya. "Baik," tanggapnya gamang terhadap permintaan laki-laki yang kini telah kembali duduk di tempatnya semula.

"Nikmati saja makanan pesananmu dan jangan dimasukkan ke hati ucapan saya tadi," pinta Felix kembali sembari memperlihatkan wajahnya yang tanpa ekspresi.

Lenna pun hanya mengangguk patuh. Ia mengambil gelas berisi *barley water* pesanannya, kemudian meneguknya perlahan untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering.

Part 29

Seperti hari Minggu sebelumnya, Felix mengawalinya dengan mengitari *jogging track* yang berada tidak jauh dari gedung apartemennya. Ketika sedang asyik menikmati aktivitas paginya, ia dikejutkan oleh kehadiran Priska yang secara tiba-tiba. Awalnya Felix mengabaikan keberadaan wanita yang menduduki salah satu bangku panjang di pinggir *jogging track* tersebut. Bahkan, tatapan wanita tersebut selalu mengikuti ke mana pun kakinya melangkah. Lama-kelamaan diperhatikan seperti itu Felix pun merasa jengah. Mau tidak mau akhirnya ia menghampiri bangku yang diduduki oleh wanita tersebut, untuk menanyakan

maksud sekaligus tujuannya berada di sekitar area *jogging track* itu.

"Wanita ini pasti mempunyai keinginan terselubung berada di sekitar sini," batin Felix menduga tujuan Priska berada di dekatnya. "Setelah tidak berhasil melobi istriku untuk mendapatkan dukungannya, kini kamu malah mengikutiku dan diam-diam memperlihatkan diri di dekatku," ucapnya tanpa basa-basi dan dengan tatapan muak setelah berada beberapa langkah di depan Priska.

"Aku masih hidup dan belum menjadi hantu, Fel," Priska menanggapi kekesalan Felix dengan nada bercanda sekaligus terkekeh.

Mendengar tanggapan Priska membuat Felix semakin muak. Bahkan, tanpa minat dan menahan rasa kesalnya ia melontarkan pertanyaan kepada Priska," Apa maumu?"

"Fel, aku mohon untuk kali ini saja turuti permintaanku. Aku berjanji tidak akan mengganggumu dan keluargamu lagi, termasuk Lenna. Dengan sangat aku mohon padamu, turutilah permintaan terakhirku, agar rasa bersalah tidak terlalu menyiksaku," pinta Priska

mengiba. “Setelah kamu menuruti permintaanku, aku berjanji akan pergi sejauh-jauhnya dari kehidupan kalian,” sambungnya sembari memperlihatkan keseriusannya.

Dugaan Felix benar mengenai keberadaan Priska yang memperlihatkan diri di dekatnya. “Kali ini dapatkah perkataan licikmu aku percaya?” tanyanya dengan tatapan penuh selidik.

Priska dengan cepat mengangguk. “Jika aku mengingkari perkataanku, kamu boleh mengirimku ke neraka seperti ucapanmu beberapa waktu lalu di telepon,” ucapnya meyakinkan sekaligus mengingatkan Felix atas ancaman laki-laki tersebut saat ia menghubungi Lenna.

“Jika menurutku permintaan yang hendak kamu sampaikan tidak masuk akal apalagi merugikanku, maka aku tetap akan menolaknya,” balas Felix dengan tegas. “Apa? Cepat katakan!” perintahnya setelah Priska menyetujui ucapannya yang sebelumnya.

“Temani aku mengunjungi Fellia. Aku ingin kamu mengetahui tempat peristirahatan terakhir anak kita. Aku juga ingin memberi tahu Fellia, bahwa ia

mempunyai ayah seperti anak-anak yang lain," Priska mengutarakan permintaannya kepada Felix.

"Baiklah. Jam sembilan kita berangkat. Terserah kamu ingin menungguku di mana," ujar Felix tanpa berpikir panjang.

"Aku akan menunggumu di kafe itu. Mumpung jaraknya tidak jauh dari taman ini," balas Priska sembari menunjuk kafe yang ia maksud tadi.

Felix hanya mengendikkan bahunya tak acuh. Tanpa berpamitan, ia langsung menjauh dari bangku yang diduduki Priska. Tidak mungkin baginya untuk melanjutkan kegiatannya mengitari *jogging track* setelah melihat kehadiran wanita yang terus saja membuatnya bersandiwara dengan mengakui Lenna sebagai istrinya. Menurutnya permintaan Priska tidak terlalu merugikannya. Lagi pula ada untungnya juga ia mengetahui keberadaan tempat peristirahatan bayi yang dikatakan sebagai darah dagingnya tersebut.

Priska tersenyum getir sekaligus menatap nanar punggung Felix yang mulai menjauh. Meski Felix bersedia menuruti permintaannya, ia tetap melihat betapa tak acuhnya laki-laki tersebut saat berinteraksi

dengannya. Priska tidak menyalahkan sikap angkuh dan tidak peduli Felix padanya saat ini, sebab dirinyalah yang bertanggung jawab sekaligus telah membuat laki-laki tersebut berubah 180 derajat. Kini Priska hanya bisa menghela napas dan menerima apa pun perlakuan Felix terhadapnya, setelah melihat punggung laki-laki yang pernah sangat mencintainya dengan penuh ketulusan tersebut kian menjauh. Bahkan, hampir tak terlihat oleh matanya sendiri.

Setelah mendengar gertakan sekaligus ancaman Felix saat dirinya menelepon Lenna, Priska akhirnya memutuskan untuk mengangkat bendera kekalahannya. Ia sudah tidak mempunyai celah untuk dapat bersama atau sekadar berada di dekat Felix di sisa-sisa akhir hidupnya yang entah tinggal berapa lama.

Seminggu setelah keluar dari rumah sakit, Priska semakin meyakinkan sekaligus meneguhkan hatinya terhadap keputusan yang telah dibuatnya. Hingga akhirnya ia memberanikan diri mendatangi gedung apartemen yang merupakan tempat tinggal Felix bersama istrinya untuk mengutarakan permintaan terakhirnya. Untungnya saat melewati taman didekat

apartemen yang Felix tinggali, ia melihat keberadaan laki-laki tersebut tengah mengitari *jogging track*. Saat mengedarkan matanya ke penjuru area taman, ia tidak menemukan keberadaan Lenna seperti yang pernah dilihatnya dulu. Oleh karena itu, ia pun akhirnya memutuskan untuk menunggu Felix selesai mengitari *jogging track* di sebuah bangku taman, sekaligus melihat laki-laki tersebut menikmati aktivitas paginya.

***

Felix menatap nanar pusara di hadapannya, yang batu nisannya terukir nama Princess Fellia. Dari pengakuan Priska, yang terkubur di dalam tempat peristirahatan terakhir tersebut adalah darah dagingnya. Walau keraguan atas semua pengakuan wanita yang kini sedang berjongkok di samping makam tersebut masih membayanginya, Felix tetap tidak mempunyai bukti akurat atau kuat untuk menyangkalnya. Namun, berhubung kini bayi tersebut sudah beristirahat dengan damai, ia pun akan mengakuinya sebagai darah dagingnya, terlepas benar atau tidaknya semua pengakuan Priska.

"Sayang, andai kamu bisa merasakan kedatangan kami. Saat ini Mama datang bersama Papamu, Nak. Inilah sosok laki-laki yang sering Mama ceritakan padamu sebagai Papamu," Priska bermonolog sembari menitikkan air mata.

"Jika sekarang kamu menggunakan mendiang anak itu untuk menarik rasa iba atau simpatiku, tetap saja tidak akan mempan," batin Felix berkomentar.

"Andai kamu tidak pergi terlalu cepat, mungkin kita bisa hidup bersama dengan bahagia. Ada Mama dan Papa yang pasti menyayangimu. Kita akan menjadi keluarga yang harmonis. Kamu pun bisa bermain sekaligus bermanja dengan Papa," ucap Priska kembali.

"Cih! Wanita ini benar-benar," Felix kembali membatin. "Berhenti mengatakan omong kosong di makam anak yang masih polos. Berhenti juga mengusik kedamaian anak tersebut dengan memberinya harapan palsu yang sampai kapan pun tidak akan pernah bisa terwujud. Jikapun anak itu memiliki keluarga harmonis, tentu saja bukan kamu yang menjadi sosok ibu di dalamnya. Memang dirimu yang mengandung dan melahirkannya, tapi tetap saja kamu sangat tidak pantas

untuk merawat atau membesarkannya, mengingat bagaimana kelakuan menjijikkanmu kepada ayah anak tersebut. Saat ini aku sudah mempunyai Lenna, jadi istrikulah yang lebih pantas untuk mengasuh sekaligus merawatnya daripada kamu, agar perilakunya kelak tidak sama sepertimu," balas Felix telak tanpa perasaan. Ia sungguh tidak peduli jika Priska mengeluarkan air mata darah saat mendengar kata-kata tajamnya.

Priska menghapus air matanya dan ia mendongak agar bisa menatap Felix. "Tidak bisakah kamu berkata manis dan penuh kelembutan, layaknya seorang ayah di hadapan darah dagingnya sendiri?" tanyanya penuh tatapan kecewa.

Felix tertawa kosong. *"Tentu saja bisa. Aku akan berbicara layaknya interaksi antara ayah dan anak saat berkunjung ke sini seorang diri. Bukan saat wanita pengkhianat sepertimu ada di sini,"* batinnya menjawab. "Mulutku tidak bisa bertutur kata manis jika digunakan untuk menanggapi setiap omong kosong atau bualan semata. Terutama omong kosong atau bualan darimu," balasnya sembari menatap Priska dengan ekspresi datar.

“Pergilah. Tinggalkan kami berdua. Aku dan anakku sudah tidak membutuhkan kehadiranmu di sini,” Priska mengusir Felix karena telinganya sudah tidak tahan mendengar perkataan tajam yang laki-laki tersebut lontarkan setiap kali menanggapi ucapannya.

“Tanpa kamu suruh pun, aku memang berniat segera angkat kaki dari tempat ini. Apalagi aku mengatakan pergi hanya sebentar kepada istri tercintaku,” Felix kembali mengarang sandiwara agar semakin membuat Priska muak sekaligus sakit hati. *“Lama-lama aku bisa gila menghadapi wanita ini karena terus mengakui Lenna sebagai istriku,”* batinnya menambahkan.

Tanpa berkata-kata lagi atau menunggu reaksi Priska, Felix pun segera melangkahkan kakinya pergi. Dalam hati ia berjanji akan datang berkunjung lagi seorang diri agar bisa leluasa berbicara.

***

Sejak kejadian di dalam *private room* di restoran Singapura, Lenna tidak pernah lagi dihubungi oleh Priska. Walau Felix memintanya untuk memblokir nomor Priska, tapi Lenna tidak mengindahkannya. Sebab ia tidak

mempunyai alasan yang cukup jelas untuk memblokir nomor seseorang. Jika alasannya memblokir nomor Priska hanya karena wanita tersebut pernah menjadi seseorang yang sangat dicintai Felix di masa lalu, ia seharusnya tidak berhak untuk ikut campur. Lagi pula ia dan Felix juga tidak terikat suatu hubungan yang serius. Felix pun bukan miliknya. Felix hanyalah laki-laki yang mempekerjakannya dan memberinya uang setelah ia menyelesaikan tugas-tugasnya, baik di kantor maupun di apartemen. Namun itu dulu, sebelum ia diberhentikan bekerja di apartemen laki-laki tersebut sebagai tukang bersih-bersih sekaligus penghangat ranjang.

"Apa yang sedang kamu lamunkan, Len?" Bi Mira bertanya saat mendapati Lenna tengah asyik mengamati rintik-rintik hujan yang mulai menyirami permukaan tanah.

Lenna menghirup udara dalam-dalam sebelum menjawab pertanyaan Bi Mira yang sedang berdiri di sampingnya. Seperti biasa, Lenna menghabiskan waktu luangnya dengan bersantai di teras belakang. "Aku sangat suka aroma ini, Bi. *Petrichor*. Aroma yang selalu bisa memberiku ketenangan setiap kali aku

menghirupnya," ungkapnya yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan Bi Mira tadi. Hidung Lenna kembali meraup udara dalam-dalam sembari kini memejamkan matanya.

Bi Mira mengangguk, menyetujui yang Lenna ungkapkan. "Aroma yang sangat khas," timpalnya sembari tetap berdiri di samping *hammock* yang diduduki Lenna.

Lenna membuka matanya setelah merasa cukup menghirup aroma khas yang dihasilkan oleh tanah kering saat pertama kali tersentuh air hujan. "Kenapa berada di luar, Bi?" tanyanya kepada Bi Mira.

"Bibi membuatkanmu jeruk hangat, agar tubuhmu tidak kedinginan, Len," jawab Bi Mira sembari meletakkan segelas jeruk hangat yang dibawanya di atas meja sudut.

"Terima kasih, Bi," Lenna menanggapinya dengan singkat setelah melihat Bi Mira duduk di atas kursi rotan yang berada di samping meja sudut.

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Nak?" Bi Mira kembali mengulang pertanyaannya yang belum dijawab oleh Lenna.

Lenna bangun dari duduknya dan berjalan menuju meja sudut untuk mengambil gelas berisi jeruk hangat yang belum lama diletakkan oleh Bi Mira. “Tidak ada, Bi,” jawabnya sebelum menyeruput minuman hangat tersebut.

Bi Mira mengamati Lenna yang tengah meneguk minuman hangat buatannya. “Len, sebelumnya Bibi minta maaf, jika menurutmu Bibi lancang menanyakan hal yang sifatnya sangat pribadi padamu,” Bi Mira menyuarakan hal yang belakangan ini mengganggu pikirannya. Sebenarnya sudah lama Bi Mira ingin bertanya secara langsung, tapi melihat kesibukan Lenna akhir-akhir ini, ia pun memutuskan untuk menunggu waktu yang tepat.

“Memangnya apa yang ingin Bibi tanyakan padaku? Sampai-sampai Bibi harus meminta maaf terlebih dulu,” Lenna menanggapinya dengan santai sembari terkekeh.

Bi Mira ikut tersenyum melihat reaksi Lenna. “Apakah kamu sedang ada masalah, Len? Sebab, tidak biasanya kamu sering ada ataupun tinggal di rumah,” tanyanya.

Mendengar pertanyaan Bi Mira membuat Lenna kembali menyunggingkan senyum tipis. *"Cepat atau lambat Bi Mira pasti akan menanyakan alasanku sering berada di rumah. Tidak mungkin juga bagiku menutup mulut selamanya tentang keadaanku yang sebenarnya,"* batinnya bersuara. "Aku akan kembali tinggal di rumah ini, Bi. Jadi, aku seterusnya bisa menemani kalian sarapan sekaligus makan malam bersama," beri tahunya sembari mengulas senyum.

Mendengar jawaban yang dikatakan Lenna, tentu saja membuat Bi Mira senang. Namun, yang kini mengusik pikirannya dan membuatnya semakin bertanya-tanya adalah alasan Lenna untuk tinggal di rumah. Bi Mira mentap lekat raut wajah Lenna. Ia sedang mencoba mencari jawaban yang dipancarkan oleh raut wajah atau sorot mata perempuan di hadapannya tersebut.

"Aku sudah berhenti bekerja pada orang yang mengeluarkanku dari tempat pelacuran, Bi," Lenna langsung memberitahukan jawabannya setelah melihat ekspresi penuh tanya yang dipancarkan oleh wajah Bi Mira. "Selain itu, aku juga akan berhenti bekerja di

perusahaan yang dipimpin oleh orang tersebut, Bi. Makanya, apartemen dan mobil pemberiannya aku kembalikan," jelasnya tanpa diminta.

Walau terkejut mendengar pengakuan yang Lenna sampaikan, tapi Bi Mira tetap mengangguk. Ia tidak ingin menuntut penjelasan yang lebih rinci kepada Lenna. Pertanyaannya dijawab saja, ia sudah sangat bersyukur. Setiap orang mempunyai privasi, jadi ia tidak ingin mencampurinya. "Apa pun yang menurutmu terbaik, maka lakukanlah. Bibi hanya bisa mendukung semua keputusanmu dan mendoakanmu agar selalu berada dalam lindungan-Nya," ucapnya sembari menepuk dengan lembut pundak Lenna.

"Terima kasih, Bi." Lenna memeluk Bi Mira dari samping. "Semoga saja hujannya cepat reda ya, Bi. Sore nanti aku mau mengajak kalian jalan-jalan ke *mall*, mumpung hari Minggu." Ia sengaja tidak membicarakan lebih lanjut mengenai penyebabnya berhenti bekerja. "Selain itu, sejak mobilku berganti, Bibi dan Mayra belum pernah aku ajak jalan-jalan," sambungnya.

Seminggu lalu Lenna akhirnya memutuskan membeli mobil bekas untuk menunjangnya beraktivitas.

Untungnya Diandra mempunyai teman yang berkecimpung di bisnis jual beli mobil bekas, jadi ia memutuskan untuk membelinya di sana. Selain mendapat harga yang relatif bersahabat, kondisi mobilnya pun tergolong masih bagus, baik *body* maupun mesinnya.

"Menurut Bibi semua mobil sama saja, Len," Bi Mira berkomentar. "Kalau begitu, Bibi mau sekalian membeli kebutuhan dapur yang persediaannya sudah menepis," imbuhnya menyetujui ajakan Lenna.

Lenna langsung menanggapi komentar Bi Mira dengan anggukan kepala. "Tidak usah masak untuk makan malam nanti, Bi. Sekali-sekali kita makan di luar," suruhnya.

"Bibi ikut keputusanmu saja," balas Bi Mira pasrah. "Ya sudah, kalau begitu Bibi mau ke dalam dulu," pamitnya.

Lenna melepaskan pelukannya pada tubuh Bi Mira. Lenna meneguk habis jeruk hangatnya yang ternyata telah mendingin setelah Bi Mira kembali ke dalam rumah. Lenna kembali menatap rintik-rintik hujan yang turun semakin deras sembari memikirkan rencananya ke

depan setelah ia resmi keluar dari kantor Felix. Mumpung saat ini masih masa tenang, ia akan memanfaatkan waktunya untuk bersenang-senang bersama keluarganya.

Part 30

Sudah seminggu Lenna menyandang status sebagai pengangguran. Dua minggu sebelum ia resmi *resign*, Felix telah menemukan orang yang akan dijadikan sekretaris untuk menggantikan posisinya sekaligus mengambil tanggung jawabnya. Dengan penuh kesungguhan Lenna mengajari sang calon sekretaris dalam mengurus dan menyusun jadwal Felix sekaligus membantu pekerjaan laki-laki tersebut. Ia merasa beruntung karena calon penggantinya nanti cepat tanggap dan mudah diajari. Ia juga sangat yakin bahwa calon penggantinya tersebut bisa diandalkan dalam membantu pekerjaan Felix di kantor.

“Len,” panggil Diandra sembari menghampiri Lenna yang tengah sibuk menggulir-gulirkan layar ponselnya. Saat ini Lenna sedang mencari lowongan pekerjaan melalui jejaring sosial. Selain mencarinya lewat media cetak, ia juga mengunjungi situs-situs yang memuat tentang lowongan pekerjaan.

“Iya, Dee,” Lenna menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel yang sedang ditatapnya.

“Sudah mendapat lowongan yang dirasa cocok, Len?” tanya Diandra sambil menduduki *hammock* di teras belakang, kemudian mengayunkannya secara perlahan.

“Sebenarnya aku tidak terlalu pilih-pilih jenis pekerjaan, Dee. Apa pun jenis pekerjaannya, aku mau menerimanya asalkan tidak menyimpang.” Akhirnya Lenna yang duduk di kursi rotan menatap Diandra sembari menghela napas. “Lamaran yang sudah aku kirim melalui *email*, hingga kini semuanya belum juga mendapat tanggapan,” imbuhnya sembari menyandarkan punggungnya pada kursi rotan setelah meletakkan ponselnya di atas meja sudut.

Diandra mengerti maksud dari ucapan Lenna. “Len, seorang temanku, ibunya baru saja membuka salon kecantikan. Jika kamu bersedia, aku akan meminta temanku untuk memasukkanmu sebagai salah satu karyawan di salon milik ibunya tersebut. Bagaimana menurutmu, Len?” tanyanya meminta pendapat.

Lenna kembali menegakkan punggungnya setelah mendengar ucapan Diandra. “Tapi aku tidak mempunyai pengalaman di bidang itu, Dee. Apakah ibu dari temanmu itu mau menerimaku sebagai salah satu karyawannya?” Lenna malah balik bertanya meminta pendapat.

“Nanti pasti diajari dulu, Len. Nanti aku coba berbicara dengan temanku agar kamu bisa ditempatkan di bagian kasir,” jawab Diandra memberikan solusinya.

Lenna mengangguk. “Kalau ibu temanmu itu tidak mempermasalahkan pengalaman saat menerima karyawan, aku mau mencobanya, Dee,” ujarnya memutuskan.

“Baiklah, nanti aku akan menghubungi temanku,” balas Diandra sembari kembali mengayunkan *hammock* yang didudukinya. “Oh ya, Len, aku sudah mengirimkan

video erotis tersebut kepada Dea," Diandra mengganti topik pembicaraan saat mengingat sesuatu.

"Benarkah?" tanya Lenna memastikan sembari menatap Diandra tak percaya.

Diandra mengangguk tanpa sedikit pun keraguan. "Aku menggunakan nomor lain untuk mengirim video erotis tersebut. Sekarang nomor itu sudah aku nonaktifkan. Bahkan, aku sengaja telah menghancurkan nomor tersebut, agar sulit dilacak," jelasnya sembari tersenyum puas.

Lenna mencerna penjelasan Diandra sambil mengangguk gamang. "Kira-kira apakah Dea akan percaya begitu saja dengan video tersebut?" Lenna menyuarakan sedikit keraguan yang terlintas di benaknya.

"Aku mengenal kepribadian Dea dengan baik. Kakakku itu tipe orang yang akan langsung membuat kesimpulan sekaligus mengambil keputusan saat pertama kali melihat sesuatu. Walau seharusnya sesuatu tersebut memerlukan penelusuran lebih dalam untuk mengetahui kebenarannya," beri tahu Diandra. "Aku sudah tidak sabar menunggu Bi Asih menghubungiku

dan beliau mengatakan jika pertunangan Dea bersama Hans batal diselenggarakan," imbuhnya sembari tertawa senang.

"Aku harap video tersebut benar-benar tidak bisa dilacak pengirimnya, Dee," Lenna membatin sembari menatap Diandra yang masih tersenyum senang.

***

Bola mata Felix seketika membesar saat mendengar pemberitahuan Hans yang tak pernah terpikir olehnya. Setelah Hans datang dan menginterupsi keinginannya untuk beristirahat lebih awal dari biasanya, kini sahabatnya tersebut juga mengatakan hal yang senantiasa sangat membuatnya terkejut. Ia menatap intens sekaligus mengamati dengan jelas ekspresi wajah laki-laki di hadapannya, guna mencari gurat bercanda. Namun sayangnya, hal yang dicarinya tak kunjung ia temukan. Wajah Hans kini terlihat sangat frustrasi sekaligus memendam amarah. Felix masih belum bisa memercayai apa yang baru saja terlontar dari mulut sahabatnya tersebut. Bagaimana tidak, Hans mengatakan jika pertunangannya yang akan diselenggarakan tiga minggu lagi tiba-tiba dibatalkan

secara sepihak oleh Deanita. Bahkan, yang lebih membuat Felix terhenyak adalah Deanita juga memutuskan hubungannya sebagai sepasang kekasih dengan Hans.

"Apa yang mendasari alasan Dea membatalkan pertunangan kalian secara sepihak? Bahkan, sampai memutuskan jalinan kasih kalian, Hans?" Felix menyuarakan keingintahuannya tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah sahabatnya.

"Gara-gara video jahanam itu," Hans menjawabnya dengan nada penuh kemarahan. Bahkan, ia meremas kuat-kuat kaleng *beer* yang isinya telah tandas.

Felix mengerutkan keningnya setelah mendengar jawaban yang Hans berikan. "Video? Video apa maksudmu, Hans?" tanyanya semakin bingung.

Alih-alih menjawab, Hans langsung mengambil ponselnya yang tadi diletakkan asal di atas *coffee table*. Gerakan tangannya dengan cepat mencari video yang dimaksud tadi, setelah ditemukan ia pun langsung melempar ponselnya tersebut ke arah Felix.

"Ini ...." Felix menggantung komentarnya setelah melihat adegan erotis yang terpampang di layar ponsel

Hans. Mulutnya kian menganga saat di dalam video tersebut memperlihatkan dengan jelas wajah Hans yang tengah digerayangi oleh seorang wanita. *"Pantas saja Dea langsung membatalkan pertunangan sekaligus memutuskan hubungannya, mengingat wajah Hans terpampang sangat jelas. Bahkan, sahabatnya tersebut terkesan menikmati setiap service yang diberikan oleh partner-nya,"* batinnya mengomentari.

"Dea mendapat kiriman video tersebut dari nomor yang tidak dikenalnya," beri tahu Hans sembari memijat pelipisnya karena kepalanya semakin pening.

"Kamu tidak melacak nomor yang mengirimkan video itu?" tanya Felix yang telah meletakkan kembali ponsel Hans di atas *coffee table*. Sambil menunggu Hans menjawab pertanyaannya, ia meneguk *beer* dinginnya yang masih tersisa setengah kaleng.

"Dea tidak mau memberikannya. Dea bilang, siapa pun pengirimnya tidak penting. Yang jelas baginya aku sudah menyalahgunakan kepercayaannya sekaligus mengkhianati kesepakatan kami dulu." Hans menjambak kasar rambutnya karena saking frustrasinya.

Felix manggut-manggut dan mengerti kondisi sahabatnya saat ini. “Berhubung sekarang sudah malam dan kondisimu juga tengah kacau, sebaiknya kamu tidur saja di sini. Malam ini tenangkan dulu pikiranmu. Mungkin untuk saat ini Dea juga masih sangat terkejut dan dipengaruhi oleh kemarahan sekaligus kekecewaan, jadi biarkan dulu ia menjernihkan pikirannya. Besok kalian bicarakan lagi masalah ini secara baik-baik dan kepala dingin,” sarannya.

“Aku dengar dari Ve, katanya sekretarismu sudah mengundurkan diri, kenapa?” Hans sengaja mengalihkan topik pembicaraan. Jika ia terus memikirkan mengenai video erotis tersebut, lama-lama kepalanya bisa pecah.

“Apakah kamu pernah melihatku menyimpan barang yang sudah bosan aku gunakan?” Bukannya langsung memberikan jawaban, Felix malah balik melontarkan pertanyaan kepada Hans. Ia tidak habis pikir jika sahabatnya ini masih bisa merecoki urusan pribadi seseorang, padahal dirinya sendiri sedang dalam keadaan bermasalah.

Hans mendengkus mendengar pertanyaan balik dari Felix. Tentu saja ia paham maksud perkataan

sahabatnya tersebut. "Barang yang sudah bosan digunakan, sebaiknya memang harus dibuang sejauh mungkin agar nantinya tidak memenuhi tempat," jawabnya memberikan pendapat.

"Mungkin karena Lenna tahu diri dan merasa sudah tidak digunakan lagi, makanya ia lebih memilih untuk *resign* atas kemauannya sendiri. Jadi, bukan aku yang memecatnya," Felix menanggapi reaksi sahabatnya tak acuh.

Hans terkekeh sembari menggelengkan kepala. "Berarti uangmu aman," ujarnya. "Kamu tidak perlu repot-repot mengeluarkan uang untuk membayar pesangonnya karena wanita itu keluar dari kantormu atas kemauannya sendiri," imbuhnya.

Felix hanya mengendikkan bahu. Ia sedang malas meladeni Hans yang membahas tentang Lenna. "Aku tidur duluan. Kamu gunakan saja kamar tidur tamu. Tenang saja, kamarnya bersih," ujarnya sembari berdiri.

Melihat Felix telah berjalan menuju kamarnya tanpa menanggapi pendapatnya, Hans kembali menjatuhkan kepalanya pada punggung sofa. "Siapa orang yang ingin menghancurkan hubunganku dengan

Dea?" gumamnya. "Jika sampai pengirim video tersebut ditemukan, aku berjanji tidak akan memberinya ampun walau secuil pun," imbuhnya penuh amarah.

***

Tidur Felix terinterupsi oleh dering ponselnya sendiri yang kemarin malam ia letakkan di atas nakas. Sambil mengumpat dan tanpa membuka mata ia meraba nakas untuk mengambil benda pipih tersebut. Ia semakin mengumpat setelah sempat membuka mata, kemudian menyadari bahwa saat ini masih tergolong pagi buta dan seseorang sudah lancang menghubungi sekaligus mengganggu waktu tidurnya.

Felix kembali memejamkan matanya dan langsung mengangkat panggilan yang masuk ke ponselnya dengan nada sangat tidak bersahabat. "Halo!"

"Pak Felix," ucap seseorang sambil terisak.

Mendengar isakan dari orang yang meneleponnya di seberang sana membuat Felix secara spontan membuka mata dan melihat layar ponselnya. Keningnya mengernyit saat menyadari yang menghubunginya ternyata nomor baru dan ia tidak mengetahui siapa pemiliknya.

"Siapa ini?" tanya Felix pada akhirnya setelah ia mengubah posisi berbaringnya menjadi bersandar pada *headboard*.

"Saya Mariska, Pak. Adiknya Priska," jawab Mariska yang masih terisak. "Saya tidak tahu harus menghubungi siapa lagi selain Bapak," imbuhnya saat tidak mendengar tanggapan dari orang yang sedang dihubunginya.

Tiba-tiba Felix memijat pelipisnya, sebab bukan hanya wanita dari masa lalunya saja yang mengganggunya, melainkan kini keluarga Priska juga. *"Ada apalagi dengan wanita itu saat ini? Apakah wanita itu sekarat lagi?"* batinnya bertanya-tanya penuh kekesalan. "Cepat katakan! Ada apa kamu menghubungi saya di pagi buta seperti sekarang?" tanyanya kepada lawan bicaranya dengan nada tidak bersahabat. Ia tidak akan menutupi sikap apatisnya terhadap hal yang berhubungan dengan Priska, walau saat berbicara bersama keluarga dari wanita itu.

"Priska meninggal, Pak. Sekarang jenazahnya masih berada di rumah sakit," beri tahu Mariska.

Walau Felix terkejut mendengar pemberitahuan yang disampaikan oleh Mariska, tapi ia dengan cepat menguasai dirinya. “Lalu apa urusannya dengan saya?” tanyanya tak acuh.

Mariska tertegun mendengar reaksi Felix. “Bapak tidak ke sini?” tanyanya mencicit.

“Memangnya jika saya ke sana, kakakmu itu akan hidup kembali?” Felix akhirnya melontarkan kata-kata sarkastis. Ia menganggap jika keluarga Priska yang lain sifatnya sama saja. *“Jangan-jangan aku yang disuruh mengurus jenazah Priska,”* batinnya menduga.

“Bukan be ….” Mariska tidak sempat meneruskan kalimatnya karena Felix sudah lebih dulu menyelanya.

“Di rumah sakit mana?” tanya Felix malas.

“Quantum Hospital,” Mariska kembali mencicit menjawab pertanyaan Felix.

Tanpa membuang waktu untuk berbasa-basi, Felix langsung memutus sambungan teleponnya secara sepihak setelah Mariska memberitahukan nama rumah sakit yang ditanyakannya. Ia melempar ponselnya asal, kemudian mengacak rambutnya dengan kasar.

Setelah mengunjungi makam Fellia bersama, Priska sudah tidak pernah menghubungi Felix atau muncul secara tiba-tiba di sekitar gedung apartemen yang ditempatinya. Saat itulah menjadi pertemuan sekaligus interaksi terakhir antara ia dan Priska. Sekarang Priska sudah meninggal, ia hanya berharap wanita tersebut bisa beristirahat dengan tenang, walau perbuatan semasa hidupnya tetap harus dipertanggungjawabkan olehnya.

***

"Dari mana, Fel?" tanya Hans yang baru keluar dari kamarnya sembari menguap. Ia mengerutkan kening saat melihat Felix memasuki apartemen dengan penampilan rapi, padahal sekarang merupakan hari Minggu dan masih cukup pagi untuk beraktivitas. *"Sangat tidak mungkin Felix jogging menggunakan outfit serapi itu,"* batinnya menepis dugaannya sendiri.

"Dari rumah sakit," Felix menjawab jujur setelah menjatuhkan bokongnya pada sofa di ruang tamunya.

Kerutan yang menghiasi kening Hans semakin dalam setelah mendengar jawaban Felix. "Rumah sakit? Siapa yang sedang di rumah sakit?" cecarnya. Ia ikut

menduduki salah satu sofa kosong di ruangan tersebut, tepatnya di hadapan Felix.

"Tidak ada yang sakit. Aku ke rumah sakit untuk mengurus jenazah seseorang agar bisa dibawa ke rumah duka," beri tahu Felix dengan nada malas. Dugaannya benar. Setelah Felix tiba di rumah sakit, jenazah Priska baru dipindahkan ke rumah duka untuk disemayamkan sebelum dimakamkan sore nanti.

"Siapa yang meninggal? Mantan sekretarismu?" Hans bertanya bertubi-tubi dengan nada penuh keingintahuan. Ia cukup terkejut mendengar jawaban yang diberitahukan oleh sahabatnya.

Secara spontan Felix melayangkan tatapan tajamnya ke arah Hans yang ekspresi wajahnya masih menampilkan rasa keingintahuan. "Priska," jawabnya singkat.

"Priska?" Hans membeo. "Kapan pemakamannya?" Hans tidak bertanya lebih lanjut mengenai penyebab wanita yang pernah sangat dicintai oleh sahabatnya tersebut berpulang. Terakhir ia mengetahui dari Felix bahwa wanita tersebut menderita penyakit yang mematikan.

"Jam empat sore nanti," jawab Felix seadanya.

"Kamu ingin menghadiri pemakamannya?" Hans kembali bertanya.

Felix menjawabnya dengan anggukan kepala. "Lagi pula tidak ada salahnya juga mengantar seseorang yang sangat aku benci dan pernah mengkhianatiku ke tempat peristirahatan terakhirnya," ucapnya. "Oh ya, bagaimana tidurmu?" tanyanya. Ia sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

Mendengar pertanyaan Felix membuat Hans langsung menghela napas dan menyandarkan punggungnya pada sofa yang didudukinya. Denyutan pada kepalanya pun mulai dirasakannya kembali saat mengingat kejadian Deanita berkata ingin membatalkan acara pertunangan sekaligus menyudahi jalinan asmara di antara mereka. Tidurnya sangat jauh dari kata nyenyak. Bahkan, matanya pun hampir tidak bisa terpejam sedikit pun.

Melihat reaksi yang diperlihatkan Hans, tanpa menunggu sahabatnya tersebut untuk membuka suara pun Felix sudah mengetahui jawabannya. "Sebaiknya sekarang kamu basuh dulu wajahmu, aku akan membuat

sarapan. Selesai sarapan, baru kamu hubungi lagi Dea dan ajak ia bertemu untuk membicarakan masalah di antara kalian," Felix menyarankan. "Aku yakin jika kemarin malam Dea terlalu emosional sehingga ia mengambil keputusan tanpa menggunakan pikiran sehatnya. Mungkin perkataan Dea kemarin malam hanya sebatas luapan emosinya dari rasa marah yang tengah menghantam hatinya," imbuhnya.

Baru saja Hans berniat memberikan tanggapan atas saran yang Felix sampaikan, tapi keinginannya tersebut terinterupsi saat mendengar ponsel sahabatnya yang tergeletak di atas *coffee table* berdering. Keningnya berkerut ketika sekilas melihat nama yang tertera pada layar ponsel Felix, sebelum sang sahabat mengambil benda pipih tersebut, walau posisi duduk mereka berseberangan.

"Pagi, Ve," sapa Felix setelah menggeser ikon berwarna hijau pada layar ponselnya.

"Pagi, Fel," Lavenia membalas sapaan Felix. "Fel, Kakakku ada di tempatmu?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Iya. Kemarin malam Hans menginap di sini," jawab Felix apa adanya sembari menatap Hans yang duduk di hadapannya.

"Loudspeaker," pinta Hans tanpa suara kepada Felix.

Felix mengangguk dan langsung menuruti permintaan Hans. "Kakakmu itu laki-laki, jangan terlalu mengkhawatirkannya, Ve. Lagi pula Hans bisa menjaga dirinya," imbuhnya seraya terkekeh.

"Bukan begitu, Fel. Mama yang menanyakannya, sebab kemarin malam Hans tidak pulang," jawab Lavenia ikut terkekeh. "Fel, kalau Hans sudah bangun, suruh ia langsung pulang ya. Sampaikan juga padanya jika Mama ingin membahas sesuatu hal yang sangat penting dengannya," pintanya.

"Perintah siap dilaksanakan, Nona," Felix menyanggupinya sembari mengulum senyum geli.

"Baiklah. Terima kasih banyak karena telah bersedia menampung Kakakku itu, Fel," ucap Lavenia bercanda dan kembali terkekeh.

"Tidak masalah, asalkan izinkan aku sesering mungkin makan siang atau makan malam di rumah

kalian," Felix menimpali candaan adik sahabatnya tersebut.

"Pintu rumah kami selalu terbuka untukmu," balas Lavenia. "Mama sudah memanggilku untuk sarapan. Aku tutup teleponnya ya. Bye, Fel." Lavenia langsung menyudahi percakapannya bersama Felix.

"Sepertinya yang ingin dibahas Mama denganku tidak lain mengenai urusan pertunangan," ucap Hans nelangsa yang sedari tadi hanya mendengarkan percakapan antara Felix dengan sang adik di telepon.

Felix manggut-manggut, ia setuju dengan dugaan Hans. Tanpa memberikan komentarnya lagi, Felix langsung beranjak dari duduknya. Ia ingin menuju dapur untuk membuat menu sarapan sederhana untuk mereka nikmati.

Part 31

Felix tidak menyangka jika Deanita benar-benar membatalkan pertunangannya secara sepihak dengan Hans sekaligus menyudahi jalinan asmara di antara mereka. Alasan utama Deanita membatalkan pertunangan dan mengakhiri hubungannya karena wanita tersebut merasa telah dikhianati oleh sang sahabat.

Menurut penuturan Damar beberapa hari lalu saat mereka melepas penat di sebuah kafe setelah ikut dibuat frustrasi oleh kekacauan Hans, Deanita sendiri yang mendatangi kediaman Narathama untuk memberitahukan alasan kuat di balik pembatalan pertunangan tersebut. Bahkan, Deanita juga tidak segan-

segan memperlihatkan rekaman video erotis yang diterimanya tersebut kepada Allona dan Lavenia. Deanita hanya tidak ingin disalahkan karena telah membatalkan pertunangan tersebut secara sepihak. Deanita juga ingin agar Allona dan Lavenia mengetahui kelakuan Hans di belakang mereka.

"Pengkhianatan memang menyakitkan dan sangat sulit untuk dimaafkan. Aku pun akan langsung menolak jika diminta untuk berdamai dengan seorang pengkhianat. Menghabiskan sisa umur dengan hidup bersama seorang pengkhianat, akan sama saja seperti menggali lubang penderitaan sendiri," Felix membatin setelah menyandarkan punggungnya pada kursi kebesarannya ketika mengingat perkataan Damar kepadanya.

Terlepas dari sengaja atau tidaknya Hans menghabiskan malam bersama seorang jalang di sebuah kamar hotel, yang jelas Felix pernah berada di posisi Deanita. Bahkan, ia bisa memahami apa yang tengah berkecamuk dan dirasakan oleh wanita tersebut setelah mengetahui pasangannya melakukan pengkhianatan di belakangnya.

Felix langsung membuka matanya yang baru saja terpejam saat mendengar pintu ruangannya dibuka secara kasar dari luar oleh seseorang. Seketika Felix mendengkus saat melihat orang yang kini memasuki ruangannya tersebut tanpa izin. Felix benar-benar dituntut harus ekstra sabar menghadapi singa jantan yang sedang frustrasi karena pertunangannya dibatalkan dan jalinan kasihnya diakhiri. Felix hanya menatap malas Hans yang berjalan santai menuju sofa di dalam ruangannya.

"Yang pikirannya masih waras harus mengalah," batin Felix mengingatkan.

"Fel, bantu aku menyelidiki video menjijikkan ini. Aku merasa ada seseorang yang secara sengaja menjebakku sekaligus menginginkan hubunganku dengan Dea hancur," pinta Hans tanpa basa-basi setelah menjatuhkan bokongnya pada sofa empuk yang ada di ruang kerja sahabatnya.

Setelah menghela napas, Felix beranjak dari kursi kebesarannya dan menghampiri Hans. "Kamu sudah mendatangi hotel tempatmu menginap waktu itu?"

tanyanya setelah ikut menduduki sofa kosong di hadapan Hans.

Hans menjawab pertanyaan Felix dengan gelengan kepala. "Untuk apa aku harus mendatangi tempat itu lagi?" tanyanya malas.

Mendengar pertanyaan balik yang Hans lontarkan langsung membuat Felix berdecak kesal. "Jangan hanya gara-gara cinta otak cerdasmu itu berubah drastis menjadi tumpul dan tak berfungsi, Hans," cibirnya. "Tentu saja kedatanganmu nanti ke hotel tersebut bukan untuk membuat reka ulang adegan yang ada di dalam rekaman video erotis itu," imbuhnya menyindir.

Hans menanggapi sindiran Felix dengan tatapan nyalang. Bukannya langsung memberi solusi, sahabatnya tersebut malah membuat pikirannya bertambah kacau.

Felix hanya geleng-geleng kepala melihat reaksi Hans. "Kita datang ke sana untuk menemui penanggung jawab hotel dan ingin melihat rekaman *CCTV*-nya. Bila perlu kita minta *soft copy*-nya. Siapa tahu saja kita bisa mendapat petunjuk dari rekaman *CCTV* tersebut," Felix menyuarakan ide yang terlintas di benaknya. "Jika pihak

hotel tidak mau memberikannya, gunakan saja kekuasaanmu, Hans," imbuhnya menyarankan.

Hans manggut-manggut saat mencerna saran yang disampaikan oleh Felix. "Setelah jam kantormu bubar, temani aku ke hotel tersebut," pintanya. "Jika dugaanku benar, aku tidak akan melepaskan pelaku yang menjebakku. Aku akan memberinya pelajaran yang sangat berharga dan tidak peduli siapa pun orangnya," imbuhnya penuh amarah.

"Semoga saja dugaanmu benar dan pelakunya segera tertangkap, sehingga hubunganmu dengan Dea bisa diperbaiki," Felix menimpali.

Hans sangat menyetujui harapan Felix. Ia merasa sangat beruntung mempunyai sahabat seperti Felix dan Damar yang bisa diandalkan saat dirinya tengah tertimpa masalah seperti sekarang ini.

Felix melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Ayo makan siang, Hans. Jangan hanya gara-gara putus cinta kamu melupakan kebutuhan perutmu, sehingga ujung-ujungnya membuatmu jatuh sakit," ujarnya mengingatkan. Ia lebih dulu bangun dari

duduknya dan berjalan menuju meja kerjanya untuk mengambil ponselnya.

Hans langsung mendengkus menanggapinya, walau yang diucapkan Felix sangat masuk akal. Belakangan ini ia memang sering melupakan kebutuhan perutnya, karena pikirannya masih kacau gara-gara video menjijikkan yang menyeretnya dan membuat hubungannya hancur.

***

Sejak kemarin lusa Lenna telah bekerja sebagai kasir di salon milik ibu teman Diandra. Awalnya Lenna sangat pesimis jika ia akan diterima sebagai karyawan salon, mengingat dirinya sama sekali tidak mempunyai pengalaman atau keterampilan di bidang tersebut. Meski masih menyesuaikan diri di lingkungan kerjanya yang baru, tapi Lenna tetap menikmatinya. Ia ingin berkecimpung di bidang salon sekaligus menekuninya, mengingat ada peluang usaha yang bisa diraihnya untuk masa depannya nanti. Ia tidak akan menyia-siakan kesempatan yang terbuka lebar di depan matanya. Tidak ada yang sulit dilakukan jika ia mau berusaha lebih keras lagi dan tanpa mengenal kata putus asa.

"Kamu sudah makan siang, Len?" tanya Maria—sang pemilik salon kepada Lenna.

"Belum, Tante," jawab Lenna apa adanya setelah selesai menghitung jumlah uang yang terkumpul dari pengunjung salon.

"Sudah waktunya jam istirahat, makan sianglah dulu. Biar Tante yang menggantikanmu menjaga meja kasir," ujar Maria setelah melihat jam meja analog di samping komputer.

Lenna langsung mengangguk, mengingat perutnya juga sudah lapar. Berhubung letak salon dekat dengan kampus, jadi ia tidak akan kesulitan saat mencari tempat makan untuk santap siang. Selain itu, menu yang ada juga cukup beragam. Sebelum menuju tempat makan, Lenna tidak lupa membawa brosur untuk mempromosikan salon milik Maria agar pengunjungnya semakin ramai. Selama ini pengunjung yang datang ke salon memang kebanyakan dari kalangan mahasiswi dan pekerja kantoran seperti dirinya dulu.

"Tante, aku bawa lagi brosurnya ya," ucap Lenna sembari memperlihatkan tumpukan brosur di tangannya setelah mengambil *clutch*-nya. "Siapa tahu ada yang

tertarik dan bersedia datang ke sini untuk mencoba perawatan di salon ini," imbuhnya setelah Maria menganggukkan kepala.

"Silakan, Len. Cari pelanggan yang banyak ya," Maria menimpalinya dengan nada bercanda.

Lenna hanya mengangguk dan tersenyum lebar sebelum meninggalkan meja kasir. Walau nanti jumlah gaji yang diterimanya sangat berbeda dengan penghasilannya selama menjadi sekretaris, tapi Lenna tetap mensyukurinya. Lebih baik mendapat gaji sedikit daripada sama sekali tidak ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tidak bisa seterusnya hanya mengandalkan uang tabungan yang nantinya akan kian menipis.

***

Menuruti saran yang diberikan oleh Felix tadi siang, kini Hans dan sahabatnya tersebut telah berada di hotel tempatnya menginap untuk bertemu dengan pemiliknya. Saat makan siang tadi Hans sudah mencari tahu pemilik dari hotel tempatnya menginap. Ternyata hotel tersebut merupakan anak perusahaan dari salah seorang rekan bisnisnya yang tengah mengajukan

proposal investasi padanya. Hal ini tentu saja akan memudahkan langkah Hans dalam mendapatkan yang diinginkannya. Setelah pemiliknya diketahui, Hans langsung menghubunginya dan membuat janji temu. Jika meminta rekaman *CCTV* pada pegawai hotel ia pasti akan dipersulit dan bertele-tele mengingat tindakannya tersebut menyangkut privasi perusahaan. Makanya, ia dan Felix memutuskan untuk bertemu dengan pemiliknya terlebih dulu serta meminta rekaman *CCTV* tersebut secara langsung. Seperti saran Felix tadi padanya, ia akan menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan yang diinginkannya.

Setelah berbasa-basi sedikit dengan pemilik hotel, Hans dan Felix langsung diajak ke ruang pusat kontrol yang mempunyai aktivitas memantau sejumlah kamera *CCTV* di sekitar area hotel, baik di dalam maupun di luar. Setibanya di ruang pusat kontrol, Hans pun langsung memberitahukan hari dan tanggal yang ingin diketahui aktivitasnya di hotel tersebut kepada petugas di sana, terutama di area resepsionis.

Dengan fokus dan serius Hans didampingi Felix mengamati rekaman *CCTV* yang terpampang pada layar

monitor komputer. Awalnya Hans dan Felix tidak melihat sesuatu yang mencurigakan pada gambar bergerak yang ditayangkan oleh layar monitor tersebut. Namun, Hans langsung menyipitkan mata saat menangkap seorang wanita tengah berdiri di depan meja resepsionis sembari mengeluarkan sesuatu dari dompet yang sangat mirip dengan miliknya. Menurutnya tidak mungkin bagi seorang wanita mempunyai dompet seperti yang dimiliki oleh kaum laki-laki pada umumnya. Dompet milik ibu dan adiknya saja tetap memperlihatkan sisi femininnya sebagai seorang wanita.

"*Pause*!" perintah Hans cepat kepada salah seorang petugas. "Perbesar gambarnya," imbuhnya setelah petugas tersebut mengindahkan perintah sebelumnya.

Hans memfokuskan tatapannya pada dompet yang dipegang oleh wanita tersebut untuk memastikan bahwa barang itu memang miliknya. Berbeda halnya dengan Felix. Pandangan Felix lebih fokus melihat wanita yang mengenakan *dress* tanpa lengan tersebut. Bukan bentuk tubuh wanita tersebut yang menarik perhatiannya, melainkan lengan kanan bagian atasnya, terutama tanda lahirnya.

"Kayaknya aku pernah melihat tanda lahir yang sama seperti itu. Tanda lahir itu pun terasa tidak asing bagiku," batin Felix berkomentar tanpa mengalihkan tatapannya pada gambar di depannya yang diperbesar. "Apa yang kamu perhatikan, Hans?" tanyanya pada Hans yang diduga memerhatikan objek lain.

"Dompet yang dipegang oleh wanita tersebut," jawab Hans langsung.

"Kamu masih ingat nomor kamar tempatmu berada saat itu?" Felix kembali bertanya sembari ia tengah memutar otak mengingat tanda lahir yang sangat menarik perhatiannya tersebut.

"Masih." Hans menoleh ke arah Felix. Ia merasa jika sahabatnya tersebut mulai menemukan sesuatu yang bisa dijadikan sebagai petunjuk untuk mengungkap dalang di balik video erotis tersebut. "Aku juga akan melihat rekaman *CCTV* di lorong menuju kamar tersebut," sambungnya.

Felix menyetujui ucapan Hans. "Setelah melihatnya sebentar, kamu langsung saja minta *soft copy* rekaman *CCTV*-nya kepada pemilik hotel ini. Kita selidiki lebih lanjut di apartemenku," ujarnya dengan nada setenang

mungkin. Tanpa sepengetahuan Hans, Felix sedang berusaha keras menormalkan jantungnya yang tiba-tiba berdetak kencang saat di benaknya terlintas pemilik dari tanda lahir tersebut.

"Kamu mau ke mana?" tanya Hans saat melihat Felix hendak meninggalkan ruang kontrol tempat mereka sekarang berada.

"Aku ingin ke lobi dan menemui resepsionis. Aku akan melihat daftar buku tamu pada tanggal kamu menginap di sini," Felix menjawab jujur dengan tetap tenang, padahal rasa penasaran semakin menjadi-jadi memenuhi benaknya. Mumpung sudah mengantongi izin dari pemilik hotel langsung, ia akan menggunakan kesempatan ini untuk memastikan dugaannya terhadap sang pelaku.

"Baiklah. Kalau begitu tunggu saja aku di lobi atau *lounge* hotel," ucap Hans setelah mendengar jawaban Felix.

Felix langsung keluar dari ruang kontrol dan bergegas menuju lobi hotel. Ia sudah tidak sabar ingin memastikan dugaan keterlibatan seseorang dalam kasus video erotis yang menyeret Hans. Bahkan, membuat

sahabatnya tersebut gagal bertunangan sekaligus kehilangan kekasih hatinya.

***

Setibanya di depan meja resepsionis, Felix langsung mengatakan kepada petugas perihal kepentingannya. Tidak lupa Felix juga memberitahukan kepada petugas tersebut, bahwa ia sudah mendapat izin langsung dari pemilik hotel untuk melihat daftar buku tamu. Felix menolak tawaran seorang resepsionis yang ingin membantunya mencari nama tamu melalui komputer agar lebih cepat ditemukan. Felix hanya ingin menemukan sekaligus membuktikan dengan matanya sendiri kecurigaan yang kini kian memenuhi benaknya.

Felix menyembunyikan kegelisahan yang telah melandanya. Ia membuka lembaran demi lembaran buku tamu tersebut dengan tetap berusaha setenang mungkin. Dengan teliti dan tanpa melewatkan nomor urut pada tanggal Hans melakukan *check in*, Felix mencari sebuah nama yang dicurigainya. Tubuhnya seketika membatu saat matanya sendiri melihat nama yang tertulis pada buku tamu tersebut. Sebelum Hans

datang, dengan cepat ia mengeluarkan ponselnya dan langsung membidik nama yang tertulis tersebut.

Usai mengambil gambar, Felix mengembalikan buku tersebut kepada resepsionis. Untuk sementara Felix tidak akan memberi tahu Hans menyangkut penemuannya tersebut, sebab ia ingin menyelidiki lebih dalam lagi mengenai keterlibatan Lenna terhadap pembuatan video erotis itu. Walau Lenna sudah tidak menjadi penghangat ranjangnya lagi, ia harus tetap berhati-hati dalam bertindak. Ia tidak ingin gegabah, yang nantinya bisa menimbulkan kesalahpahaman di antara dirinya dan wanita tersebut.

"Yang kamu cari sudah ketemu, Fel?" Hans melihat Felix masih berdiri di depan meja resepsionis.

Felix tersadar dari lamunannya saat indra pendengarannya menangkap suara Hans dan derap langkah kaki sang sahabat yang kian mendekat. Setelah memastikan raut wajahnya tidak terlihat mencurigakan, ia berbalik menghadap Hans dan langsung menjawab pertanyaan sahabatnya tersebut dengan anggukan kepala. "Sudah selesai?" tanyanya.

"Yang aku inginkan sudah di tangan. Jika kamu masih mencurigai sesuatu, maka carilah dulu," jawab Hans yang tengah memasukkan satu tangannya pada saku celana panjangnya.

"Aku rasa sudah cukup," balas Felix dengan tenang. "Oh ya, Hans, aku mau ke toilet sebentar," sambungnya sembari mengusap perutnya.

"Silakan. Aku akan menunggumu di parkiran," ujar Hans dan langsung diangguki oleh Felix. Sahabatnya tersebut pun segera meninggalkannya.

Hans ingin menghirup udara segar agar amarahnya setelah melihat rekaman CCTV di bagian lorong menuju kamarnya sedikit teralihkan. Dugaannya benar, bahwa ia sengaja dijebak, walau belum mengetahui siapa pelakunya. Rekaman di lorong tadi memperlihatkan, ia yang dalam keadaan tidak sadarkan diri sedang dipapah oleh dua orang wanita menuju kamarnya.

Felix keluar dari persembunyiannya setelah memastikan Hans menuju parkiran. Tadi Felix hanya pura-pura ke toilet, sebab ia ingin kembali ke ruang pusat kontrol tanpa sepengetahuan Hans. Tanpa membuang waktu, ia bergegas menuju ruang pusat

kontrol untuk melihat sekaligus meminta *soft copy* rekaman *CCTV* di area pintu masuk hotel dan sekitar lobi. Ia yakin jika Hans melupakan area-area itu, mengingat saat ini pikiran sahabatnya tersebut tengah kacau. Setelah penyelidikannya membuahkan hasil yang akurat, baru ia akan memberitahukannya secara menyeluruh kepada Hans.

Part 32

Felix masih belum mengatakan secara terus terang kepada Hans mengenai keterlibatan seseorang dalam perekaman video erotis yang menyeret sahabatnya tersebut. Ia sangat tidak menyangka jika wanita yang selama ini menjadi penghangat ranjangnya, diam-diam memiliki hasrat terpendam kepada sahabatnya sendiri. Dari rekaman video yang ditontonnya, dengan jelas ia melihat jika wanita tersebut sangat berhasrat sekaligus menikmati kegiatan erotisnya dalam memberikan kepuasan kepada sahabatnya. Untuk meredam amarahnya agar tidak meledak saat melihat Hans, Felix sengaja menghindari sahabatnya tersebut. Walau Felix tidak menyalahkan Hans, bahkan ia

mengetahui jelas jika sahabatnya tersebut hanya menjadi korban, tapi tetap saja amarahnya akan langsung muncul ketika benaknya diingatkan bahwa Lenna pernah melakukan aktivitas ranjang dengan laki-laki lain yang sangat dikenalnya. Selain amarah yang dominan menguasai pikirannya, rasa jijik terhadap Lenna pun kini semakin Felix rasakan.

Sejak memberhentikan Lenna menjadi penghangat ranjangnya, Felix memang kembali rajin menyambangi kelab malam untuk melepaskan kepenatan. Seperti sekarang, saat pikirannya benar-benar penat karena kelakuan binal mantan penghangat ranjangnya, Felix mencari pelampiasan dengan mendatangi kelab malam sembari menikmati minuman beralkohol. Penat yang tadi kepalanya rasakan kini berubah berdenyut nyeri setelah Felix cukup banyak meneguk *wine*. Bukan hanya itu, dentuman musik juga menjadi salah satu penyebab kepalanya berdenyut.

"Benar-benar jalang murahan!" umpat Felix sembari mencengkeram kuat gelas kosong di tangannya.

"Apakah anak buahku tidak melayanimu dengan baik, Fel?" tanya Zack setelah menduduki *bar stool* di

sebelah Felix. Usai menyapa beberapa tamu eksklusifnya, Zack menghampiri Felix yang tengah menikmati *wine* seorang diri di meja *bar*.

Felix menoleh malas ke arah sumber suara. "Tidak ada hubungannya dengan anak buahmu," ucapnya sambil mengambil botol *wine* dan menuangkan isinya ke gelas kosongnya.

"Sepertinya sebentar lagi kamu akan teler, Fel." Zack mengamati wajah Felix yang sudah memerah karena mengonsumsi banyak minuman beralkohol, walau pencahayaan di tempatnya duduk tidak terlalu jelas. Dibandingkan dengan Hans, Zack mengetahui jika tingkat toleransi Felix terhadap minuman beralkohol lebih kuat. Namun, bukan berarti Felix tidak akan teler setelah memasukkan minuman beralkohol tersebut terlalu banyak ke tubuhnya.

"Hari ini aku memang ingin mabuk agar semua kepenatan di pikiranku lenyap, Zack." Setelah menanggapi perkataan Zack, Felix kembali meneguk habis *wine* di gelasnya.

Felix menggelengkan kepalanya berulang kali saat penglihatannya mulai berkunang sekaligus mengabur.

Tidak lama kemudian, kepalanya pun terjatuh begitu saja di atas meja *bar*. Untung gelas yang tadi dipegangnya berhasil ditahan oleh Zack, sehingga tidak membentur permukaan meja *bar* dan pecah.

Melihat sahabatnya sudah teler, Zack mengeluarkan ponselnya dari saku kemejanya. Ia mencari kontak seseorang pada ponselnya agar menjemput Felix ke kelab malam miliknya. Sambil menatap Felix yang sudah tidak sadarkan diri, Zack menunggu panggilannya diangkat oleh orang di seberang sana.

"Hans, Felix mabuk. Sekarang ia ada di *Dragon Club*," beri tahu Zack setelah mendapat respons dari orang yang dihubunginya.

"Shit!" umpat Hans. "Aku ke sana sekarang," imbuhnya sembari berdiri dari kursi kebesarannya.

Hans segera merapikan beberapa dokumen di atas meja kerjanya yang untungnya sudah selesai diperiksa. Karena belakangan ini Hans lebih fokus dan sibuk dengan masalah pribadinya, jadinya ia mengabaikan pekerjaan kantornya sekaligus tanggung jawabnya sebagai pemimpin perusahaan. Oleh karena itu, sejak

beberapa lalu ia selalu membawa pekerjaan kantornya ke rumah. Ia harus tetap bertindak profersional jika tidak ingin perusahaan yang diwariskan oleh mendiang papanya hancur di tangannya sendiri. Walau sudah meminta Damar agar menangani semua urusan perusahaannya untuk sementara, bukan berarti ia bisa lepas tangan begitu saja. Tugas dan kewajibannya dalam mengambil keputusan yang menyangkut kelangsungan perusahaan, tetap saja tidak bisa Hans wakilkan.

"Baiklah. Aku akan menunggumu," ucap Zack. Ia menjauhkan ponselnya dari telinganya karena Hans telah memutus panggilannya.

"Bawa Felix ke sana," perintah Zack kepada seorang anak buahnya sembari menunjuk sofa kosong yang berada tidak jauh dari tempatnya kini berada.

"Baik, Tuan." Anak buah Zack yang berbadan kekar dan berotot tersebut langsung melaksanakan perintahnya.

Melihat kondisi Felix saat ini, Zack menduga jika sahabatnya tersebut sedang bermasalah dengan Lenna. Sebab, tidak biasanya sahabatnya tersebut kembali rajin

mengunjungi kelab malam miliknya. Bahkan, sampai mabuk seperti sekarang. Sebagai sahabat, ia hanya berharap Felix tidak kembali seperti dulu yang kehilangan arah karena patah hati dan pengkhianatan.

"Aku lihat Lenna berbeda dengan Priska, jadi tidak mungkin rasanya jika wanita tersebut mengkhianati Felix, walau status mereka hanya sebatas teman tidur," Zack bermonolog sembari menatap anak buahnya memapah Felix menuju sofa.

***

Hans memutuskan untuk menginap di apartemen Felix setelah menjemput sahabatnya tersebut di kelab malam. Kini Hans tengah mengistirahatkan tubuhnya dengan menyandarkan punggungnya pada *single sofa* di ruang tamu Felix. Ia merasa jika belakangan ini sikap Felix terhadapnya sedikit berbeda, malah sahabatnya tersebut terkesan menghindarinya. Tadi saja Felix menolak ajakan makan siangnya, dengan dalih laki-laki tersebut sudah ada janji bersama kliennya.

Baru saja Hans memejamkan matanya karena rasa kantuk mulai menghampirinya, tiba-tiba ia dikagetkan oleh suara umpatan disertai raungan dari dalam kamar

Felix. Setelah memastikan telinganya akan suara yang didengarnya, Hans langsung berdiri dari duduknya. Dengan langkah tergesa ia berjalan menuju kamar Felix untuk melihat keadaan sahabatnya tersebut.

Setelah pintu kamar dibuka, Hans melihat Felix masih terbaring di atas ranjang dengan mata tertutup rapat, tapi mulutnya terus saja melontarkan umpatan. Sesekali sahabatnya tersebut juga meraung, seolah mengeluarkan semua amarah yang selama ini dipendamnya. Mungkin saking banyaknya pergulatan emosi yang dipendam oleh Felix, sampai-sampai membuat sahabatnya tersebut menangis dalam ketidaksadarannya.

"Kenapa kamu menjadi seperti Priska, Len? Kenapa kamu juga tega mengkhianatiku?" Felix meracau dengan nada sarat kepedihan sekaligus kekecewaan.

"Len? Apakah yang Felix maksud adalah Lenna? Mantan sekretaris yang merangkap sebagai penghangat ranjangnya?" benak Hans bertanya saat melihat Felix meracau di atas ranjang.

"Kamu dan Priska ternyata sama saja, Lenna. Sama-sama jalang murahan! Wanita pengkhianat yang tidak

tahu diuntung!" umpat Felix walau matanya masih setia tertutup.

"Ternyata benar. Wanita yang dimaksud adalah mantan penghangat ranjangnya," batin Hans kembali berkomentar.

"Dulu Priska tega mengkhianatiku dengan kakak iparku sendiri. Kini kamu mengkhianatiku dengan diam-diam memendam hasrat liar terhadap sahabatku sendiri!" Felix kembali meracau. Bahkan, di akhir kalimatnya ia meraung penuh emosi.

"Lenna berkhianat? Dengan sahabatnya sendiri? Sahabatnya mana yang dimaksudnya?" benak Hans tidak henti-hentinya bertanya setelah mendengar racauan Felix. *"Apakah mabuknya Felix kali ini ada hubungannya dengan video erotis yang menyeretku? Jangan-jangan Felix sudah menemukan wanita yang bersamaku di dalam video tersebut?"* imbuhnya menduga dengan penuh percaya diri. Wajah Hans seketika kaku saat di benaknya terlintas dugaan yang menurutnya sangat tidak masuk akal.

"Kenapa aku harus kembali menerima pengkhianatan dari wanita yang istimewa di hatiku?!"

Felix kembali meraung. “Helena! Kenapa kamu tega mengkhianatiku?” imbuhnya dengan lirih.

Hans yang semakin bingung sekaligus penasaran dengan kebenaran di balik racauan Felix memilih untuk mendekati ranjang. Melihat Felix mabuk seperti sekarang, mengingatkannya pada kejadian dulu, saat sahabatnya tersebut dikhianati secara sengaja oleh Priska.

Saat itu Felix hampir setiap hari menyambangi kelab malam dan mabuk-mabukkan. Ia dan Damar pun dibuat kewalahan menghadapi kekacauan yang dialami Felix. Secara bergantian mereka akan mendatangi kelab malam untuk membawa sahabatnya yang tengah patah hati tersebut pulang dalam keadaan mabuk. Bahkan, perusahaan yang Felix rintis dengan susah payah pun, saat itu terancam bangkrut karena sahabatnya tersebut tidak fokus mengurus sekaligus menjalankannya.

“Fel, sadarlah!” Hans menepuk pundak sahabatnya yang masih saja meracau tentang pengkhianatan dan berulang kali menyebut nama Lenna.

Mata Felix yang tadinya terpejam, kini terbuka saat mendengar suara seseorang di dekatnya. “Hans?”

tanyanya memastikan dengan sorot mata sayu dan merah. Merah karena alkohol sekaligus menangis. “Kenapa kamu bisa ada di kamarku?” tanyanya kembali sembari memaksakan matanya untuk menatap ke sekitar kamarnya.

Mendengar pertanyaan konyol Felix membuat Hans membuang napas malas. “Iya, ini aku. Kamu mabuk di kelab malam dan Zack menghubungiku. Ia menyuruhku untuk segera menjemputmu dan membawamu pulang agar kamu tidak membuat kekacauan di sana.” Hans sengaja melebih-lebihkan.

“Mabuk? Jadi aku benar-benar mabuk? Akhirnya hari ini aku berhasil juga mabuk,” ucap Felix sembari tertawa sumbang. Kini ia sudah mengubah posisi berbaringnya menjadi bersandar pada kepala ranjang.

Hans mendengkus seraya membesarkan pupil matanya mendengar ucapan konyol Felix. “Yang sedang bermasalah aku, bukan kamu. Yang seharusnya mabuk dan dalam kondisi kacau adalah aku, bukannya kamu,” cibirnya. “Yang gagal bertunangan sekaligus diputuskan secara sepihak adalah aku,” imbuhnya kesal.

Hans mengambil gelas berisi air putih di atas nakas, kemudian menyodorkannya kepada Felix. Tadi setelah membaringkan sahabatnya tersebut ke ranjang, ia mengambil segelas air putih di dapur untuk diletakkan di atas nakas.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Felix menerima gelas pemberian Hans, kemudian langsung meneguk isinya hingga tersisa setengah. “Gara-gara wanita, aku kembali seperti ini,” ucapnya yang diikuti oleh tawa getir. “Aku kembali dikhianati, Hans. Pengkhianatan kembali menghampiriku,” adunya nelangsa.

“Sebaiknya sekarang kamu tidur. Besok saja dikatakan jika memang ada yang ingin kamu ceritakan,” pinta Hans. Lagi pula tidak ada gunanya berbicara dengan orang mabuk, yang kesadarannya sudah melanglang buana. Bahkan, ucapan orang mabuk pun sangat disangsikan kebenarannya.

Dengan cepat Hans mengambil gelas dari tangan Felix saat melihat sahabatnya tersebut sudah selesai meneguk airnya. Ia hanya berjaga-jaga jika Felix kehilangan kendali dan melempar gelas tersebut.

Bukannya takut terkena lemparan, tapi ia hanya malas jika harus membersihkan pecahannya, apalagi sekarang sudah larut malam. Sudah saatnya untuk mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang lelah usai berkutat dengan urusan di perusahaannya serta masalah pribadinya.

"Apa yang kurang dariku, sehingga mereka berpaling dan mengkhianatiku dengan orang-orang terdekatku, Hans?" Felix tidak mengindahkan ucapan Hans yang memintanya untuk tidur. "Aku juga selalu bisa memberikan kepuasan kepada mereka saat kami melakukan aktivitas ranjang. Jadi, apa kurangnya diriku?" tanyanya lirih.

Jika sudah seperti ini keadaannya, maka keberengsekkan yang dimiliki Felix akan menguap entah ke mana dan digantikan oleh kekacauan laki-laki tersebut. Sebagai sahabat, tentu saja Hans iba melihat kondisi Felix yang hampir seperti dulu. Ia hanya menatap laki-laki yang hingga kini masih menyalahkan dirinya sendiri atas hidup kakak semata wayangnya.

Kepala Felix berdenyut, rasa pening pun kembali menyerangnya, sehingga membuatnya mau tak mau

dengan cepat harus membaringkan tubuhnya. Sambil menahan denyutan nyeri yang tiada henti menyerang kepalanya, ia menatap kosong langit-langit kamarnya. “Dulu kakak iparku, kini sahabatku sendiri,” ucapnya sembari mengernyit.

Hans menautkan kedua alisnya mendengar ucapan Felix yang dirasanya sangat ambigu. “Sahabatmu yang mana?” tanyanya menyelidik sambil melihat Felix yang tatapannya mulai meredup, tapi ia yakin jika sahabatnya tersebut masih bisa mendengarnya. “Fel,” panggilnya.

“Sahabatku yang paling dekat. Ka-mu.” Bersamaan dengan ucapan terakhirnya, kesadaran Felix sudah benar-benar terenggut oleh reaksi alkohol yang tadi diminumnya.

Walau suara Felix sangat pelan, tapi telinga Hans dengan jelas dapat mendengarnya. “Aku? Lenna mengkhianati Felix karena aku?” tanyanya pada diri sendiri dengan penuh kebingungan. Namun tidak lama berselang, seketika tubuhnya membeku saat dugaannya yang tadi kembali terlintas di benaknya. “Jangan-jangan wanita itu ....” Hans tidak melengkapi ucapannya.

Rahangnya mengetat dan tangannya mengepal kuat ketika membayangkan jika dugaannya tersebut benar.

"Besok kamu harus menjelaskannya padaku maksud dari ucapanmu tadi, Fel," ucap Hans penuh tekanan pada Felix yang sudah tertidur.

Malam ini akan terasa sangat panjang bagi Hans, karena rasa penasaran yang menyerangnya. Ia tidak mungkin bisa tidur nyenyak jika otaknya masih aktif berpikir dan sibuk berspekulasi.

Part 33

Kepala Felix terasa berat saat ia membuka matanya di pagi hari. Ia bingung dan mengedarkan tatapannya ke sekeliling ruangan saat menyadari bahwa dirinya sedang berada di dalam kamarnya sendiri. Setelah beberapa menit menggali memorinya, akhirnya ia menghela napas ketika mengingat bahwa Hans yang membawanya pulang dari kelab malam.

Dengan malas Felix menuruni ranjang dan ingin ke kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya, dan agar kepalanya yang terasa berat menjadi lebih ringan. Namun, sebelum itu ia mengambil ponselnya yang tergeletak di atas nakas. Ia langsung mencari kontak sekretaris barunya dan memberitahukan bahwa dirinya

akan datang ke kantor setelah jam makan siang usai, tepatnya sebelum rapat dimulai. Andai saja hari ini tidak ada rapat dengan klien barunya setelah jam makan siang, ia pasti lebih memilih untuk absen ke kantor.

Hampir setengah jam mengguyur tubuhnya di bawah pancuran *shower* di dalam kamar mandi, Felix pun akhirnya keluar sambil mengeringkan rambutnya yang masih basah menggunakan handuk kecil. Setelah mandi ia merasa tubuhnya menjadi lebih segar dibandingkan sebelumnya. Bahkan, kepalanya yang tadinya terasa berat pun kini sudah menjadi lebih ringan.

Selesai mengeringkan rambutnya, Felix meletakkan handuk kecil tersebut ke dalam keranjang yang berisi pakaian kotor. Tanpa menyisir rambutnya terlebih dulu seperti kebiasaannya seusai keramas, ia berjalan menuju pintu kamarnya. Berhubung masih berada di apartemen, ia pun hanya menutupi tubuh atletisnya dengan celana selutut berbahan katun dan atasan kaus polos.

Felix menghentikan langkah kakinya saat sedang menuju dapur, karena ia melihat pintu yang menjadi pembatas antara bagian dalam apartemennya dengan balkon terbuka. Ia terkejut saat mengenali postur tubuh

seseorang yang tengah berdiri membelakanginya di balkon apartemennya. Felix mengurungkan niatnya ke dapur untuk mengambil air minum, dan beralih menghampiri sahabatnya yang baru ia ketahui keberadaannya.

"Apakah Hans tidak pulang kemarin malam?" batin Felix bertanya saat berjalan ke arah balkon.

"Aku kira setelah membawaku ke sini, kamu langsung pulang, Hans," ujar Felix setelah berdiri di samping Hans yang sedang menikmati pemandangan perkotaan dari balkon apartemennya. "Oh ya, kamu tidak ke kantor?" tanyanya saat mengingat jarum jam sudah menunjuk angka delapan pagi.

"Tidak. Ada hal penting yang ingin aku usut saat ini juga," jawab Hans sembari menoleh ke arah Felix di sampingnya.

Felix ikut menolehkan kepalanya, sehingga tatapan mereka beradu. "Apa?" tanyanya santai. Ia mengernyit saat melihat lingkaran hitam tercetak samar pada kantung mata sahabatnya. "Kamu tidak tidur?" selidiknya.

“Mataku tidak bisa terpejam saat pikiranku dipenuhi oleh rasa penasaran dan spekulasi,” Hans menjawabnya jujur. Ia terjaga sejak kemarin malam, karena saking penasarannya. Bahkan, dengan tidak sabarnya ia menunggu Felix membuka mata untuk dimintai penjelasan. “Katakan, Fel, apa maksud ucapanmu kemarin malam?” tanyanya tanpa basa-basi. Hans sesekali menggelengkan kepalanya untuk mengusir rasa pening yang dirasakannya, karena imbas dari bergadangnya kemarin malam.

Mendapat pertanyaan yang tidak dimengertinya membuat Felix mengerutkan kening. “Maksudnya? Ucapanku yang mana?” tanyanya balik sembari menatap Hans intens. Felix tidak ingat ucapannya, terlebih kemarin malam ia mabuk cukup berat. “Memangnya aku berkata tentang apa?” tanyanya kembali, sebab ia benar-benar belum bisa menggali ingatannya tentang kata-katanya kemarin malam.

“Dalam racauanmu kemarin malam, kamu mengatakan jika Lenna memendam hasrat tersembunyi kepada sahabat terdekatmu. Bahkan, kamu menyamakan Lenna seperti Priska. Jika Priska

mengkhianatimu bersama kakak iparmu, sedangkan Lenna dengan sahabatmu. Kemarin kamu juga mengatakan bahwa sahabat tersebut adalah aku. Apa maksud semua ucapanmu itu, Fel?" Hans mengingatkan secara singkat tentang racauan yang dikatakan Felix kemarin malam. Ia juga mengamati ekspresi wajah Felix yang tercengang mendengar penuturannya.

Felix terkejut mendengar penjabaran singkat Hans. Kini ia mengerti arah pertanyaan yang tadi diajukan oleh sahabatnya tersebut. Sebelum memberikan jawaban atas keingintahuan Hans, Felix mengembuskan napasnya berulang kali.

"Memang kamu yang aku maksud, Hans. Ternyata selama ini dan tanpa sepengetahuanku, Lenna diam-diam memendam hasrat tersembunyi terhadapmu," jawab Felix tanpa basa-basi walau ekspresi wajahnya masih memperlihatkan keterkejutan.

Kini giliran Hans yang dibuat tercengang oleh jawaban frontal Felix. Ia lebih intens menatap mata sahabatnya untuk mencari kesungguhan atas jawaban yang dilontarkannya.

Tidak ada alasan lagi bagi Felix untuk merahasiakan identitas wanita di dalam rekaman video erotis tersebut kepada Hans. “Wanita yang bersamamu di dalam video tersebut, tidak lain adalah Lenna,” jelasnya menegaskan sembari menahan amarah. Bukan amarah terhadap Hans, melainkan kepada Lenna.

“Apa?!” Hans memekik tak percaya. Ternyata spekulasi yang memenuhi pikirannya sejak mendengar racauan Felix kemarin malam terbukti. “Atas dasar apa wanita itu melakukannya? Bahkan, sampai merekam dan mengirimkannya kepada Dea.” Rasa pusing semakin mendera kepala Hans. “Pelacur jahanam!” umpatnya penuh emosi.

Felix tidak menanggapi pertanyaan ataupun umpatan Hans yang dialamatkan kepada Lenna. “Aku ingin memperlihatkan bukti-buktinya padamu yang menunjukkan bahwa wanita itu memang benar Lenna,” ujarnya datar.

Usai berkata, Felix langsung memasuki ruangan apartemennya tanpa memedulikan keterkejutan ataupun emosi yang masih melanda Hans.

Dengan emosi masih memenuhi kepalanya, Hans akhirnya menyusul Felix kembali ke dalam apartemen. Ia ingin melihat bukti-bukti apa saja yang sudah didapat sekaligus dikumpulkan oleh Felix tentang wanita di dalam video erotisnya tersebut. Setelah melihat semua buktinya, ia akan langsung melabrak wanita tersebut dan memberikannya pelajaran, seperti yang pernah diucapkannya beberapa waktu lalu. Ia tidak peduli walau wanita tersebut adalah mantan pelacur yang diistimewakan oleh sahabatnya sendiri.

***

Pagi ini terasa berbeda bagi Lenna. Jika sebelumnya ia selalu bersemangat setelah bangun dari tidur nyenyaknya, tapi tidak dengan pagi ini. Saat matanya terbuka, perasaan gelisah tiba-tiba sudah menghampirinya, sehingga membuatnya menjadi tidak bersemangat seperti biasanya. Lenna tidak mengetahui penyebab atau sumber dari kegelisahannya tersebut, padahal kemarin malam tidurnya sangat nyenyak. Bahkan, saking nyenyaknya ia pun sampai tidak mengingat tentang mimpi yang hadir dalam tidurnya kemarin malam.

Walau kegelisahan yang tak jelas masih dirasakannya, tapi sebisa mungkin Lenna menutupinya dari orang-orang di rumahnya. Dengan mencoba bersikap tenang ia berjalan menuju meja makan untuk menikmati sarapan bersama yang lainnya. Ia pun sudah membalut tubuh rampingnya dengan seragam kerjanya.

"Pagi semua," Lenna menyapa Bi Mira dan Mayra yang sudah menduduki kursi masing-masing di meja makan.

"Pagi," Bi Mira dan Mayra secara kompak membalas sapaan Lenna.

"Dee sudah berangkat?" Lenna menanyakan Diandra yang tidak ikut bergabung bersama mereka.

Bi Mira dan Mayra kompak menggelengkan kepalanya. "Kak Dee belum keluar dari kamarnya," beri tahu Mayra setelah meneguk susunya.

Kening Lenna mengernyit. Sebab, tidak biasanya Diandra belum keluar dari kamarnya saat sudah waktunya untuk sarapan. Lenna mengurungkan niatnya untuk duduk dan menikmati menu sarapan yang sudah disiapkan oleh Bi Mira.

“Mau ke mana, Kak?” Mayra bertanya saat melihat Lenna tidak menduduki kursi yang sudah ditariknya.

“Mau ke kamar Kak Dee sebentar,” jawab Lenna. Ia khawatir jika ternyata terjadi sesuatu pada Diandra. “Kalian duluan saja sarapannya,” pintanya saat Bi Mira dan Mayra menatapnya.

“Ada apa mencariku, Len?” tanya Diandra yang baru saja keluar dari kamarnya. Ia merasa lebih segar walau tadi hanya membasuh wajahnya saja di kamar mandi.

Melihat penampilan Diandra yang masih mengenakan piama tidurnya membuat Lenna mengernyit. “Kamu tidak kuliah, Dee?” tanyanya kepada Diandra yang kini sudah duduk di sebelah kursinya. Ia pun menduduki kursi yang tadi sudah ditariknya.

“Kuliah, tapi jam sepuluh aku ke kampus,” jawab Diandra sebelum meminum air putih yang baru dituangkannya.

“Kalau begitu aku berangkatnya pakai taksi saja, Dee,” ujar Lenna.

Walau mempunyai mobil, tapi Lenna tidak pernah membawanya ke tempat kerja. Lenna merasa tidak enak

kepada karyawan yang lain di salon, makanya ia berangkat kerja selalu bersama Diandra agar mobilnya dibawa ke kampus oleh sahabatnya tersebut. Saat pulang pun kalau Diandra tidak menjemputnya, ia akan menumpang taksi.

"Aku akan mengantarmu sekaligus Mayra, tapi nanti kamu pulang sendiri ya. Hari ini aku tidak membawa mobilmu ke kampus, karena Sonya mau menjemputku dan kita akan berangkat bersama," beri tahu Diandra sembari mengolesi permukaan roti tawar dengan selai kacang.

"Baiklah," jawab Lenna sembari mengangguk. "Memangnya kalian mau ke mana?" Lenna mulai menyuap nasi goreng buatan Bi Mira.

Lenna sangat senang melihat hubungan persahabatan antara Diandra dan Sonya yang sudah kembali membaik. Diandra menjadi pendengar yang baik saat Sonya menjelaskan alasannya menerima perdamaian dari pihak Hans. Walau pada kenyataannya Diandra telah melakukan pembalasan terhadap laki-laki tersebut, tanpa sepengetahuan Sonya. Mengingat

tentang peristiwa tersebut, kini mereka terutama dirinya hanya menunggu bom waktu meledak.

“Aku mau menemani Sonya membeli hadiah untuk temannya yang berulang tahun nanti malam. Oh ya, nanti aku juga tidak bisa makan malam bersama kalian. Aku diajak Sonya menghadiri pesta ulang tahun temannya tersebut,” Diandra memberitahukan mengenai kegiatannya hari ini kepada Lenna dan yang lainnya.

“Ngomong-ngomong, tumben kamu bangunnya telat, Dee? Biasanya di antara kita, kamu yang paling pagi bangun,” selidik Lenna. Ia hanya ingin mengetahui kondisi Diandra.

“Aku baru bisa menyelesaikan desain yang diminta Mbak Santhi jam tiga pagi, Len,” jawab Diandra jujur.

Lenna terkejut mendengar jawaban Diandra. “Jangan terlalu sering bergadang, Dee. Tidak bagus untuk kesehatanmu,” ujarnya mengingatkan.

“Benar yang dikatakan Lenna, Dee,” Bi Mira yang dari tadi hanya menyimak, kini ikut menimpali.

“Ya sudah, kalau begitu habis sarapan kamu lanjutkan saja tidur. Aku dan Mayra berangkat dengan

taksi saja." Lenna melihat Diandra hanya mengangguk mendengarkan ucapannya dan Bi Mira.

"Aku tidak mungkin bisa tidur setelah sempat bangun, Len," Diandra menolak saran Lenna. "Aku akan tetap mengantar kalian ke tempat tujuan masing-masing," imbuhnya keras kepala. Ia tersenyum menang saat melihat Lenna menghela napas dan pada akhirnya mengangguk samar.

***

Hans tak berkedip memerhatikan video yang dijeda oleh Felix. Ia mencocokkan tanda lahir milik Lenna yang ditunjuk oleh Felix menggunakan kursor dengan foto di tangannya. Rahang Hans mengetat saat mengetahui tanda lahir tersebut tidak ada perbedaan alias sama. Bukan hanya itu, Felix juga memperlihatkan padanya foto nama daftar tamu yang datang saat hari perekaman video tersebut dilakukan.

"Jika tidak mabuk, sampai kapan kamu akan menyembunyikan pelakunya dariku, Fel?!" hardik Hans yang sudah dikuasai amarah kepada Felix. Ia melempar foto di tangannya ke atas *coffee table*. "Jangan-jangan kamu sengaja selamanya akan merahasiakannya dariku?

Kamu ingin melindungi jalang sialan itu, Hah?!" imbuhnya menuduh.

Mendengar tuduhan Hans membuat Felix geram sekaligus tersulut emosi. Ia langsung menerjang Hans dan mencengkeram kerah baju yang digunakan oleh sahabatnya tersebut. "Jangan asal menuduhku! Jika aku ingin melindunginya, sudah kubuang semua bukti-bukti ini setelah mengetahui keterlibatannya. Mataku belum buta, Hans. Aku masih bisa membedakan antara pengkhianat dan sahabat!" Dengan kasar Felix melepaskan cengkeramannya pada kerah baju Hans. "Kamu tenang saja. Aku sendiri yang akan menyeret wanita itu dan membawanya ke hadapanmu untuk kamu adili," sambungnya berapi-api.

Felix menjatuhnya bokongnya dengan kasar ke sofa yang tadi didudukinya. Kepalanya yang tadi sudah terasa lebih ringan pun, kini kembali memberat. Yang tadi dikatakannya kepada Hans bukan basa-basi semata. Ia akan membuktikan perkataannya tersebut.

Hans menyandarkan kepalanya yang berat pada punggung sofa. Hans tidak menyangsikan perkataan Felix, sebab ia sangat mengenal betul jiwa sahabatnya

tersebut. Sejauh mengenal Felix, sahabatnya tersebut belum pernah mengingkari perkataan yang telah terlontar dari mulutnya.

"Apa rencanamu selanjutnya?" Akhirnya Hans bersuara setelah mereka cukup lama terdiam dan meredakan emosinya masing-masing.

"Setelah mengetahui keberadaannya, aku akan langsung menemuinya dan membawanya padamu. Aku akan membantumu dalam melakukan konfrontasi terhadapnya," jawab Felix tanpa menatap Hans. Ia ikut menyandarkan punggung dan kepalanya pada sofa sembari memejamkan mata.

Hans menanggapinya dengan anggukan kepala, walau Felix tidak melihatnya. Sebenarnya Hans bisa saja langsung mencari keberadaan Lenna, tapi berhubung wanita itu adalah mantan pelacur Felix, maka ia akan membiarkan sahabatnya tersebut untuk bertindak lebih dulu.

"Setelah pelakunya tertangkap, aku harap Dea bersedia kembali padaku," ucap Hans nelangsa saat mengingat kesedihan, kekecewaan, dan amarah yang menghiasi wajah Deanita.

“Sebisa mungkin aku akan membantumu menjelaskan kepada Dea agar hubungan kalian kembali seperti dulu,” Felix menimpali.

Part 34

Rasa gelisah benar-benar membuat Lenna tidak berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaannya. Beberapa kali ia dipergoki sedang melamun oleh rekan kerja maupun pengunjung yang ingin membayar biaya perawatan. Bahkan, saat Maria datang sebelum jam istirahat siang seperti biasanya pun, tidak disadari oleh Lenna. Kini bukan hanya perasaan gelisah yang mendera Lenna, melainkan detak jantungnya pun ikut menjadi tidak beraturan. Ia benar-benar tidak mengetahui dari mana sumber kegelisahan yang kini menderanya berasal. Agar dirinya tidak semakin kacau sehingga membuat pekerjaannya bertambah berantakan, berulang kali Lenna menanamkan dalam benaknya

bahwa yang kini dirasakannya hanyalah suatu kegelisahaan biasa. Ia juga menekankan pada dirinya sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Kamu sakit, Len? Wajahmu sedikit pucat," tegur Maria saat memerhatikan gelagat Lenna. Beberapa pegawainya juga mengatakan jika hari ini Lenna kurang berkonsentrasi dan dipergoki lebih banyak melamun.

"Ah … tidak, Tante," jawab Lenna gelagapan sembari membingkai wajahnya sendiri saat mendengar Maria berkata pucat.

"Ternyata benar yang mereka katakan, hari ini Lenna lebih banyak melamun," ucap Maria dalam hati. "Teman-temanmu bilang, sejak tadi kamu kurang konsentrasi dan lebih banyak melamun. Mereka mengkhawatirkanmu. Kamu yakin baik-baik saja?" Maria memastikan.

Lenna mengangguk pelan. "Mungkin karena tadi pagi aku lupa sarapan, makanya menjadi susah berkonsentrasi, Tante," dustanya. Ia terpaksa mengarang sebuah kebohongan. Ia tidak ingin seseorang yang belum lama dikenalnya banyak melayangkan

pertanyaan padanya, walaupun orang tersebut cukup baik di matanya.

Maria menghela napas sembari menggelengkan kepala mendengar perkataan Lenna. Senyum tipis pun tersungging di bibirnya yang hari ini diberi pewarna *peach*. Ia menepuk dengan lembut pundak Lenna.

"Ya sudah, kalau begitu kamu istirahatlah dulu. Tidak baik tetap bekerja dalam keadaan perut kosong, Len. Bukannya pekerjaanmu cepat selesai, malah akan membuatmu bertambah kacau," Maria memberi Lenna pengertian sekaligus nasihat.

"Tapi, Tante, sekarang belum saatnya untuk istirahat makan siang," ujar Lenna setelah melihat jam di pergelangan tangan kirinya. "Aku tidak enak dengan rekan-rekan yang lain, Tante," imbuhnya jujur. Lenna hanya tidak mau teman-temannya yang lain mempunyai anggapan bahwa ia anak emasnya Maria.

"Tidak apa, nanti Tante yang akan menjelaskan kepada mereka. Tante yakin, mereka pasti memaklumimu," ucap Maria menenangkan. "Lagi pula pengunjung juga belum banyak yang datang." Maria mengedarkan tatapannya ke sekitar ruangan.

“Baiklah kalau begitu, Tante.” Lenna akhirnya menurut. Ia akan memanfaatkan waktu istirahatnya untuk menenangkan pikirannya sejenak, agar rasa gelisah yang sejak tadi pagi bercokol di hatinya menghilang. “Aku keluar sekarang, Tante,” ucapnya berpamitan setelah mengambil *clutch* sekaligus brosur milik salon.

Maria sangat salut melihat kegigihan Lenna dalam mempromosikan usaha salonnya. Sebenarnya tujuan utama Maria membuka salon tidak lain agar dirinya mempunyai kesibukan di luar rumah, tapi kegiatannya yang fleksibel. Ia sangat bosan jika harus tinggal seharian penuh di rumah, sesuai dengan permintaan sang suami, apalagi kedua anaknya sudah besar.

***

Felix tidak bisa berkonsentrasi saat rapat dengan klien barunya. Untungnya ada Wisnu yang bisa ia andalkan untuk mendampinginya rapat. Semenjak Lenna keluar dari kantornya, Felix hampir selalu meminta Wisnu untuk mendampinginya saat ada pertemuan dengan klien dibandingkan sekretarisnya yang baru, baik di kantor ataupun di luar. Sekretaris barunya tersebut

tidak secekatan Lenna dan mempunyai sifat pelupa, tentu saja ia tidak bisa terlalu banyak mengandalkannya. Bahkan, jadwal sehari-harinya juga sering dibuat kacau balau oleh sekretaris barunya tersebut. Tidak hanya itu, pertemuan penting dengan salah satu klien eksklusifnya pun pernah hampir terlewat, gara-gara sang sekretaris tersebut lupa memasukkannya kembali ke agenda kerja yang telah di-*reschedule* olehnya sendiri.

"Wis, nanti minta konsepnya pada sekretaris saya agar kamu bisa membuat desain kasarnya," suruh Felix setelah rapat usai dan kliennya sudah meninggalkan ruang pertemuan.

"Baik, Pak," jawab Wisnu patuh sambil melihat sekretaris yang menjadi pengganti Lenna. Ia pribadi sangat menyayangkan keputusan Lenna keluar dari kantor Felix.

"Semua hal-hal penting yang tadi dibahas sudah kamu catat?" Felix bertanya kepada sekretarisnya.

"Sudah, Pak," jawab sang sekretaris yang bernama Julia.

"Nanti berikan pada saya *resume* yang sudah kamu buat tadi," ujar Felix tanpa menatap Julia. "Kalian keluarlah," pintanya setelah menyudahi ucapannya.

"Baik, Pak," Wisnu dan Julia menjawabnya kompak.

Setelah kedua karyawannya meninggalkan ruang rapat, Felix menyandarkan punggungnya pada kursi kebesarannya sembari memijat pelipisnya, sebab kepalanya masih terasa berat. Sudah terlintas di benaknya mengenai tempat yang harus ia datangi untuk bisa bertemu dengan Lenna. Bahkan, rencana pun sudah tersusun rapi di dalam kepalanya untuk melakukan konfrontasi terhadap Lenna. Tekadnya sudah bulat untuk membantu Hans dalam menuntaskan masalah yang sedang menyeret sahabatnya tersebut. Jika dulu ia bisa diinjak-injak sekaligus diremehkan oleh pengkhianat, tapi tidak dengan sekarang. Dulu ia membiarkan Priska menang atas pengkhianatannya, tapi kini giliran dirinya yang akan membuat Lenna berlutut memohon pengampunan padanya. Kali ini ia tidak akan melepaskan seorang pengkhianat begitu saja.

***

Lenna langsung kembali ke salon setelah usai makan siang sekaligus merasa cukup menenangkan pikiran dan hatinya yang gelisah tanpa sebab. Sebelum membuka pintu salon dan kembali ke meja kerjanya untuk memperbaiki pekerjaannya yang tadi berantakan, terlebih dahulu Lenna menarik napasnya dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. Ia mengulangi tindakannya tersebut beberapa kali, hingga akhirnya siap kembali berkutat melakukan pekerjaannya.

"Sudah merasa lebih baik, Len?" tanya Maria saat melihat Lenna sudah kembali dari istirahat siangnya.

"Sudah, Tante," jawab Lenna sembari mengulas senyumnya.

Maria mengangguk. "Oh ya, Len, hari ini kita akan kedatangan banyak pengunjung," beri tahunya sambil memperlihatkan layar ponselnya yang berisi pesan-pesan tentang reservasi.

"Semuanya hari ini, Tante?" tanya Lenna terkejut. Ia hanya memastikan sembari menggulir-gulirkan layar ponsel milik Maria untuk membaca sekilas pesan-pesannya.

Maria kembali mengangguk. "Mereka semua teman arisan Tante. Katanya ingin mencoba perawatan di tempat kita. Kamu tidak masalah jika hari ini kita lembur?" tanyanya.

Dengan cepat Lenna menggeleng. "Malah aku senang, Tante," jawabnya jujur. Menurutnya, dengan adanya kesibukan, maka kegelisahan yang masih dirasakannya bisa diminimalisir. Nanti Lenna akan menghubungi Bi Mira untuk memberitahukan bahwa hari ini ia ada lembur.

"Baiklah, kalau begitu catat nama teman-teman Tante beserta jenis perawatan yang mereka diinginkan, agar kalian lebih mudah menyiapkan perlengkapannya." Maria memberikan ponselnya kepada Lenna. "Oh ya, jika teman-temanmu kewalahan, kamu boleh membantu mereka. Biar Tante yang menggantikanmu di sini," imbuhnya.

"Terima kasih, Tante," ucap Lenna senang.

Jika sedang ramai pengunjung, Lenna memang sering membantu rekan kerjanya yang lain. Walau bentuk bantuannya sangat sederhana, seperti keramas atau mengeringkan rambut.

***

Usai menyelesaikan beberapa pekerjaannya, Felix bergegas menuju tempat yang tadi terlintas di benaknya, walau jam kantor belum bubar. Ia akan mulai menjalankan rencana yang sudah disusunnya dengan rapi. Setelah bertemu dengan orang yang dicarinya, ia baru akan mengirim pesan kepada Hans untuk datang ke suatu tempat.

Akhirnya Felix memutuskan turun dari mobil setelah kurang lebih setengah jam menunggu tidak jauh dari rumah yang ditempati Lenna. Saat Lenna masih menjadi karyawannya walau sudah mengajukan surat pengunduran diri, ia pernah satu kali mengantar wanita tersebut pulang, mengingat ketika itu mereka sedang lembur hingga jam sembilan malam. Makanya Felix mengetahui tempat tinggal Lenna dan keluarganya setelah wanita tersebut mengembalikan apartemen serta mobil yang pernah ia berikan.

"Permisi," ucap Felix saat melihat keadaan rumah yang kosong dari luar. "Permisi," ulangnya karena panggilannya belum juga mendapat respons dari penghuni rumah.

Felix melihat seorang gadis kecil membuka pintu dari dalam rumah dengan ekspresi penuh tanda tanya. Ia berusaha memasang wajah tenang dan ramahnya agar lawan bicaranya tersebut tidak takut.

"Maaf, Kakak siapa ya?" tanya Mayra takut-takut, walau tetap menghampiri pintu pagar, tapi tidak membukanya.

"Benar ini rumahnya Helena? Helena Apshari," Felix balik memastikan. Felix sengaja menyebutkan nama lengkap Lenna, sebab ia tidak mengetahui panggilan wanita tersebut jika berada di rumah. *"Apakah gadis ini adik semata wayangnya Lenna?"* batinnya bertanya.

"Oh ... yang Kakak maksud Kak Lenna?" Rasa takut di wajah Mayra berubah menjadi ramah karena orang yang berdiri di hadapannya ternyata mencari kakaknya. "Ini memang benar rumah Kak Lenna, Kak," imbuhnya memastikan setelah melihat Felix mengangguk sembari tersenyum tipis.

"Kak Lenna ada di rumah?" Felix tetap menjaga intonasi nada bicaranya agar tetap terdengar ramah. Kini ia sudah merendahkan tubuhnya agar tingginya bisa

sejajar dengan gadis kecil di hadapannya yang berperawakan mungil.

"Kak Lenna belum pulang, Kak. Katanya hari ini Kak Lenna lembur, karena di salon lagi banyak pengunjung," beri tahu Mayra dengan polosnya.

Walau terkejut mendengar penuturan gadis polos di hadapannya, tapi Felix tetap mempertahankan ekspresi wajahnya. *"Salon? Lenna bekerja di salon?"* ucap Felix dalam hati. "Apa nama salon tempat Kak Lenna bekerja?" Dengan sabar ia menggali informasi.

Mayra terlihat berpikir sebelum menjawab pertanyaan Felix. Dengan ekspresi bersalah sekaligus takut, Mayra menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tidak ingat, Kak," ucapnya sedih.

"May! Sedang kamu bicara dengan siapa?" tegur Bi Mira dari ambang pintu rumah. Bi Mira yang baru selesai memasak langsung menghampiri pintu pagar.

"Ada temannya Kak Lenna, Bi," jawab Mayra setengah berteriak.

"Saya rekan kerja Lenna dulu di kantor, Tante," Felix langsung memperkenalkan dirinya dengan sopan. "Saya kehilangan kontak Lenna, Tante, padahal ada yang

ingin saya tanyakan kepadanya. Kebetulan posisi Lenna dulu di kantor, saya yang menggantikannya," Felix dengan cepat memberi penjelasan penuh dusta agar wanita paruh baya di hadapannya tidak menaruh curiga padanya.

"Oh begitu, tapi Lenna sedang tidak ada di rumah, Nak," Bi Mira menanggapinya dengan ramah.

"Kata adik manis ini, sekarang Lenna bekerja di salon. Kalau boleh saya tahu, di salon mana ya, Tante? Nanti saya langsung saja ke sana untuk menanyakannya kepada Lenna," tanya Felix penuh harap.

"Aduh! Kalau nama salonnya saya tidak ingat, Nak. Maklum saya sudah tua," jawab Bi Mira sembari menepuk keningnya sendiri sehingga membuat Mayra tertawa, sedangkan Felix hanya ikut mengulas senyum palsu. "Kalau begitu tunggu sebentar ya, saya ambilkan sesuatu. Siapa tahu di dalamnya ada petunjuk," imbuhnya dan langsung kembali ke dalam rumah setelah Felix mengangguk.

"Apakah jika Fellia masih ada, ia akan tumbuh seperti gadis kecil yang sedang menatapnya penuh senyum ini?" tanya Felix dalam hati.

Felix dengan cepat menggelengkan kepalanya. Mengenyahkan pikiran konyolnya terhadap seseorang yang tidak pernah dilihatnya. Setelah masalah ini selesai, ia akan kembali mengunjungi pusara darah dagingnya tersebut.

"Coba lihat di sini, Nak. Siapa tahu ada alamatnya. Maaf, Nak, saya buta huruf," ucap Bi Mira jujur. Ia menyerahkan brosur yang sering dibawa Lenna kepada Felix.

"Ada, Tante. Kalau begitu saya permisi dulu ya, Tante," Felix berpamitan. Ia tidak mau membuang waktunya lebih banyak untuk berbasa-basi setelah mendapat apa yang diinginkannya. "Terima kasih banyak, Tante," ucapnya sebelum pergi.

"Iya, Nak," balas Bi Mira tanpa sedikit pun rasa curiga.

Felix mengangguk sembari membalas lambaian tangan Mayra. "Hidupmu kini ada di tanganku, Len!" gumam Felix sambil berjalan menuju mobilnya dan tersenyum penuh kemenangan.

***

Tidak sulit bagi Felix untuk mencari alamat salon, tempat bekerja Lenna yang baru, sebab sudah tertera jelas pada brosur di tangannya. Tidak ingin kehilangan jejak, ia rela menunggu Lenna di deretan parkiran ruko tempat salon tersebut berada. Bahkan, kini ia sudah dua jam menunggu wanita tersebut keluar dari tempatnya bekerja. Felix pun terpaksa menikmati makan malamnya di pedagang kaki lima yang letaknya tidak jauh dari salon tempat Lenna bekerja.

Saat melihat seseorang yang tidak diketahuinya keluar dari salon tersebut, Felix langsung mengirim pesan kepada Hans. Ia menyuruh sahabatnya tersebut datang dan menunggunya di alamat yang sudah tercantum pada pesannya. Felix yang sudah keluar dari mobilnya, langsung menampakkan diri saat melihat Lenna berdiri sendirian sambil mengotak-atik ponselnya. Sepertinya wanita tersebut ingin mencari taksi online.

"Lama tidak bertemu, Lenna," Felix berbasa-basi setelah berdiri tidak jauh dari posisi Lenna. Ternyata wanita tersebut tidak menyadari kedatangannya.

"Felix?" Lenna terkejut melihat kehadiran Felix yang tiba-tiba. "Sedang apa kamu di sini?" tanyanya

penuh kewaspadaan saat tatapannya beradu dengan sorot mata Felix yang tak biasa.

"Mencarimu!" jawab Felix singkat. "Ikut aku!" titahnya. Ia langsung mencekal pergelangan tangan Lenna dan membawanya menuju mobilnya.

"Lepaskan tanganku, Fel! Aku sudah tidak ada urusan lagi denganmu!" Lenna memberontak walau tangannya tetap ditarik sedikit kasar oleh Felix. "Jika kamu tidak melepaskannya, aku akan berteriak!" ancamnya.

"Silakan! Berteriaklah sepuasmu semasih bisa!" Felix menanggapinya tak acuh. Ia langsung mendorong tubuh Lenna ke dalam mobil setelah membuka pintunya.

"Kalau kamu ingin bertemu denganku, setidaknya mintalah secara baik-baik. Jangan bertindak kasar seperti ini," tegur Lenna saat Felix sudah duduk di kursi kemudi.

Felix tersenyum sinis. "Jika diminta secara baik-baik, apakah kamu akan langsung mengangkangkan kedua pahamu selebar-lebarnya?" cemoohnya.

Bola mata Lenna membeliak mendengar tanggapan yang diberikan oleh Felix. "Apa maksud ucapanmu itu,

Fel?!" hardiknya tak terima. "Dulu aku memang bekerja menjadi pelacurmu, sehingga harus menerima apa pun yang kamu katakan tanpa boleh melakukan perlawanan. Namun, sekarang kamu tidak mempunyai hak untuk merendahkan aku lagi, Fel!" imbuhnya berang.

"Tutup mulutmu, Jalang!" Felix membalasnya dengan bentakan. "Tak terima dianggap jalang, hah? Lalu seorang wanita yang melemparkan tubuhnya dari satu laki-laki ke laki-laki lain disebut apa, hm? Pelacur?" tanyanya sinis. "Aku hanya tidak menyangka jika ternyata kamu diam-diam memendam hasrat liar terhadap sahabatku sendiri," imbuhnya tajam.

Tubuh Lenna membeku di tempat. Wajahnya pun kini kaku. *"Apakah ini ada kaitannya dengan rekaman video tersebut? Apakah Felix sudah mengetahui bahwa dirinya terlibat dalam perekaman video tersebut?"* batinnya bertanya-tanya. "Kamu mau bawa aku ke mana, Fel?" tanyanya panik saat Felix menambah kecepatan laju mobilnya.

"Menemui orang yang paling kamu rugikan!" jawab Felix. Ia menoleh sekilas ke arah Lenna sambil memberikan seringaian yang menakutkan.

Secara spontan tangan Lenna meremas kuat tali *clutch* di pangkuannya. Lenna memang tahu konsekuensinya jika sudah berurusan dengan dua iblis yang menjelma menjadi laki-laki berparas tampan. Namun, ia tidak mempunyai bayangan mengenai balasan seperti apa yang akan diterimanya.

Part 35

Di dalam ruangan yang sangat tidak asing bagi Lenna, dua jelmaan iblis tengah menatapnya penuh amarah. Tentu saja Lenna sangat mengenal ruangan di mana dirinya kini berada, sebab cukup lama ia pernah menjadikan tempat ini untuk menampung keluarganya.

Di dalam ruangan ini pula bibi dan adiknya merasa aman berlindung sekaligus berteduh dari teriknya matahari serta dinginnya angin malam. Namun, kehangatan yang dulu dirasakannya sangat berbeda dengan sekarang. Kini aura yang menyapanya ketika menginjakkan kaki di dalam ruangan tersebut sangatlah mengerikan. Bahkan, dinginnya suhu pendingin ruangan

seakan mengalahkan tatapan dua orang yang kini terlihat seperti menyidangnya, layaknya tersangka kriminal.

"Apa mau kalian?" tanya Lenna tanpa basa-basi.

Walau tubuhnya mulai panas dingin karena tatapan dua orang laki-laki di depannya, tapi Lenna tetap memperlihatkan sikap tenangnya. Jantungnya berdetak lebih cepat dibandingkan saat pagi tadi. Bohong namanya jika ia tidak merasa terintimidasi oleh dua orang laki-laki yang memiliki persahabatan layaknya saudara tersebut.

"Baiklah, karena aku juga paling malas berbasa-basi, apalagi dengan orang sepertimu. Jadi, sekarang cepat katakan apa motifmu membuat rekaman video menjijikkan tersebut?!" Hans akhirnya membuka suara setelah sejak tadi hanya menatap Lenna dengan tatapan nyalang.

"Rekaman? Video? Video apa yang kamu maksud? Kamu jangan asal main tuduh ya." Walau penuh tekanan, tapi Lenna tetap tidak meninggikan nada bicaranya. Malah ia bersikap acuh tak acuh.

"Jangan menguji kesabaranku, Lenna!" hardik Hans karena emosinya mulai tersulut oleh sikap tenang yang diperlihatkan Lenna. Bahkan, kini ia sudah berdiri dari duduknya dan menghampiri Lenna.

"Jangan pura-pura bodoh dan tidak tahu apa pun, Len!" Kini Felix menimpali hardikan Hans.

Felix juga mulai geram melihat ekspresi pura-pura tidak tahu yang menghiasi wajah Lenna. Ia ikut beranjak dari duduknya dan mengambil *remote* televisi, kemudian menyalakannya. Dengan cekatan ia menghubungkan ponselnya dengan televisi, sehingga sebuah video terpampang jelas pada layar besar tersebut.

"Buka matamu lebar-lebar dan tonton ini baik-baik!" titah Felix seraya menatap Lenna nyalang.

"Apa untungnya bagiku jika aku menuruti titahmu untuk menontonnya?" Tanpa gentar Lenna membalas tatapan nyalang Felix.

Hans yang masih berdiri di dekat Lenna dan sudah mulai hilang kesabaran, langsung mencengkeram rahang wanita tersebut. "Sebaiknya cepat mengaku jika wanita di dalam video tersebut adalah kamu! Cepat juga katakan apa motifmu menghancurkan hubunganku

dengan Dea, sebelum kamu menyesali tindakan yang akan aku lakukan padamu!" gertaknya, kemudian melepaskan cengkeramannya dengan kasar.

"Untuk apa harus mengakui perbuatan yang tidak pernah aku lakukan?!" Lenna masih tetap pada pertahanannya berkilah, walau kini rahangnya terasa berdenyut nyeri. "Kalian tidak bisa menuduhku sebagai pelakunya hanya dengan menyuruhku menonton video itu," imbuhnya mencibir.

"Jika tidak ada bukti yang akurat, mana mungkin aku membawamu ke sini," Felix menanggapinya dengan ejekan.

"Jika kalian memang mempunyai bukti bahwa yang di dalam video tersebut adalah aku, harusnya tunjukkan padaku! Jangan hanya omong saja!" Lenna menantang sembari melayangkan tatapan mencemooh.

"Helena!" bentak Felix.

"Apa?!" Lenna ikut membentak. "Kamu tidak bisa membuktikannya?" cibirnya dengan susah payah karena rahangnya kian berdenyut setiap ia berbicara.

Dengan amarah menggebu-gebu, Felix langsung memperlihatkan semua bukti yang ditemukannya

kepada Lenna. "Tanda lahir pada lengan wanita di dalam video ini, sama dengan yang kamu miliki. Kamu masih menyangkalnya jika yang di dalam video ini bukan dirimu, hah?!" ucapnya berapi-api.

Refleks Lenna langsung menyentuh lengan kanannya. *"Sial! Kenapa aku bisa melupakan tanda lahir tersebut,"* rutuknya dalam hati.

"Jika kamu tetap masih menyangkalnya, aku akan langsung membuktikannya!" Hans menatap Lenna tajam sekaligus menyeringai. "Bukankah kita sudah pernah sama-sama bugil di atas ranjang? Seharusnya kamu tidak keberatan untuk menanggalkan pakaianmu agar aku bisa melihat tanda lahirmu itu." Hans mendekatkan tubuhnya pada Lenna yang kini mulai ketakutan. "Fel, apakah kamu setuju jika kita bersama-sama memuaskan hasrat liar mantan jalangmu ini?" tanyanya pada Felix yang kini memasang wajah tanpa ekspresi.

Tubuh Lenna merinding mendengar perkataan Hans. Bayangan-bayangan mengerikan silih berganti melintas di benaknya. Kedua laki-laki yang kini bersamanya sudah memperlihatkan sisi iblisnya. Demi menyelamatkan harga dirinya yang sebentar lagi ingin

dinodai, akhirnya Lenna memutuskan untuk mengakuinya. Ia mendorong sekuat tenaga tubuh Hans yang kian mendekat, kemudian melayangkan tamparan pada pipi laki-laki bajingan tersebut.

"Ya! Wanita di video itu memang diriku. Aku memang sengaja merekamnya sekaligus mengirimnya kepada calon tunanganmu itu!" ungkap Lenna sambil menatap penuh amarah Hans dan Felix secara bergantian. "Puas kalian, hah?!" hardiknya. Bergaul dengan Diandra, sedikit banyaknya ia belajar cara membela diri saat ada yang menindasnya.

Felix tertawa kosong mendengar pengakuan Lenna. Walau sudah mengetahui sebelumnya, tapi mendengar langsung pengakuan tersebut keluar dari mulut Lenna tetap saja membuatnya terhenyak. Ia masih tidak percaya atau menyangka jika gadis setulus Lenna mempunyai pikiran sejahat itu, yang tega menghancurkan hubungan seseorang hanya demi memenuhi hasratnya.

"Lalu apa motifmu melakukan perbuatan menjijikkan itu, hah?" bentak Hans sembari mengepalkan kedua tangannya. Andai yang berdiri di

hadapannya kini seorang laki-laki, ia pasti sudah memukulnya hingga sekarat.

"Aku hanya ingin memberi pelajaran padamu sekaligus mengingatkanmu, bahwa tubuhmu juga ternyata tidak menolak sentuhan dari wanita yang selalu kamu hina dan rendahkan sebagai jalang," Lenna menjawab sembari memberikan tatapan penuh cemooh. "Disentuh seorang jalang atau bukan, tetap saja tubuhmu memberikan reaksi yang sama. Bahkan, terlihat sangat menikmatinya," sambungnya seraya tersenyum sinis.

Jawaban yang diberikan Lenna semakin membuat Hans meradang. Wajahnya pun telah memerah, seolah amarahnya siap meledak. "Aku tidak pernah ada urusan denganmu apalagi menyinggungmu, kenapa kamu malah menyerangku, hah?!" raungnya.

"Secara langsung memang tidak, tapi aku pernah mendengar sendiri bahwa kamu merendahkanku. Serendah-rendahnya di telepon saat kamu menghubungi Felix. Bahkan, dengan lihainya lidahmu itu mengata-ngataiku sebagai pelacur, jalang, wanita murahan, ataupun penghangat ranjang, padahal aku tidak pernah

menerima sepeser pun uangmu. Jika Felix yang mengata-ngataiku seperti itu, masih bisa kuterima, sebab dari uangnya aku bisa bertahan atau menyambung hidup selama ini. Sekali dihina, aku masih bisa menerimanya. Namun jika sudah berkali-kali menerima penghinaan, aku pun bisa melawan. Bahkan, membalasnya pun bukan menjadi tindakan yang salah!" Lenna menimpalinya dengan nada tinggi.

Untung saja apartemen milik Felix tersebut kedap suara, jika tidak para tetangganya pasti sudah memanggil petugas keamanan karena keributan yang mereka ciptakan.

"Jadi, bagaimana rasanya setelah disentuh, dibelai, dielus, dan tidur bersama jalang, Tuan Hans? Menyenangkan bukan? Bahkan, tetap memuaskan ya," Lenna menambahkan tanpa rasa takut sedikit pun walau tatapan Hans kini seolah mengulitinya.

Felix yang sejak tadi hanya mendengarkan sembari menahan amarahnya, kini berjalan menghampiri Lenna. Ia langsung menampar dengan keras kedua pipi Lenna secara bergantian, sehingga membuat wanita tersebut terhuyung dan terjatuh di atas sofa.

“Siapa yang menyuruhmu melakukan ini?!” Felix bertanya penuh selidik dan penekanan.

Sembari memegang kedua pipinya yang terasa kebas, Lenna berdiri dan menatap nyalang Felix. “Aku melakukannya atas inisiatif sendiri,” jawabnya tanpa ragu.

Felix kembali menampar pipi Lenna dengan keras. “Aku tidak akan berhenti memberimu tamparan, sebelum kamu mengatakan yang sebenarnya!” ancamnya. “Cepat katakan! Dengan siapa kamu berkonspirasi?!” hardiknya.

Dengan kasar Lenna menyusut cairan asin di sudut bibirnya. “Sampai patah pun tanganmu menamparku, jawabanku tetap sama,” jawabnya dengan sorot mata terluka sekaligus penuh amarah.

Tangan Felix yang melayang saat kembali ingin menampar Lenna dicekal oleh Hans. “Apa maksudmu?! Berhenti bermain rahasia denganku, jika kamu tidak ingin aku menyiksa wanita ini seumur hidupnya!” geramnya sekaligus balik mengancam Felix.

Felix mengempaskan tangan Hans dengan kasar. Felix mengabaikan sahabatnya, ia lebih memilih

menatap wanita di hadapannya yang pipinya telah memerah karena bekas tamparannya. "Masih tetap bungkam? Kamu ingin aku mengusik adikmu yang manis sekaligus menggemaskan itu? Baiklah, jika itu pilihanmu. Tetaplah bungkam selamanya!" ancamnya dengan nada rendah tapi penuh tekanan.

Pupil mata Lenna seketika membesar saat nama adiknya dibawa-bawa. Kini dilema langsung menyergapnya. Lenna takut hal buruk menimpa sang adik gara-gara ia tidak memberikan jawaban seperti yang diinginkan oleh Laki-laki di hadapannya. Ia juga tidak ingin mengkhianati atau melanggar janjinya pada Diandra.

"Jangan pernah menyangkut-pautkan anggota keluargaku yang lain ke dalam urusan kalian denganku!" Lenna memperingatkan di sisa-sisa keberaniannya.

Melihat pancingannya berhasil dan pertahanan Lenna mulai goyah, Felix pun mengambil kesempatan untuk semakin mendesak wanita tersebut. "Aku mempunyai bukti yang sangat lengkap dan akurat, mengenai siapa saja yang terlibat dalam perekaman video tersebut. Sungguh sangat disayangkan saja jika

kamu tetap memilih bungkam, sedangkan aku sudah mengetahui keterlibatan seseorang lainnya. Adikmu tetap akan aku usik, dan wanita itu cepat atau lambat pasti tertangkap juga," gertaknya seraya tersenyum mengejek.

"Cepat katakan siapa dalangnya, Fel!" tuntut Hans tak sabar.

"Calon adik iparmu sendiri. Diandra," jawab Felix santai tanpa mengalihkan tatapannya dari Lenna. Ia tersenyum menang saat melihat keterkejutan menghiasi wajah Lenna. "Yang menginap saat itu bersama wanita ini adalah Diandra. Jika wanita ini yang memberimu pelayanan di atas ranjang, berarti calon adik iparmu tersebut bertugas merekamnya," imbuhnya.

"Keparat!" maki Hans. Ia langsung mengambil vas kaca yang ada di atas *coffee table*, kemudian membantingnya ke lantai. "Aku pasti membuat perhitungan dengan wanita itu!" sambungnya berapi-api.

"Sekarang pelaku utamanya telah terungkap, itu artinya tugasku sudah selesai," Felix berucap penuh arti sambil menatap Hans yang masih dikuasai amarah.

Mengerti maksud ucapan Felix, tanpa menanggapi Hans langsung berjalan menuju pintu apartemen. “Selamat bersenang-senang, tapi maaf wanita itu pernah menghabiskan malam bersamaku di atas ranjang hotel,” sindirnya sebelum membuka pintu dan meninggalkan apartemen sahabatnya.

Rahang Felix mengetat saat sahabatnya tersebut mengingatkannya pada sebuah kenyataan yang menjijikkan. “Sekarang tunjukkan secara langsung kebinalanmu padaku, seperti yang kamu lakukan dalam video erotis tersebut!” Felix menarik tangan Lenna dan membawanya ke kamar yang pernah ditempati oleh wanita tersebut.

***

Diandra yang baru pulang diantar Sonya terkejut saat melihat Bi Mira masih terjaga dan berjalan mondar-mandir di teras depan rumah, padahal sudah jam sebelas malam. Karena sudah malam, Sonya ingin menginap di rumah Lenna.

“Bibi, kenapa belum tidur?” tanya Diandra heran setelah memasuki halaman rumah.

“Dee, Lenna belum pulang,” beri tahu Bi Mira sembari memperlihatkan ekspresi yang penuh kecemasan.

“Hah?!” pekik Diandra dan Sonya bersamaan. “Sama sekali belum pulang, Bi?” tanya Diandra. “Maksudku, sejak pagi Lenna belum dapat pulang?” ralatnya. Ia memang sudah mengetahui bahwa hari ini Lenna lembur. Kebetulan saat Lenna menghubungi Bi Mira, ia baru pulang.

“Iya, Dee. Sejak pagi Lenna belum pulang. Bibi takut terjadi sesuatu yang buruk kepada Lenna.” Air mata Bi Mira tumpah ketika pikiran-pikiran buruk terlintas di benaknya.

“Bibi tenang dulu ya. Kita pasti akan mencari Lenna,” Diandra menenangkan sembari memeluk Bi Mira. “Diangkat?” tanyanya kepada Sonya.

Saat mendengar pemberitahuan dari Bi Mira, Sonya bergerak cepat dengan langsung mencoba menghubungi ponsel Lenna.

“Pergi ke mana Lenna? Tumben sekali ia pergi tidak memberi kabar terlebih dahulu?” batin Diandra bertanya-tanya. *“Aneh,”* batinnya menambahkan.

"Tadi sore ada seorang laki-laki mencari Lenna, katanya teman kerjanya dulu di kantor. Kira-kira apakah Lenna masih bersama laki-laki itu membicarakan urusan kantornya dulu ya, Dee?" tanya Bi Mira saat mengingat laki-laki yang tidak dikenalnya tadi datang bertamu. "Laki-laki itu menanyakan alamat kerja Lenna, karena Bibi tidak tahu, jadi Bibi berikan saja brosur yang ada di samping rak televisi," sambungnya.

"Seorang laki-laki?" Diandra dan Sonya kembali secara kompak bertanya sekaligus terkejut. Mereka merasa seperti orang bodoh ketika mengingat kekompakannya.

"Bibi tahu namanya?" tanya Sonya penasaran.

Bi Mira menggeleng, sehingga membuat Diandra dan Sonya menghela napas kecewa.

"Apa mungkin laki-laki itu Felix?" tebak Diandra dalam hati. "Ya sudah, kalau begitu lebih baik sekarang Bibi tidur saja. Lagi pula ini sudah cukup larut malam. Urusan Lenna biar aku dan Sonya yang akan mencarinya. Bibi tidak usah khawatir atau berpikir yang aneh-aneh. Semoga saja memang benar Lenna masih ada urusan

penting yang harus diselesaikan," Diandra menenangkan.

"Kira-kira siapa laki-laki yang dimaksud Bi Mira mencari Lenna tadi ya, Dee?" tanya Sonya setelah memastikan Bi Mira berada di dalam rumah.

"Aku juga tidak tahu, Son," jawab Diandra. Ia sengaja tidak menyuarakan kecurigaannya kepada Sonya.

"Ngomong-ngomong, sekarang kita mau cari Lenna ke mana? Panggilanku masih tidak diangkat," ucap Lenna setelah kembali mencoba menelepon Lenna.

Diandra berpikir sejenak sebelum mulai melakukan pencarian. "Kita coba cari ke salon saja dulu, Son. Siapa tahu Lenna berada di dekat sana," Diandra menyarankan.

"Baiklah," Sonya menyetujui. Ia dan Diandra langsung menuju mobil yang masih terparkir di luar pagar rumah Lenna.

Baru saja Sonya hendak menjalankan mobilnya, tiba-tiba notifikasi pada ponsel milik Diandra berbunyi. "Lenna!" Diandra memekik karena saking kagetnya.

“Cepat baca, Dee!” suruh Sonya panik dan langsung mengurungkan niatnya untuk menjalankan mobilnya.

Diandra dan Sonya langsung menutup mulut sekaligus terhenyak setelah membaca isi pesan yang dikirimkan oleh Lenna. Bagaimana tidak, Lenna memintanya membawakan pakaian ganti lengkap dan menyusulnya ke apartemen yang dulu ditempatinya. Bahkan, Lenna juga mengirimkan alamat, nomor, serta kode akses apartemen tersebut.

“Kamu tunggu di sini, Son. Biar aku saja yang masuk mengambil pakaian untuk Lenna.” Walau nada bicara Diandra datar, tapi wajahnya terlihat memerah karena menahan amarah.

“Felix benar-benar memperlakukan Lenna dengan tidak manusiawi,” Sonya menggeram setelah Diandra keluar dari mobilnya untuk mengambil pakaian ganti.

***

Sedikit tergesa Diandra dan Sonya berjalan menuju letak unit apartemen yang tadi diberitahukan Lenna melalui pesan. Tangan Diandra sudah sangat gatal ingin memukul wajah laki-laki yang telah memperlakukan sahabatnya tersebut dengan tidak manusiawi. Sonya

berulang kali menenangkannya, walau sahabatnya tersebut juga sangat geram.

Sonya mewakili Diandra menekan kode akses agar pintu apartemen terbuka. Setelah berada di dalam apartemen, mereka langsung mencari keberadaan Lenna. Alangkah terkejutnya mereka saat melihat Lenna duduk termenung di pinggir ranjang tanpa berbalut sehelai benang pun, dan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Kedua sudut bibirnya berdarah. Wajahnya bengkak, matanya sembap, dan di sekujur tubuhnya dipenuhi bercak merah. Bahkan, kedua pergelangan tangan Lenna pun memerah, seperti bekas ikatan. Air mata Sonya dan Diandra langsung menetes melihat kondisi berantakan Lenna.

"Dasar binatang!" umpat Diandra kepada orang yang telah memperlakukan sahabatnya seperti ini.

"Sudah, kalian jangan menangis. Semua telah terjadi," ucap Lenna tanpa meneteskan air mata. Malah, ia yang menghapus air mata Diandra dan Sonya bergantian. "Kalian tunggu sebentar, aku mau berpakaian dulu," pintanya.

Lenna mencengkeram pinggiran ranjang saat mencoba berdiri dari duduknya. Daerah sensitifnya terasa sangat nyeri ketika ia bergerak. Mungkin hal tersebut disebabkan karena ia disetubuhi tanpa pemanasan terlebih dulu. Bahkan, Felix melakukannya dengan kasar. Dengan tertatih dan dipapah Sonya, ia berjalan menuju kamar mandi.

"Apa tidak sebaiknya kejadian ini dilaporkan kepada polisi saja, Len? Ini sudah termasuk penganiayaan sekaligus pemerkosaan, Len," Sonya memberi saran saat membantu Lenna memasuki *bathtube*.

Sonya yang meminta Lenna agar berendam air hangat sebentar untuk meminimalisir rasa sakit di tubuhnya, terutama pada area sensitifnya. Awalnya Lenna menolak dengan alasan tidak mau membuatnya dan Diandra lama menunggu, tapi ia mengatakan tidak apa-apa.

Lenna yang sudah merendam tubuh lelahnya, menanggapi saran dari Sonya dengan gelengan kepala pelan. "Masalahnya nanti akan merembet ke mana-

mana dan menyeret banyak pihak, Son," jelasnya singkat.

Sonya tidak bisa berkomentar banyak, karena ia tidak mengetahui duduk awal permasalahannya. Sebagai sahabat, ia sangat merasa kasihan melihat kondisi memperihatinkan yang terjadi pada Lenna.

"Son, sebaiknya kamu menunggu di luar saja, aku bisa sendiri. Tubuhku juga sudah mulai terasa lebih ringan," pinta Lenna sembari mengulas senyum tipisnya.

Sonya mengangguk. "Baiklah, Len," balasnya sembari mengangguk.

***

Setelah Lenna selesai berpakaian dan wajahnya pun sudah terlihat sedikit lebih segar, ia keluar kamar untuk menemui kedua sahabatnya agar mereka bisa segera pulang. Walau area sensitifnya tidak nyeri seperti tadi, tapi ia masih sangat pelan saat berjalan.

Lenna melihat Diandra tengah menatap layar televisi yang masih menyuguhkan video dijeda tersebut. Ia mengernyit saat melihat ponsel laki-laki yang tadi menyiksanya dan membuatnya seperti sekarang masih tergeletak di atas *coffee table*.

"Gara-gara ini kamu diperlakukan tidak manusiawi olehnya, Len?" tanya Diandra penuh amarah.

Belum sempat Lenna menjawab, pintu apartemen sudah dibuka dari luar dan memperlihatkan wajah laki-laki bajingan yang memperlakukannya tadi dengan sangat kasar. Ia segera mengalihkan tatapannya saat sorot mata mereka bertemu. Ia sempat melirik tangan kanan laki-laki tersebut menenteng sebuah *paper bag*.

"Iblis!" desis Diandra saat melihat Felix mengambil ponselnya yang tergeletak di atas *coffee table*.

Felix tertawa kosong sembari menatap mata Diandra yang berapi-api. "Aku sungguh tak menyangka jika kamu tega menjebak calon kakak iparmu sendiri. Bahkan, menghancurkan hubungan mereka. Benar-benar wanita berhati picik. Wajah cantikmu tidak sebanding dengan hati dan otakmu," ejeknya.

Sonya langsung menarik Diandra agar sahabatnya tersebut tidak meladeni laki-laki bajingan di depannya. "Sudah, Dee, ayo kita pulang," bisiknya. Ia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh laki-laki di hadapannya tersebut.

“Baguslah jika pada akhirnya hubungan mereka benar-benar hancur. Mereka biar bisa merasakan sakitnya sebuah perpisahan. Untung saja tidak saat sahabatmu itu melangsungkan pernikahan aku datang mengacau sekaligus menghancurkan acaranya,” Diandra menanggapi ejekan Felix sembari pura-pura tertawa renyah. “Paras tampanmu juga sangat tidak sebanding dengan perbuatan binatangmu, Tuan. Benar-benar sangat tidak manusiawi!” Tanpa rasa takut atau terintimidasi, Diandra menatap tajam Felix di hadapannya.

“Ayo, Dee, kita pulang,” ajak Lenna lembut sekaligus menengahi percakapan tak sehat antara Diandra dengan Felix.

“Cepat pergi dari sini, sebelum apartemenku berubah fungsi menjadi markas para jalang!” usir Felix sarkastis.

Dengan cepat tangan Diandra mengambil *remote* televisi yang ada di atas *coffee table*, kemudian melemparkannya secara kasar ke arah wajah Felix. Ia tersenyum sinis saat lemparannya berhasil mengenai pelipis Felix dan membuatnya mengerang kesakitan.

“Semoga saja setelah kamu memperlakukan Lenna dengan sangat tidak manusiawi sekaligus memperkosanya, pusat gairahmu itu kehilangan fungsinya. Bila perlu menjadi impoten sekalian,” ucap Diandra sinis dan tersenyum mengejek ke arah Felix, sebelum berjalan menuju pintu sambil memapah Lenna yang melangkah cukup pelan.

Part 36

Lenna meminta kepada Sonya agar ia diizinkan menginap di rumah sahabatnya tersebut, mengingat kondisinya saat ini sangat tidak layak untuk dipandang. Penampilannya kini sungguh mengerikan. Lenna tidak ingin Bi Mira dan Mayra terkejut melihat keadaannya jika ia tetap pulang ke rumahnya sendiri. Ia juga tidak mau membuat kedua orang tersebut khawatir dan banyak bertanya tentang yang menimpa dirinya saat ini.

Walau tadi Felix menyetubuhinya secara kasar dan brutal, tapi Lenna menolak saat Sonya ingin membawanya ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Lenna mengatakan kepada Sonya bahwa ia

hanya perlu beristirahat dan mengobati luka memar di kedua sudut bibirnya serta mengompres wajahnya yang membengkak. Lenna berusaha terlihat baik-baik saja, walau rahangnya selalu terasa ngilu setiap kali ia membuka mulut. Tentu saja penyebabnya tidak lain karena tamparan bertubi-tubi yang diterimanya dari Felix dan cengkeraman kuat tangan Hans.

Selama perjalanan menuju rumah Sonya, Lenna mendapati Diandra menjadi lebih banyak diam dan ekspresi wajahnya sangat sulit dibaca. Berulang kali ia menenangkan Diandra dengan mengatakan bahwa dirinya saat ini sudah baik-baik saja, tapi sahabatnya tersebut hanya menganggguk dan tersenyum tipis sebagai bentuk tanggapannya.

Agar Bi Mira tidak cemas menunggu kedatangannya, Lenna menyuruh Diandra untuk menghubungi wanita paruh baya tersebut setelah Sonya memarkirkan mobilnya di halaman rumahnya. Ia juga meminta Diandra agar mengatakan kepada Bi Mira bahwa mereka akan menginap di rumah Sonya, karena malam sudah sangat larut. Setelah Diandra mematuhi permintaannya, Lenna turun dari mobil dengan hati-hati

dan perlahan, mengingat area sensitifnya masih terasa sedikit nyeri saat ia bergerak. Ia tidak melarang Diandra dan Sonya yang memapahnya berjalan menuju pintu rumah.

"Aku akan membuat minuman untuk kalian," ucap Sonya setelah mereka berada di dalam rumahnya.

Lenna mengangguk. "Maaf merepotkanmu, Son," balasnya setelah duduk di atas sofa di ruang tamu Sonya dengan perlahan.

"Tidak apa," Sonya menanggapinya dengan santai sebelum meninggalkan Lenna dan Diandra yang telah duduk di ruang tamu menuju dapur.

"Dee, mulai sekarang kamu harus lebih waspada sekaligus berhati-hati, sebab Hans sudah mengetahui keterlibatanmu dalam perekaman video erotis tersebut," Lenna memperingatkan Diandra setelah Sonya meninggalkan mereka membuat minuman di dapur. "Aku takut Hans mulai mengincarmu dan akan melakukan balas dendam padamu," imbuhnya khawatir.

"Aku akan selalu waspada, Len," Diandra mengindahkan kekhawatiran Lenna. "Aku tidak menyangka jika mereka dengan mudahnya bisa

memperoleh rekaman *CCTV* tersebut dari pihak hotel," sambungnya dengan nada penyesalan.

"Uang segalanya, Dee. Aku rasa Hans menggunakan uang atau kekuasaannya untuk bernegosiasi dengan pemilik hotel agar bisa melihat rekaman *CCTV* tersebut. Pengaruh Hans cukup kuat dalam dunia bisnis, terlebih sebagai pengusaha ia sangat disegani oleh banyak pihak, Dee," Lenna menyuarakan asumsinya kepada Diandra.

Mendengar asumsi Lenna yang menurutnya sangat masuk akal, Diandra pun hanya menganggukkan kepala. "Aku lupa memperhitungkan hal tersebut, Len. Gara-gara aku salah perhitungan, kamu malah menjadi korbannya dan mendapat perlakuan kejam seperti ini dari kedua laki-laki iblis itu," ucapnya penuh penyesalan sembari mengamati Lenna dari ujung rambut hingga kaki. "Aku minta maaf, Len," sesalnya tulus.

"Sudahlah, Dee. Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri. Seperti ucapanku dulu padamu, bahwa aku siap menerima apa pun konsekuensi atas keterlibatanku dalam rencanamu. Kamu lupa, bahwa aku sendiri yang mengajukan diri untuk terlibat dalam perekaman video erotis tersebut? Jadi berhentilah menyalahkan diri

sendiri, Dee," Lenna menenangkan Diandra karena sahabatnya tersebut terus menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya.

"Len, apakah kamu masih memakai kontrasepsi?" Diandra mengalihkan topik pembahasan saat tiba-tiba saja sebuah pertanyaan menggelitik benaknya.

Lenna menegang mendengar pertanyaan yang tiba-tiba diajukan oleh Diandra, tidak lama kemudian ia menjawabnya dengan gelengan kepala. "Sejak Felix memecatku menjadi penghangat ranjangnya, aku sudah melepas alat kontrasepsi tersebut," jelasnya gamang sembari memegang perutnya yang rata.

Ingatan Lenna melayang saat tadi Felix menyetubuhinya dengan kasar. Seperti kebiasaannya, laki-laki tersebut tidak pernah menggunakan pengaman dan selalu mengeluarkan pelepasannya di dalam tubuhnya. Bahkan, tadi ia merasakan jika laki-laki tersebut sangat banyak mengeluarkan cairan untuk menyirami rahimnya.

"Seandainya ...."

"Aku tidak akan memberitahunya. Aku akan merawatnya seorang diri, tanpa campur tangannya. Aku

tidak akan membiarkannya tahu," Lenna menyela dengan cepat.

Jika kenyataan yang akan menimpanya nanti seburuk itu, maka Lenna tidak ingin menambah dosanya dengan menjadi seorang pembunuh atas darah dagingnya sendiri. Cukup sekali ia tidak peka terhadap kehidupan lain yang berkembang di dalam tubuhnya. Ia tidak akan mengulang kembali ketidakpekaannya tersebut.

Diandra mengambil tangan Lenna dan menggenggamnya, seolah memberi dukungan serta kekuatan. "Masih ada aku, Len. Kamu tidak akan sendirian menghadapinya," ujarnya menenangkan.

Lenna dan Diandra menghentikan pembahasannya saat melihat Sonya datang sembari membawa nampan yang berisi tiga gelas minuman. Mereka bukannya menganggap Sonya tidak layak mengetahui pembahasannya, tapi waktunya belum tepat untuk menjelaskan secara rinci asal muasal peristiwa yang sekarang terjadi.

***

Tidur Felix malam ini tidak senyenyak biasanya. Malam ini sudah beberapa kali ia tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Setiap kali matanya terpejam, suara rintihan dan tangisan Lenna terus saja berkumandang di telinganya, sehingga membuatnya merasa sangat terganggu. Bahkan, saat menatap langit-langit kamarnya, ia melihat bayangan Lenna yang tengah merintih kesakitan silih berganti terlintas. Ucapan Lenna yang berulang kali memohon pengampunan pun masih terekam jelas di benaknya.

Karena pikirannya dikuasai oleh rasa cemburu dan amarah, tadi Felix memperlakukan Lenna dengan sangat tidak manusiawi. Ia juga dengan sengaja menulikan telinganya terhadap jerit kesakitan sekaligus tangis pilu Lenna yang terus saja keluar dari mulut wanita tersebut.

"Selain memperkosanya, aku juga telah memperlakukannya dengan sangat brutal dan kejam," gumam Felix pada dirinya sendiri setelah ia mengubah posisi berbaringnya dengan menyandar pada kepala ranjang. "Akh!" rintihnya saat tanpa sengaja tangannya mengusap wajahnya dan mengenai pelipisnya yang terluka gara-gara lemparan *remote* televisi dari Diandra.

"Kamu benar-benar sudah keterlaluan, Fel!" batin Felix geram terhadap perbuatan yang dilakukannya kepada Lenna. *"Priska saja tidak kamu perlakukan sekejam itu, padahal sangat jelas perbuatan wanita tersebut jauh lebih parah dibandingkan Lenna. Kamu benar-benar manusia keji, Fel. Kamu melampiaskan nafsu binatangmu kepada Lenna. Wanita yang selama ini kamu jadikan pelampiasan atas sakit hatimu terhadap pengkhianatan Priska. Perbuatan dan perlakuanmu terhadap Lenna sangat tidak mendasar. Jangan sampai penyesalan kamu terima di sisa hidupmu,"* imbuhnya.

"Argh!" Felix menjambak rambutnya sendiri. Kata-kata yang diucapkan oleh batinnya sangat masuk akal. "Walau sama-sama pengkhianat, kenapa aku harus memperlakukan Lenna dengan sangat berlebihan?" tanyanya pada diri sendiri.

"Kamu tidak berhak menghakimi dan memperlakukan Lenna sekejam itu, Fel. Kamu sendiri yang telah memberhentikannya menjadi penghangat ranjangmu hanya karena Lenna menyinggung tentang Priska. Lenna mau tidur dengan laki-laki mana pun

termasuk itu sahabatmu sendiri, seharusnya kamu tidak mempermasalahkannya, bukan malah memperkosanya dan memperlakukannya dengan kejam. Kamu benar-benar laki-laki pecundang, Fel. Lenna tidak mengkhianatimu seperti yang dilakukan oleh Priska. Lenna tidur dengan Hans saat statusnya sudah bukan lagi menjadi penghangat ranjangmu, sangat jauh berbeda dengan Priska," batin Felix terus saja memaki sekaligus mengejek perbuatannya.

"Tutup mulutmu!" bentak Felix pada dirinya sendiri. Ia kembali menjambak rambutnya sendiri, karena kini kepalanya dibuat pusing oleh perkataan-perkataan yang terucap dari batinnya. "Aku tidak butuh ceramahmu!" hardiknya.

Sebelum memutuskan menuruni ranjang, Felix mengambil ponselnya di atas nakas untuk melihat jam digital yang tertera pada layarnya. Berulang kali ia mengembuskan napas saat layar ponselnya tersebut memperlihatkan jam satu dini hari. Dengan malas ia berjalan menuju pintu setelah telapak kakinya menjejak lantai di kamarnya. Ia ingin menikmati *wine* di balkon apartemennya sembari menikmati pemandangan langit

dini hari agar pikirannya tentang Lenna teralihkan sejenak.

***

Lenna menolak dengan sopan saat Diandra dan Sonya ingin menemaninya tidur. Setelah dibantu Diandra mengompres wajahnya dan mengobati kedua sudut bibirnya, Lenna meminta kepada sahabatnya tersebut untuk segera beristirahat di kamar Sonya. Walau dengan jelas mengetahui niat kedua sahabatnya tersebut sangat peduli sekaligus mengkhawatirkannya, tapi untuk saat ini ia benar-benar sedang ingin sendiri. Untungnya Diandra dan Sonya menghormati permintaan sekaligus keputusannya.

Setelah memastikan Diandra menutup pintu kamarnya dari luar, air mata Lenna yang sedari tadi ditahan akhirnya tumpah ruah. Ia membekap mulutnya sendiri dengan bantal agar isak tangisnya tidak lolos dan didengar oleh kedua sahabatnya yang diyakininya masih berdiri di depan pintu kamar. Rasa nyeri sekaligus ngilu yang mendera area sensitifnya tidak sebanding dengan sakit hatinya karena perlakuan kejam Felix. Bukan hanya memperkosanya, laki-laki tersebut juga

memperlakukannya dengan sangat tidak manusiawi. Bahkan, saat ia kembali merendahkan harga dirinya dengan menawarkan secara sukarela tubuhnya agar diperlakukan lebih manusiawi, laki-laki tersebut malah sengaja tidak memedulikannya.

"Luka yang kamu torehkan padaku sangat dalam, Fel. Seumur hidupku, aku tidak akan pernah bisa melupakan perbuatan bengismu," Lenna bergumam di sela isak tangisnya. "Jika benihmu berkembang di rahimku, aku pastikan kamu tidak akan pernah bisa melihat darah dagingmu sendiri," imbuhnya sembari mengusap perlahan perutnya dari luar pakaiannya dan menahan nyeri pada rahangnya.

Akibat rasa lelah yang menderanya baik secara fisik maupun batin, perlahan Lenna mulai memejamkan matanya, meski posisinya masih duduk bersandar pada kepala ranjang. Hari ini ia benar-benar merasa lelah. Selesai beraktivitas di salon seharian, sebelum mencapai rumah ia sudah mendapat perlakuan yang lebih menguras tenaga dan emosinya. Cairan bening pun terus menetes dari kedua mata Lenna yang telah terpejam rapat.

***

Pagi ini Diandra memutuskan untuk absen ke kampus. Ia lebih memilih berada di rumah Sonya untuk menemani Lenna. Sebelum Lenna bangun dari tidurnya, ia menyempatkan diri pulang ke rumah sahabatnya tersebut untuk mengantar Mayra ke sekolah. Selain itu, ia juga ingin kembali memberi tahu Bi Mira tentang Lenna agar wanita paruh baya tersebut merasa lebih tenang. Untuk lebih meyakinkan, ia terpaksa akan mengarang kebohongan agar Bi Mira percaya dan tidak khawatir.

“Kak, Kak Lenna kemarin malam tidak pulang ya?” tanya Mayra di sela kegiatannya menikmati menu sarapannya.

“Kak Lenna kemarin malam menginap di rumah Kak Sonya,” Diandra menjawabnya dengan nada setenang mungkin. “Cepat habiskan sarapannya, May, supaya kita segera bisa berangkat,” suruhnya sembari tersenyum.

Mayra dengan patuh mengangguk. “Kak, nanti mampir sebentar di *mini market* ya, aku mau beli buku gambar,” pintanya dan langsung diangguki oleh Diandra.

"Kenapa Lenna tidak ikut pulang denganmu, Dee?" Bi Mira menyuarakan pertanyaan yang sejak tadi bercokol di benaknya.

Diandra menelan terlebih dulu roti tawar di mulutnya sebelum memberikan jawaban. "Lenna masih tidur, Bi. Lembur kemarin sepertinya membuat Lenna benar-benar kelelahan, Bi. Saat aku bangunkan tadi, ia bilang masih mengantuk sekali. Katanya juga, ia akan berangkat kerja langsung dari rumah Sonya. Makanya sekarang aku diminta sekalian olehnya untuk mengambilkan pakaian kerjanya," jawabnya sangat santai agar Bi Mira tidak menaruh curiga padanya. *"Demi kebaikan bersama, aku terpaksa berbohong, Bi,"* batinnya menambahkan.

"Baiklah, nanti Bibi siapkan pakaian yang Lenna minta," balas Bi Mira. Ia merasa lega karena ternyata Lenna baik-baik saja. "Oh ya, kemarin di mana bertemu dengan Lenna?" tanyanya kembali.

"Di angkringan dekat salon tempatnya bekerja, Bi. Ternyata Lenna bersama rekan kerjanya di salon sedang mengobrol. Biasalah, Bi, penyakit orang kalau sudah

keasyikan mengobrol. Sering lupa waktu," Diandra menjawabnya sembari terkekeh.

"Kamu benar sekali, Dee," Bi Mira ikut terkekeh menimpalinya sambil menggelengkan kepala.

***

Saat keluar dari kamar yang ditempatinya, Lenna hanya mendapati Sonya sedang berkutat di dapur. Ia tidak melihat batang hidung Diandra. Dengan langkah tertatih karena area sensitifnya masih sedikit nyeri sekaligus ngilu, Lenna berjalan menuju dapur. Aroma nasi goreng memenuhi indra penciumannya saat langkahnya semakin mendekati dapur.

"Di mana Dee, Son?" tanya Lenna setelah tangannya menjangkau *bar stool* untuk diduduki.

"Ke rumahmu. Katanya mau mengantar Mayra ke sekolah," jawab Sonya setelah menoleh ke belakang. "Harusnya kamu tetap di kamar saja, Len. Kalau nasi gorengku sudah matang, biar aku yang membawakanmu ke kamar," sambungnya.

"Tidak apa, Son. Lagi pula aku merasa sudah jauh lebih baik, walau masih sedikit nyeri saja di bagian bawahku," Lenna menanggapinya dengan jujur.

"Untuk beberapa hari ke depan, sebaiknya kamu libur dulu bekerja. Pulihkan dulu keadaanmu, Len," Sonya menyarankan sambil mulai memindahkan nasi goreng di wajan ke piring saji.

"Aku sudah menghubungi Tante Maria, Son. Aku juga sudah meminta izin sakit dua hari," sahut Lenna sembari menuangkan air ke dalam gelas yang ada di atas meja *mini bar*. "Son, kamu tidak keberatan jika hari ini aku beristirahat di rumahmu?" tanyanya setelah meneguk air yang tadi dituangkannya.

"Tentu saja tidak, Len. Untuk sementara memang lebih baik kamu beristirahat di sini dulu daripada di rumahmu sendiri." Sonya menyerahkan piring berisi nasi goreng kepada Lenna.

"Terima kasih banyak, Son," ucap Lenna tulus kepada Sonya yang duduk di hadapannya. "Kenapa hanya dua piring? Untuk Dee mana?" tanyanya bingung.

"Tadi Dee bilang akan sarapan bersama Bi Mira dan Mayra di rumahmu. Katanya agar tidak terlalu kelihatan kalau ia sedang berbohong," Sonya menjawab seperti yang diberitahukan oleh Diandra sebelum sahabatnya tersebut berpamitan. "Dee juga bilang jika hari ini ia

absen ke kampus dan akan menemanimu di sini," imbuhnya sembari mulai menyuap nasi goreng buatannya sendiri.

Lenna hanya menganggguk dan mulai ikut menyuap nasi goreng yang disajikan untuknya. Ia harus cepat memulihkan kesehatannya agar tidak merepotkan banyak orang dan supaya bisa kembali beraktivitas seperti biasanya. Ia tidak mau terpuruk terlalu lama atas peristiwa yang sudah terjadi dalam hidupnya. Ia ingin membuktikan kepada Felix bahwa dirinya bukanlah wanita yang akan merengek atau memohon belas kasihan pada laki-laki tersebut atas perbuatan dan perlakuan kejamnya.

Part 37

Di saat pikirannya dipenuhi oleh sosok Lenna, tiba-tiba Felix mendapat telepon dari orang tuanya dan memintanya untuk segera pulang karena Lisa mengalami kecelakaan. Karena sekretarisnya tidak bisa diandalkan, jadi Felix meminta bantuan kepada Wisnu untuk meng-*handle* urusan kantor selama ia berada ke Australia.

Walau tidak menghirup udara di negara yang sama dengan Lenna, Felix tetap saja kesulitan mengalihkan pikirannya dari sosok wanita tersebut. Setelah memastikan keadaan Lisa baik-baik saja, Felix memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Felix berada di Australia hanya tiga hari, sebab ia tidak bisa

meninggalkan pekerjaannya terlalu lama dan membuat tanggung jawab Wisnu semakin banyak.

Sejak tiba di Indonesia hingga saat ini, Felix telah menenggelamkan diri pada pekerjaannya agar pikirannya terhadap Lenna bisa teralih. Sejak perbuatan bejatnya kepada Lenna, ia menjadi kesulitan memejamkan mata setiap malam tiba. Rintihan dan isak tangis Lenna hingga kini masih betah terngiang-ngiang terdengar oleh telinganya. Bahkan, obrolannya dengan Lisa sewaktu di ruang rawatnya, kini ikut mengusik pikirannya. Ia merasa sangat tertampar saat mengingat setiap kata-kata yang keluar dari mulut sang kakak.

"Sedang memikirkan apa, Fel? Sejak tadi aku perhatikan kamu melamun terus. Seolah pikiran dan fisikmu sedang terpisah jauh," ujar Lisa sembari menepuk punggung tangan Felix yang melamun sejak tadi. Bahkan, adiknya tersebut mengabaikan ucapannya walau duduk di samping ranjang pasien yang ditempatinya.

"Aku hanya memikirkan kondisi kantor dan urusan pekerjaan, Lis," jawab Felix sembari menoleh.

Lisa mengerutkan kening karena merasa jawaban adiknya tidak sesuai dengan ekspresi yang diperlihatkan. "Yakin hanya memikirkan kantor dan urusan pekerjaan?" selidiknya ragu.

Felix mengangguk gamang. "Sebaiknya kamu istirahat agar kondisimu cepat pulih, Lis," pintanya sambil tersenyum tipis.

"Aku belum mengantuk," jawab Lisa. "Aku mau minum," ujarnya.

Felix terlebih dulu membantu Lisa bersandar sebelum mengambil gelas berisi air di atas nakas, dan memberikannya kepada sang kakak. "Untung luka-lukamu tidak ada yang serius, jadi besok kamu sudah bisa pulang," ucapnya.

"Tuhan masih melindungi dan mengizinkan aku hidup bersama kalian lebih lama," Lisa menjawab setelah meneguk setengah gelas air yang diberikan Felix. "Ngomong-ngomong, kapan kamu akan memperkenalkan kekasihmu kepada kami?" tanyanya dengan topik yang berbeda.

Mendengar pertanyaan sederhana yang dilontarkan oleh Lisa seketika membuat Felix membeku,

dan ingatannya kembali melayang pada sosok Lenna. "Aku belum mempunyai kekasih, Lis. Sejauh ini belum ada wanita yang memenuhi kriteriaku dan layak untuk menjadi kekasihku," jawabnya dengan nada gamang.

"Apakah gara-gara pengkhianatan wanita itu, hingga kini kamu enggan berkencan lagi? Kamu trauma menjalin hubungan kembali?" Lisa bertanya bertubi-tubi sembari menatap adiknya penuh selidik.

Felix tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan Lisa, ia malah mengalihkan tatapannya ke sembarang sudut di dalam ruang perawatan sang kakak.

Lisa mengambil tangan Felix dan menggenggamnya saat adiknya tersebut tidak menanggapi pertanyaannya. "Tidak semua perempuan seperti pengkhianat itu, Fel. Di luar sana masih banyak perempuan baik-baik yang sangat layak kamu pilih dan jadikan sebagai kekasih. Tidak seharusnya hanya karena ulah pengkhianat tersebut, kamu menjadi trauma atau enggan menjalin hubungan kembali dengan seorang perempuan," nasihatnya.

"Wanita yang saat ini aku kenal, perangainya tidak jauh berbeda dengan Priska, Lis." Walau tidak menantap

Lisa, akhirnya Felix menanggapi walau dalam hati. "Apakah kamu sendiri sudah bisa melupakan lukamu dan membuka hatimu lagi untuk laki-laki lain?" tanyanya ingin tahu.

Lisa tersenyum tipis. "Walau belum bisa sepenuhnya melupakan lukaku, tapi aku tidak menutup hatiku, Fel. Jika suatu saat nanti ada laki-laki yang lebih baik dari mantan suamiku, aku tidak akan menutup diri untuk mencoba menjalin hubungan dengannya. Aku berhak bahagia meski sudah pernah dilanda kehancuran, Fel," ucapnya. "Kamu juga berhak bahagia, Fel, walau pernah hancur karena sebuah pengkhianatan," imbuhnya memberi semangat kepada sang adik.

"Aku turut senang jika kamu mempunyai pemikiran seperti itu, Lis," balas Felix seraya tersenyum.

"Walau pernah disakiti sekaligus dikhianati oleh mantan suamiku, tapi aku tidak pernah menyamaratakan sifat atau sikap laki-laki lain, Fel. Karena aku yakin bahwa setiap orang, baik laki-laki atau perempuan mempunyai sikap dan sifat yang berbeda satu sama lain. Aku harap kamu juga tidak

menyamaratakan semua perempuan sama seperti mantanmu yang pengkhianat itu, Fel," Lisa menyarankan. "Demi menggapai kebahagiaan, kita harus berjuang melawan rasa sakit karena sebuah pengkhianatan dari mantan pasangan masing-masing, Fel," sambungnya sembari menitikkan air mata.

Felix langsung bangun dari duduknya, kemudian memeluk wanita yang pernah terpuruk karena tidak kuasa menerima kenyataan pahit dalam hidupnya. Selain kehilangan pasangan hidupnya karena sebuah pengkhianatan, kakaknya tersebut juga harus merelakan kepergian calon buah hatinya yang belum sempat dilahirkan. Karena kejadian menyakitkan tersebut, hubungannya dengan sang kakak menjadi renggang dan dingin.

Suara pintu yang diketuk dari luar ruangan, menginterupsi lamunan Felix tentang obrolannya dengan Lisa saat berada di rumah sakit.

"Masuk," perintah Felix setelah mengembuskan napasnya dengan kasar.

"Sepuluh menit lagi, *meeting* dimulai, Pak," beri tahu Julia setelah membuka pintu ruangan sang atasan.

“Siapkan semua yang saya perlukan,” perintah Felix sembari menatap wajah sekretaris yang selalu berhasil membuat kepalanya pusing. “Jangan sampai ada yang ketinggalan lagi, walau kita rapat dengan orang-orang *intern* di kantor ini!” imbuhnya mengingatkan dengan tegas.

“Baik, Pak,” jawab Julia dengan patuh.

Setelah usai mengingatkan jadwal Felix selanjutnya, Julia pun segera kembali ke meja kerjanya untuk menyiapkan yang diminta oleh atasannya tersebut.

***

Setelah beristirahat selama dua hari dengan alasan sakit, Lenna akhirnya kembali menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Memar pada rahang dan kedua sudut bibirnya yang masih terlihat samar, ia tutupi menggunakan *concealer*. Tidak hanya di salon Lenna bersikap sebiasa mungkin, tapi di rumah juga. Interaksinya dengan Bi Mira dan Mayra sama seperti hari-hari biasanya, agar kedua orang tersebut tidak mencurigai gelagatnya. Seperti tekadnya, ia tidak akan berlama-lama terpuruk pada masalah yang telah terjadi

dalam hidupnya, walau peristiwa tersebut sangat menyakitkan sekaligus menyayat hati.

Tanpa terasa kini sudah sebulan kejadian menyakitkan yang dialami Lenna berlalu. Walau mimpi buruk kerap hadir mengusik tidur nyenyaknya setelah kejadian menyakitkan tersebut, tapi Lenna tidak ingin terjebak di dalamnya. Perbuatan bengis Felix memang tidak begitu saja lenyap dari benaknya, tapi keinginannya untuk mengenyahkan bayangan tersebut lebih kuat daripada mengingatnya. Dengan usaha keras dan keinginannya yang kuat, akhirnya secara bertahap bayangan tersebut perlahan memudar dari benaknya.

Selama sebulan tersebut banyak hal terjadi dalam hidupnya, yang merupakan imbas dari keterlibatannya terhadap video erotis itu. Silih berganti orang-orang yang merasa dirugikan atas video tersebut menghubunginya dan mengajaknya bertemu. Tidak sedikit dari mereka sangat kecewa terhadap perbuatannya, termasuk Allona dan Lavenia yang cukup baik dikenalnya.

Lenna tidak terlalu menanggapi saat Deanita dan Yuri mencaci makinya sekaligus menghinanya sebagai

wanita murahan, malah ia lebih memilih untuk menganggapnya sebagai angin lalu. Lenna juga meminta kepada Diandra untuk tetap tutup mulut saat ibu dan kakaknya tersebut kompak melontarkan cacian serta makian padanya. Hinaan dan cacian dari mereka seolah tidak mempan untuk mengusik ketenangannya, sebab yang lebih parah dari itu sudah pernah ia terima.

Sejak tragedi pemerkosaan tersebut, Diandra selalu menjemput Lenna di salon. Bahkan, sahabatnya tersebut selalu datang setengah jam sebelum salon tutup. Jikapun lembur, tanpa keberatan Diandra bersedia menunggunya di parkiran salon. Lenna sangat terharu dengan perhatian sekaligus kepedulian sahabatnya tersebut.

Lenna mengetuk kaca jendela mobilnya agar Diandra yang tengah asyik berkutat pada *sketch book*-nya menyadari kehadirannya. Seperti kebiasaan Diandra belakangan ini saat menunggunya selesai bekerja, sahabatnya tersebut selalu memanfaatkan waktu luangnya dengan membuat desain. Ia sangat salut melihat keuletan Diandra dalam menunaikan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa dan

menjalankan tanggung jawabnya terhadap desain-desain pesanan butik tempatnya bekerja.

Diandra yang menoleh ke samping, langsung menurunkan kaca jendela saat melihat keberadaan Lenna di luar mobil.

“Tumben sudah pulang, Len?” Diandra bertanya sembari melihat jam di pergelangan tangannya. Harusnya Lenna pulang lima belas menit lagi.

“Salon terpaksa tutup lebih awal karena Tante Maria ada acara,” jawab Lenna sambil melihat sekilas desain Diandra yang belum selesai. “Biar aku yang menyetir, Dee. Kamu lanjutkan saja membuat desain,” ujarnya.

“Baiklah,” Diandra menurut tanpa membantah. Ia langsung pindah dari kursi kemudi yang didudukinya sebelum Lenna memasuki mobil.

“Dee, sebelum pulang kita mampir ke *supermarket* sebentar ya,” ajak Lenna yang telah menyalakan mesin mobilnya.

“Boleh. Memangnya kamu mau beli apa, Len?” tanya Diandra tanpa mengalihkan perhatiannya dari *sketch book* miliknya.

“Pembalut. Aku baru sadar jika persediaan pembalutku hampir habis,” jawab Lenna yang mulai menjalankan mobilnya perlahan.

“Kamu datang bulan?” Diandra mengangkat kepalanya dari *sketch book* di tangannya. “Sejak kapan?” tanyanya kembali. Sembari melihat Lenna yang fokus memerhatikan jalanan di depannya, diam-diam ia menghela napas lega. *“Untung saja perbuatan bejat Felix tidak membuahkan hasil di rahim Lenna,”* ucapnya penuh syukur.

Lenna mengangguk tanpa menoleh ke arah Diandra. “Sejak tadi siang, tapi darah yang keluar masih sedikit. Biasa baru hari pertama. Untung saja aku selalu menaruh pembalut di dalam *clutch*, untuk berjaga-jaga jika sang tamu datang secara tiba-tiba,” jawabnya sembari terkekeh.

“Sama. Aku juga seperti itu, apalagi jadwal kedatangan tamuku belakangan ini sangat kacau,” Diandra menimpalinya dan ikut terkekeh. “Inilah istimewanya menjadi kaum perempuan,” imbuhnya.

“Jangan terlalu kelelahan dan banyak pikiran, Dee. Selain penyakit, katanya dua kondisi tersebut bisa

memicu datang bulan tidak teratur, Dee," beri tahu Lenna sembari menoleh sekilas ke arah Diandra.

Diandra mengangguk dan kembali melanjutkan desainnya yang hampir selesai. "Oh ya, Len, Mamaku atau Dea pernah menghubungimu lagi?" tanyanya tanpa menoleh.

"Tidak. Lagi pula apa untungnya juga jika mereka tetap menghubungiku atau memintaku untuk bertemu. Mereka juga telah mengetahui jika video tersebut merupakan jebakan, seharusnya sudah tidak dipermasalahkan," jawab Lenna jujur. "Ngomong-ngomong, Hans pernah menemuimu?" Lenna bertanya balik.

"Tidak," jawab Diandra tanpa mengalihkan kefokusannya dalam menyelesaikan desainnya. "Paling laki-laki itu sedang gencar-gencarnya memohon atau meminta kepada Dea agar mereka kembali bersatu. Seperti adegan-adegan para budak cinta dalam drama, Len," sambungnya sembari terkekeh.

"Tapi kamu harus tetap waspada dan berhati-hati, Dee. Aku hanya takut jika tiba-tiba Hans menyerangmu untuk melancarkan balas dendam karena kamu telah

menghancurkan hubungannya dengan Dea," Lenna kembali memperingatkan Diandra.

"Aku selalu waspada dan berhati-hati, Len. Kamu tidak usah khawatir," Diandra menenangkan kekhawatiran Lenna seperti biasanya, karena ia mengindahkan peringatan dari sahabatnya tersebut.

***

Rahang Hans mengetat dan diikuti oleh gemeletuk giginya karena usahanya dalam meluluhkan hati Deanita gagal total. Deanita tetap menolak menjalin hubungan kembali dengannya, meski perempuan tersebut telah mengetahui jika rekaman video itu hanyalah jebakan yang dilakukan oleh Lenna karena sakit hati atas hinaannya. Hans sengaja merahasiakan jika dalang di balik penjebakan tersebut adalah Diandra. Hans hanya tidak ingin Deanita semakin menolak ajakannya untuk merajut jalinan kasih kembali, jika ia langsung memberitahukan tentang keterlibatan Diandra dalam rekaman video erotis tersebut.

"Aku akan membuatmu membayar perbuatanmu yang kurang ajar itu, Dee," Hans menggeram sembari sebelah tangannya mencengkeram kuat pembatas

balkon apartemen Felix yang terbuat dari baja. Keputusannya sudah bulat ingin memberikan balasan kepada Diandra atas perbuatan wanita tersebut.

Malam ini Hans sengaja mendatangi apartemen Felix untuk menenangkan sejenak kekalutan pikirannya atas penolakan Deanita terhadap permohonannya. Ia melampiaskan rasa kalutnya dengan meneguk *wine* yang dibawanya sembari menikmati pemandangan malam dari balkon apartemen sang sahabat.

"Dea masih belum menerimamu kembali?" tebak Felix saat melihat ekspresi wajah sahabatnya. "Kamu tidak menjelaskan pada Dea jika dalang dari rekaman video tersebut adalah adiknya sendiri?" tanyanya kembali ketika Hans menanggapi tebakannya dengan gelengan kepala.

"Dea tetap tidak akan memercayainya walau aku mengatakannya dengan jujur. Bisa-bisa Dea balik menyalahkanku dan menganggapku menjadikan adiknya sebagai kambing hitam atas kehancuran hubungan kami," jawab Hans tanpa mengalihkan tatapannya dari pemandangan malam di hadapannya.

"Kamu berikan saja bukti-bukti yang aku kumpulkan kepada Dea." Setelah menuangkan *wine* ke gelasnya, Felix berdiri di samping Hans.

Hans menggelengkan kepalanya sebelum meneguk kembali *wine* di dalam gelasnya. "Buktimu itu tidak cukup kuat untuk menjadikan Diandra sebagai dalang atas rekaman video tersebut. Tidak terlihat jika memang Diandra yang secara sengaja merekam video menjijikkan tersebut," balasnya. "Dea bisa semakin membenciku jika aku tetap memberitahukan mengenai keterlibatan adiknya," imbuhnya sembari menyugar kasar rambutnya yang diterpa angin malam.

"Lalu sekarang apa yang akan kamu lakukan kepada Diandra? Membiarkannya begitu saja?" Felix mulai meneguk *wine* di gelasnya.

Hans hanya tertawa kosong menanggapi pertanyaan Felix. Sembari meneguk kembali sisa *wine* di gelasnya, ia menyeringai. *"Tentu saja tidak. Aku ingin memberinya sedikit pelajaran sekaligus bermain-main sebentar dengannya,"* ucapnya dalam hati.

Melihat Hans hanya bungkam, membuat batin Felix bertanya-tanya. Setahunya, Hans bukanlah tipe laki-laki

yang akan diam jika ada orang yang secara sengaja mengusiknya, apalagi sampai merugikannya. Biasanya sahabatnya tersebut akan memberikan balasan berlipat-lipat menyakitkan dari yang diterimanya.

"Hans, sebaiknya kamu temui Diandra dan minta padanya untuk mengakui sekaligus menjelaskan kepada Dea bahwa rekaman tersebut merupakan ulahnya," Felix memberikan sarannya.

"Aku tidak perlu menemuinya, apalagi sampai memohon padanya agar Dea kembali menerimaku. Jika aku menuruti saranmu, yang ada wanita itu menjadi besar kepala dan merasa berada di atas awan. Tipe wanita sepertinya tidak layak diajak bernegosiasi baik-baik dengan cara duduk manis, melainkan harus langsung dieksekusi untuk memberinya efek jera," Hans menanggapi saran Felix dengan nada penuh amarah.

"Jangan bertindak gegabah agar tidak membuat keadaan semakin keruh, Hans," Felix mengingatkan. "Bukannya jera, takutnya Diandra nanti kian berulah dan merugikanmu. Bahkan, kemungkinan besar ia akan semakin menyakiti kakaknya sendiri. Seharusnya Diandra dibawa ke rumah sakit jiwa untuk diperiksakan otak

sekaligus kejiwaannya. Saudara macam apa itu yang tega menghancurkan hubungan kakaknya sendiri dengan cara menjebak calon kakak iparnya," imbuhnya kesal saat mengingat kelincahan tangan wanita itu melempar *remote* televisi dan mengenai pelipisnya.

"Aku sendiri yang akan mengirimnya ke rumah sakit jiwa. Bila perlu wanita itu selamanya mendekam di sana," Hans menanggapinya dengan datar.

"Selamat bertarung dengan wanita gila seperti Diandra, Hans," ucap Felix tak acuh. Ia tidak mau ikut campur dalam urusan balas dendam antara Hans dengan Diandra, sebab kepalanya saja masih dipenuhi oleh sosok Lenna.

Part 38

Setelah berpikir panjang, akhirnya Lenna menerima tawaran yang diberikan oleh Maria. Wanita baik hati tersebut memintanya untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang diselenggarakannya, agar kelak bisa mendirikan salon sendiri. Apalagi ia juga diberikan harga spesial atas pelatihan yang akan diikutinya tersebut dari Maria. Ia tidak ingin membuang kesempatan yang nantinya bisa menjadi penunjang masa depannya tersebut. Terlebih pelatihan tersebut hanya memakan waktu selama satu bulan.

Kini sudah sebulan Lenna mengikuti pelatihan yang diadakan di Jimbaran, Bali. Karena lokasi pelatihannya berada di luar kota, jadi Lenna pun harus menginap.

Guna menghemat biaya hidup selama berada di Bali, Lenna memutuskan untuk tinggal di sebuah rumah indekos yang sudah memiliki fasilitas lengkap dan dengan harga terjangkau.

Untung saja kehamilan Lenna tidak membuatnya kesulitan dalam beraktivitas. Bahkan, ia tidak mengalami *morning sickness* seperti yang biasa menimpa para ibu hamil di trimester pertama. Selain itu, ia juga belum mengalami fase ngidam. Walau kini kehamilannya telah memasuki minggu keenam, tapi perut Lenna masih terlihat rata, sehingga tidak ada yang curiga atau mengetahui jika dirinya saat ini tengah berbadan dua, termasuk Diandra. Untuk sementara Lenna memang sengaja merahasiakan tentang kehamilannya tersebut dari orang-orang terdekatnya, tapi cepat atau lambat ia pasti akan memberitahukannya secara jujur. Ia tidak mungkin selamanya menutupi kondisinya yang tengah berbadan dua, mengingat semakin lama perutnya akan kian membesar.

Sebulan lalu ketika Lenna mengatakan sedang datang bulan kepada Diandra, ternyata saat itu ia sudah berbadan dua. Ia tidak mengalami datang bulan seperti

biasanya, melainkan hanya flek yang sering terjadi pada kehamilan di trimester pertama. Ia baru merasa aneh saat darah yang keluar dari daerah sensitifnya terus sedikit, lebih tepatnya hanya berupa bercak. Untuk menjawab dugaannya tersebut, besoknya ia mendatangi apotik dan langsung membeli beberapa alat tes kehamilan yang berbeda merek, dengan harapan hasilnya lebih maksimal sekaligus meyakinkan.

Saat semua alat tes kehamilan yang dibelinya memperlihatkan dua buah garis merah, perasaan Lenna campur aduk. Antara bahagia dan sedih. Bahagia karena di dalam tubuhnya kini tumbuh seorang nyawa lain. Sedih karena anaknya tersebut hadir akibat dari sebuah tindakan pemerkosaan. Untuk memastikan kondisi buah hatinya baik-baik saja, ia pun langsung mendatangi rumah sakit dan melakukan pemeriksaan. Mata Lenna berkaca-kaca ketika dokter memperlihatkan janin yang sedang tumbuh di dalam perutnya melalui layar monitor. Janinnya tersebut sangat kecil, mungkin jika divisualisasikan ukurannya kira-kira sebesar kacang. Ia juga tersenyum haru saat bisa mendengar detak jantung calon buah hatinya tersebut.

Setelah tadi menikmati makan malam perpisahan bersama para peserta pelatihan dan Maria, Lenna segera kembali ke indekosnya untuk berkemas, mengingat sekarang hari terakhinya berada di Bali. Lenna sudah memberi tahu Diandra mengenai kepulangannya besok. Saat tadi sore sempat berjalan-jalan bersama rekannya yang menjadi peserta pelatihan, ia sudah membelikan oleh-oleh untuk orang-orang di rumahnya, termasuk Sonya.

Karena takut membahayakan kehamilannya yang masih sangat muda, Lenna pun menangguhkan keinginannya untuk menikmati pemandangan laut di malam hari. Usai berkemas, Lenna berdiri di depan meja rias dan melihat pantulan dirinya pada cermin di hadapannya. Tangannya mengusap penuh kelembutan perutnya yang belum menunjukkan perubahan. Walau perutnya masih terlihat rata, tapi ia merasakan jika payudaranya sedikit nyeri.

"Tetap sehat di dalam sana ya, Nak. Mama sangat menantikan kelahiranmu," ucap Lenna seorang diri tanpa menghentikan usapan tangannya pada perutnya dari luar pakaiannya. "Jika kamu sudah lahir, Mama akan

mengajakmu ke sini lagi untuk berlibur. Nanti kita ajak juga Nenek, Tante Dee, Tante Sonya, dan Kak Mayra ya supaya lebih ramai," imbuhnya.

***

Felix tidak pernah bertemu lagi dengan Lenna setelah ia melampiaskan nafsu binatangnya pada malam itu. Selain menyibukkan diri dengan tumpukan pekerjaan kantor, Felix juga kerap kali mendatangi kelab malam untuk mengalihkan pikirannya. Ia juga beberapa kali ingin mencari pelampiasan dengan para wanita penghibur demi terlepas dari bayang-bayang Lenna, tapi tindakannya tersebut selalu saja gagal. Bahkan, ia pernah ditertawakan oleh beberapa wanita yang telah dibayarnya untuk menghangatkan ranjang. Alasannya pun sangat memalukan dan melukai harga dirinya sebagai seorang laki-laki, yaitu pusat gairahnya kesulitan bereaksi setelah dipermainkan dengan berbagai cara. Felix juga pernah tiba-tiba kehilangan minat setelah ia dan *partner*-nya sama-sama tanpa busana. Parahnya lagi, saat sedang memulai aksinya bergumul di atas ranjang, wajah wanita yang ditindihnya tiba-tiba saja berubah menjadi Lenna. Akibatnya, mau tak mau gairah

yang sudah mencapai ubun-ubunnya, seketika lenyap tanpa sisa.

Saat jam operasional kantornya berakhir Felix tidak langsung pulang ke apartemennya, melainkan ia mendatangi kafe yang sering dijadikannya tempat untuk melepas penat selain kelab malam. Setelah mendapatkan tempat kosong di *rooftop* kafe, Felix segera menyampaikan pesanannya kepada *waitress* yang meladeninya. Sambil menunggu pesanannya diantarkan, Felix mengeluarkan sebungkus rokok serta pematiknya. Sudah hampir sebulan ia menjadi sering menikmati rokok saat sedang sendiri seperti sekarang. Felix pun membiarkan cambang-cambang yang dulu secara rutin dicukurnya kini menghiasi rahangnya.

"Ternyata instingku sangat tepat untuk mendeteksi keberadaanmu." Sebuah suara di belakang tubuh Felix, spontan membuatnya menoleh.

Setelah mengetahui pemilik suara tersebut, Felix kembali melanjutkan kegiatannya menikmati pemandangan di depannya. "Bukankah kepulanganmu besok?" tanyanya sembari mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

“Pekerjaanku selesai lebih cepat, jadi untuk apa aku harus membuang waktu dengan berlama-lama berada di negara orang.” Hans mengambil satu batang rokok milik Felix. Ia sama seperti Felix, merokok hanya saat pikirannya sedang kalut saja. “Mama dan Ve masih berada di Thailand, katanya mereka ingin berlibur sebentar ke Phuket,” imbuhnya. Selama sebulan ini, Hans memang disibukkan oleh perjalanan bisnisnya ke luar negeri.

“Kenapa kamu tidak ikut berlibur saja dengan mereka? Mumpung kalian sama-sama ada waktu. Sekali-kali menikmati *quality time* bersama keluarga itu sangat perlu, Hans,” ujar Felix sembari mengangguk saat pesanannya telah selesai disajikan di atas meja oleh *waitress*.

“Saya pesan *espresso*,” pinta Hans kepada *waitress* sebelum pergi. “Lain kali saja aku berlibur bersama mereka. Lagi pula sekarang aku masih mempunyai misi untuk dijalankan. Gara-gara pekerjaanku yang tidak bisa diwakilkan, misiku itu jadi tertunda cukup lama,” sambungnya setelah *waitress* menjauh.

“Misi? Misi apa?” tanya Felix penuh selidik.

“Memberikan sedikit *teguran* kepada wanita gila itu. Aku rasa selama dua bulan ini wanita itu sudah cukup menikmati waktunya untuk berleha-leha,” jawab Hans sembari mengisap rokoknya, kemudian mengembuskan asapnya secara perlahan. *“Ia berani melakukan hal gila sekaligus menjijikkan padaku, maka aku pun siap meladeni kegilaannya. Bahkan, aku akan bertindak lebih gila darinya, agar ia tidak menganggapku remeh dan seenak jidatnya bermain-main denganku,”* batinnya menambahkan.

Felix hanya manggut-manggut menanggapi jawaban Hans. “Aku sarankan, jangan sampai kamu bertindak melewati batas agar terhindar dari permasalahan baru dengan Diandra,” sarannya. “Kamu tahu sendiri jika kewarasan wanita itu sedikit bergeser,” imbuhnya mengingatkan.

Hans hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Felix. “Oh ya, aku juga mempunyai kabar baik lainnya. Aku yakin kamu juga akan senang mendengarnya,” beri tahunya antusias.

“Apa?” Felix bertanya sembari menyipitkan matanya.

Hans menahan keinginannya untuk membuka mulut saat melihat kehadiran *waitress* yang membawakan *espresso* pesanannya. Ia hanya menganggukk saat *waitress* tersebut mempersilakannya menikmati minuman yang dipesannya.

"Aku sudah meminta kepada semua kolegaku untuk menolak jika ada pelamar yang bernama Helena Apshari melamar pekerjaan di perusahaan mereka. Harusnya mantan jalang istimewamu itu menyadari betul akibatnya sebelum bertindak, jika berani bermain-main denganku," beri tahu Hans sembari menyesap *espresso* pesanannya. "Aku tidak akan pernah melepaskan orang-orang yang secara sengaja berani merugikanku, apalagi sampai menghancurkan hubungan pribadiku. Siapa pun orangnya pasti akan mendapat ganjarannya," sambungnya dengan nada penuh peringatan.

Felix hanya bisa menghela napas, sebab perkataan dan tindakan Hans dianggapnya cukup wajar, terutama dari sudut pandang orang yang dirugikan. Apalagi hubungan Hans dan Deanita sampai hancur berantakan gara-gara konspirasi yang dilakukan oleh Lenna bersama

Diandra. Jika dirinya berada di posisi Hans, maka ia pun akan melakukan tindakan seperti sahabatnya tersebut, kecuali mengenai *teguran* yang dimaksud oleh sang sahabat. Menurutnya kata *teguran* tersebut terkesan ambigu, baik didengar telinganya maupun dicerna oleh otaknya. Ia yakin jika *teguran* yang dilontarkan oleh sahabatnya tersebut mempunyai arti terselebung.

***

Seperti pemberitahuan Lenna kemarin siang, kini Diandra sudah berada di bandara menunggu kedatangan sahabatnya tersebut yang telah usai mengikuti pelatihan keterampilan di Bali. Setelah tadi jam kuliahnya selesai, Diandra bergegas menuju bandara. Bahkan, ia belum makan siang karena takut kekurangan waktu dan membuat Lenna menunggunya terlalu lama di bandara.

Diandra melambaikan tangannya saat melihat kedatangan Lenna. Ia pun segera mengambil alih koper yang dibawa oleh sahabatnya tersebut.

“Padahal hanya sebulan berada di Bali, tapi kamu terlihat semakin cantik saja, Len. Auramu menjadi lebih bersinar,” Diandra memuji Lenna saat mereka berjalan menuju mobil.

Lenna terkekeh mendengar pujian yang dilontarkan Diandra. “Seterang sinar rembulan di malam hari yang dingin dan secerah cahaya matahari pagi,” balasnya bercanda.

“Aku serius, Helena!” Diandra berdecak kesal karena Lenna menanggapi pujian tulusnya dengan candaan.

Bukannya marah, Lenna kian terkekeh melihat kekesalan yang menghiasi wajah sahabatnya. “Selama berada di Bali aku hanya memanfaatkan sekaligus menikmati waktuku sebaik mungkin. Memikirkan yang pantas dipikirkan. Mengubur yang harus dikubur,” ujarnya sembari mengulas senyum. “Selama aku di Bali, apakah kamu baik-baik saja?” tanyanya memastikan.

Diandra mengangguk cepat. “Semuanya baik. Bi Mira dan Mayra juga baik-baik saja. Tiga hari lalu aku mentraktir mereka dan Sonya makan malam di restoran, karena Mbak Santhi memberiku bonus yang lumayan besar. Beberapa *dress* yang aku desain dan baru dirilis ternyata banyak peminatnya,” beri tahunya dengan sukacita.

"Lalu bagaimana denganku?" tanya Lenna penuh harap.

Sembari menahan tawa, Diandra menggelengkan kepala. "Sudah telat," ujarnya.

"Yah! Padahal saat ini aku juga mau ditraktir." Lenna pura-pura memperlihatkan ekspresi sedihnya karena tidak ditraktir seperti yang lainnya.

Diandra terbahak melihat ekspresi Lenna, walau ia tahu jika sahabatnya tersebut sedang berpura-pura. Sambil masih tertawa, ia menuju bagasi mobilnya untuk memasukkan koper milik Lenna. "Memangnya tadi di pesawat kamu belum makan siang?" tanyanya.

"Aku tidak tertarik dengan menu makanannya," jawab Lenna jujur sembari melihat Diandra memasukkan kopernya. "Tadi kamu makan siang di mana, Dee?" tanyanya balik.

Setelah menutup pintu bagasi mobil, Diandra kembali menghampiri Lenna. "Aku belum makan siang. Tadi buru-buru ke sini, karena takut terlambat dan membuatmu menunggu terlalu lama," akunya jujur. "Kamu ingin makan apa? Tenang saja aku akan mentraktirmu makan siang," ujarnya terkekeh.

Lenna melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya sebelum menanggapi pertanyaan Diandra. Seketika ia menelan salivanya saat di benaknya terlintas kuah soto yang ada di dekat tempatnya bekerja dulu. Namun, ia ragu untuk memberi tahu Diandra, takutnya sahabatnya tersebut tidak mau diajak makan di sana karena dekat dengan kantor Felix.

"Aku ingin makan soto ayam, tapi tempatnya di dekat kantornya Felix. Kamu mau makan di sana?" Lenna menyuarakan keinginannya walau terdengar ragu.

"Kita ngobrolnya di dalam mobil dan sambil jalan saja ya," ajak Diandra sebelum menjawab pertanyaan Lenna.

"Kalau kamu tidak mau, kita bisa cari tempat lain untuk makan siang, Dee," ucap Lenna setelah memasuki mobil dan mulai memasang *seatbelt*.

"Kalau di sana sotonya enak, tentu saja aku mau. Aku tidak peduli walau tempat makan tersebut dekat dengan kantor laki-laki berperilaku binatang itu. Lagi pula tempat makan itu terbuka untuk umum dan siapa pun boleh datang ke sana. Apalagi kita makan di sana, bayarnya menggunakan uang sendiri, bukan santunan

dari laki-laki itu," Diandra berkata panjang lebar dan sudah mulai menjalankan mobilnya. "Seandainya di sana bertemu bajingan itu dan ia berani macam-macam padamu atau menindasmu, biar aku saja yang menyiramnya dengan kuah soto, Len. Bila perlu kuahnya aku campur dulu dengan sambal sebanyak-banyaknya, baru disiramkan tepat di bagian selangkangannya. Biar sekalian *burung perkututnya* terbakar oleh rasa pedas," imbuhnya sembari terbahak.

Mendengar khayalan konyol Diandra, mau tidak mau membuat Lenna ikut terbahak. "Aku tidak menyangka jika ternyata kamu mempunyai jiwa preman, Dee," ejeknya. "Kamu simpan saja rencana dan khayalan konyolmu itu, Dee, sebab Felix tidak pernah makan di sana. Lagi pula jam makan siang kantor sudah lewat," imbuhnya sembari masih tertawa.

"Baguslah kalau begitu, berarti kita bisa menikmati makanan yang ada di sana dengan damai dan tenang," balas Diandra. Ia senang melihat Lenna bisa tertawa lepas seperti sekarang. "Oh ya, Len, kemungkinan besar nanti malam aku tidak tidur di rumah," ucapnya dengan topik berbeda.

"Kamu mau pulang ke rumahmu?" Lenna menatap Diandra yang tengah menyetir.

Dengan cepat Diandra menggeleng. "Aku mau menginap di rumah temanku. Ia mengadakan acara perpisahan di rumahnya. Kamu tenang saja, temanku itu perempuan. Di rumahnya juga masih ada orang tuanya," jelasnya agar Lenna tidak khawatir.

Lenna manggut-manggut. "Memangnya temanmu mau pergi ke mana? Sampai mengadakan acara perpisahan."

"Temanku pindah bersekolah ke Paris, Len," jawab Diandra dengan nada sedih. Dulu saat ia mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya di Paris, orang tuanya langsung menentang, terutama sang ibu.

"Kenapa kamu sedih? Kamu tidak senang melihat temanmu pindah sekolah?" selidik Lenna saat menyadari perubahan ekspresi Diandra.

"Bukannya tidak senang, malah aku sangat mendukungnya, Len. Aku hanya sedih saja karena tidak mempunyai kesempatan sepertinya," jawab Diandra sembari menghela napas. "Dulu aku pernah ingin melanjutkan pendidikan di Paris, tapi tidak disetujui oleh

orang tuaku. Bahkan, Mamaku secara terang-terangan menentang keinginanku tersebut," beri tahunya secara jujur.

"Kamu bisa mewujudkannya nanti menggunakan uangmu sendiri, Dee. Tidak ada batasan waktu untuk menuntut atau meraih ilmu di tempat yang diinginkan, asalkan niatmu belum padam," Lenna menenangkan sembari menepuk lembut pundah Diandra.

"Kamu benar, Len. Aku harus bekerja keras mengumpulkan banyak uang agar kelak bisa mewujudkan salah satu mimpiku tersebut," Diandra menanggapinya dengan penuh semangat.

Lenna mengangguk. "Aku yakin kamu pasti bisa, Dee," ujarnya. "Oh ya, kalau begitu kamu bawa saja mobilku nanti ke sana," sambungnya.

Walau tidak ada hubungan darah, Lenna dan Diandra sudah seperti saudara kandung yang saling memberitahukan mengenai kegiatannya sekaligus memberikan semangat serta dukungan.

"Tidak perlu, Len. Nanti aku mau menumpang taksi saja, lagi pula besok kamu harus mengantar Mayra ke sekolah," Diandra menolaknya secara halus.

“Baiklah, jika kamu sudah memutuskan,” Lenna menerima penolakan Diandra. “Jangan menikmati minuman beralkohol di sana,” sambungnya mengingatkan.

Diandra menganggguk. “Kamu tenang saja, Len. Aku masih mencintai tubuhku,” balasnya sembari terkekeh.

***

Saat tiba di rumah makan yang menjadi tujuannya, situasi tempat tersebut tidak terlalu ramai seperti biasanya, sebab jam makan siang sudah berlalu. Lenna mengajak Diandra mencari meja yang berada di dekat jendela. Setelah memberitahukan makanan yang akan mereka nikmati kepada pramusaji, Lenna tiba-tiba ingin buang air kecil. Ia pun meminta izin kepada Diandra untuk pergi ke toilet.

“Katanya mau ke toilet?” Diandra menatap Lenna bingung karena sahabatnya tersebut kembali ke mejanya.

“Sedang ada perbaikan,” jawab Lenna dengan ekspresi sedih.

Bola mata Diandra membesar mendengar jawaban Lenna. Tidak mungkin sahabatnya tersebut menahan

kencing terlalu lama, yang nantinya bisa menjadi racun jika tidak segera dikeluarkan.

"Maaf, Mbak, tidak ada toilet di sini?" Diandra bertanya kepada pramusaji yang datang mengantarkan minumannya.

"Ada, Mbak. Hanya saja yang di dalam sini sedang diperbaiki. Mbak bisa menggunakan toilet yang ada di belakang, letaknya tidak jauh dari sini," beri tahu pramusaji tersebut dengan ramah. "Mbak bisa lewat sini, kemudian ikuti saja jalan itu," sambungnya sembari menunjukkan jalan yang dimaksud.

"Terima kasih," Diandra menjawab sambil mengangguk.

"Kalau begitu aku ke toilet dulu, Dee," ujar Lenna yang sudah kembali bangun dari kursinya setelah mendengar pemberitahuan dari pramusaji tersebut.

"Perlu aku antar, Len?" Diandra menawarkan.

"Tidak usah. Lagi pula tidak ada hantu di siang bolong," balas Lenna sambil terkekeh.

"Ya sudah, cepat sana," usir Diandra sembari mendengkus.

Akibat melangkah tergesa dan sambil menunduk karena menghindari teriknya panas matahari, secara tidak sengaja Lenna menabrak bahu seseorang yang berjalan dari arah berlawanan.

"Maaf," pinta Lenna sembari mendongak. Alangkah terkejutnya ia saat melihat orang yang tanpa sengaja ditabraknya adalah Felix.

"Lenna?" ucap Felix tidak percaya. Bahkan, saking tidak memercayai penglihatannya, ia sampai beberapa kali mengerjapkan matanya.

Tanpa menanggapi keterkejutan Felix, Lenna kembali melanjutkan langkahnya menuju toilet karena tiba-tiba saja ia merasa mual berada di dekat laki-laki tersebut.

"Gila! Aroma parfum apa yang digunakannya? Kenapa aromanya sangat menyengat, sampai-sampai aku ingin muntah dibuatnya?" gumam Lenna pada dirinya sendiri. *"Untuk apa juga laki-laki itu berada di sini?"* sambungnya menggerutu dalam hati.

Melihat reaksi Lenna atas pertemuan pertama mereka setelah dua bulan lalu, Felix menatap nanar punggung wanita yang kini sudah memasuki toilet

tersebut. Lenna terlihat baik-baik saja dan semakin bertambah cantik. Bukannya melanjutkan langkahnya, ia malah berbalik dan kembali berjalan menuju toilet. Entah apa alasannya, Felix kini malah berdiri di samping pintu masuk toilet.

Usai rapat dengan kliennya tadi, Felix langsung menuju rumah makan yang menjadi tempat favorit para karyawannya menikmati makan siang, termasuk Lenna dulu. Tiba-tiba saja ia sangat ingin menikmati nasi goreng mawut yang ada di rumah makan tersebut. Tadi baru melihat menunya saja, ia sudah berulang kali menelan salivanya. Bahkan, tadi ia mampu menghabiskan dua porsi nasi goreng mawut yang baru pertama kali dicobanya di rumah makan tersebut.

"Eh!" pekik Lenna saat melihat keberadaan Felix setelah ia keluar dari toilet. "Mau apa?" Pada akhirnya Lenna menanyakan tujuan Felix menunggunya di samping pintu masuk toilet.

Lenna sengaja menjaga jarak dari Felix, karena rasa mual kembali menyerangnya, tapi ia tetap bersikap biasa-biasa saja agar laki-laki tersebut tidak curiga.

“Bagaimana rasanya dibenci oleh banyak orang yang sebelumnya menilaimu menjadi wanita baik-baik?” tanya Felix sembari tersenyum tipis setelah mendengar nada datar yang dilontarkan oleh Lenna. Sebenarnya bukan pertanyaan itu yang ingin ia ucapkan, tapi mulutnya saat ini sedang bisa diajak bekerja sama.

“Tidak ada yang istimewa,” jawab Lenna dingin. Perutnya semakin mual karena tidak tahan mencium aroma menyengat dari tubuh Felix. Tanpa permisi, Lenna bergegas meninggalkan Felix sebelum ia muntah di hadapan laki-laki tersebut dan rahasianya terbongkar.

Part 39

Setelah Diandra berangkat ke rumah temannya, Lenna masuk ke kamarnya untuk beristirahat. Berhubung kehamilannya masih dirahasiakan, Lenna pun terpaksa menyeduh susu khusus untuk ibu hamil di dalam kamarnya sendiri.

Usai meneguk habis susunya, Lenna menyandarkan punggungnya pada *headboard*. Dengan penuh kelembutan Lenna mengusap perut yang di dalamnya terdapat nyawa lain sedang tumbuh. Ia sangat berharap janin di rahimnya terus berkembang, hingga nanti tiba waktunya untuk dilahirkan dengan selamat.

“Tetaplah sehat, Nak,” ucap Lenna sembari tersenyum. “Jika waktunya sudah tepat, Mama pasti

akan memberitahukan tentang keberadaanmu kepada yang lainnya, agar kamu juga mendapat cinta dan kasih sayang dari mereka," imbuhnya.

Karena belum mengantuk, Lenna memutuskan untuk membaca majalah tentang kehamilan yang dibelinya sewaktu berada di Bali. "Nanti perutku pasti sebesar ini juga," ucapnya terkekeh geli. Ia kembali mengusap perutnya sendiri saat melihat gambar seorang ibu hamil pada majalah yang dibacanya.

Di tengah aktivitasnya membaca, tiba-tiba saja Lenna teringat pada pertemuannya tadi dengan Felix yang tanpa disengajanya di rumah makan. Selain terkejut karena pertemuannya yang tak terduga, Lenna juga kaget saat melihat penampilan laki-laki tersebut. Tadi ia mual bukan hanya disebabkan oleh aroma menyengat dari tubuh Felix, melainkan penampilan laki-laki tersebut yang dirasanya sangat menjijikkan.

Mengingat sosok Felix yang tadi dilihatnya, membuat perut Lenna kini bergejolak dan rasa mual pun mulai menghinggapinya. Dengan cepat Lenna turun dari ranjang, dan bergegas menuju meja riasnya. Ia langsung mengambil minyak essensial beraroma kenanga yang

dibelinya sewaktu berada di Bali, kemudian menghirupnya dalam-dalam agar rasa mualnya segera menguap. Ia sangat menyukai aroma minyak essensial tersebut, karena mampu membuat pikiran dan hatinya rileks setelah menghirupnya.

Setelah merasa perutnya lebih baik, Lenna kembali menaiki ranjang dan ingin melanjutkan kegiatannya membaca majalah sebelum rasa kantuk menghampirinya. Untuk berjaga-jaga, ia pun sudah membawa minyak essensial tersebut dan meletakkannya di atas nakas yang ada di samping ranjangnya.

"Kita lanjutkan lagi membaca ya, Sayang," ucap Lenna sembari mengusap perutnya yang tertutup piama.

***

Di dalam taksi yang ditumpanginya menuju rumah temannya, Diandra tersenyum geli saat mengingat kecerewetan Lenna tadi sebelum ia pergi. Berulang kali Lenna mengingatkannya agar tidak menikmati minuman beralkohol saat berada di rumah temannya. Ia sangat mengerti kekhawatiran yang dirasakan oleh Lenna, mengingat kini organ di dalam tubuhnya sudah tidak selengkap dulu. Lenna benar-benar memperlakukannya

seperti adiknya sendiri. Andai saja Deanita mempunyai kepedulian seperti Lenna, maka ia pasti akan sangat menyayangi dan menghargai kakaknya tersebut.

Diandra menurunkan kaca jendela saat taksi yang ditumpanginya berhenti di *traffic light* karena lampu merah. Ia tidak menyadari jika dirinya sedang diperhatikan oleh seseorang dari dalam mobil yang berada di samping taksinya.

Orang yang tengah memerhatikan Diandra dengan intens dari dalam mobil memperlihatkan seringaiannya. "Aku harus mengeksekusi rencanaku terhadap wanita gila itu hari ini juga, mumpung ia sendirian," ucapnya tanpa mengalihkan perhatiannya dari wajah Diandra. "Sepertinya dewi keberuntungan hari ini sedang berpihak padaku, makanya pertemuanku dipermudah dengan wanita licik itu," imbuhnya penuh kemenangan.

Diandra segera menutup kaca jendela saat taksi yang ditumpanginya kembali melaju. Ia tetap tidak menyadari jika taksi yang membawanya ke rumah temannya tersebut, saat ini telah diikuti oleh sebuah mobil.

Kurang lebih lima belas menit, Diandra pun sudah tiba di rumah temannya. Diandra mengernyit heran saat melihat banyaknya mobil yang terparkir rapi di luar pintu gerbang rumah temannya. Setahunya, pesta perpisahan yang diadakan oleh temannya tersebut bersifat sederhana dan hanya dihadiri oleh beberapa orang saja. Setelah membayar ongkos taksi, Diandra pun segera turun. Baru saja taksi yang mengantarnya pergi dan Diandra hendak memasuki rumah temannya, ia menoleh saat mendengar namanya dipanggil. Setelah menoleh ia langsung memperlihatkan ekspresi terkejut sekaligus malas saat mengetahui orang yang memanggilnya.

"Pasanganmu mana? Bukannya diwajibkan datang membawa pasangan?" Pertanyaan yang dilontarkan dari tukang nyinyir di kampusnya tersebut langsung membuat Diandra terkejut. "Lagi pula mana seru acara perpisahan isinya hanya perempuan semua," sambungnya sambil berlalu meninggalkan Diandra yang belum menanggapi pertanyaan sebelumnya dan melihatnya kembali terkejut.

"Sial! Sepertinya mereka sengaja ingin mempermalukanku!" umpat Diandra sembari menatap

punggung wanita yang memasuki rumah temannya sambil bergelayut manja pada pasangannya. “Ternyata aku sudah dibodohi oleh mereka,” decaknya kesal.

Hans sengaja memberhentikan mobilnya tidak terlalu jauh dari tempat Diandra berdiri, sehingga ia bisa melihat gerak-gerik wanita tersebut, termasuk wajah kesalnya. Keningnya mengernyit saat melihat Diandra berjalan ke arah mobilnya dengan ekspresi kesal yang menghiasi wajahnya.

“Sepertinya tadi mereka bersitegang,” Hans menduga karena Diandra tidak jadi memasuki rumah tersebut.

Hans mengambil sapu tangan yang tadi sudah dibubuhinya terlebih dulu dengan obat bius. Mumpung obat bius pesanannya baru diantarkan tadi siang ke kantor, jadi sekarang waktu yang tepat baginya untuk membuktikan keampuhan obat tersebut. Ia memang sengaja memesan obat bius untuk melancarkan rencananya dalam memberikan Diandra *teguran*.

Dengan cepat Hans menuruni mobilnya. Ia bersembunyi di belakang mobil di depannya untuk menunggu kemunculan Diandra. Begitu Diandra muncul

dan sedikit melewatinya, dengan cepat ia membekap hidung wanita tersebut menggunakan sapu tangan yang sudah disiapkannya. Setelah memastikan Diandra lemas dan tidak sadarkan diri, Hans pun langsung memasukkannya ke kursi penumpang belakang mobilnya.

"Sekarang saatnya untukmu mengalami dan menikmati tindakan yang pernah kamu lakukan padaku," ucap Hans pada Diandra yang telah tergolek tak berdaya. Ia akan membawa Diandra ke hotel, seperti yang pernah dilakukan oleh wanita tersebut saat menjebak dirinya.

***

Felix membawa sebotol *wine* ke balkon apartemennya. Ia ingin membasahi tenggorokannya dengan minuman berwarna merah tersebut sambil menikmati pemandangan perkotaan yang penuh cahaya lampu dari gedung-gedung pencakar langit. Rasa kantuk yang sempat menghampirinya, kini menguap begitu saja saat ia mengingat pertemuannnya tadi siang dengan Lenna di rumah makan. Terlebih, saat mendengar jawaban yang sangat tenang dari Lenna atas pertanyaannya. Wajah Lenna sedikit pun tidak

memperlihatkan ketakutan atau merasa terintimidasi saat berhadapan dengannya. Malah, ia mendapati bahwa Lenna tadi menatapnya dengan ekspresi wajah yang sangat datar sekaligus dingin.

Felix menyugar kasar rambutnya ke belakang. Ia merutuki perbedaan mencolok mengenai penampilan dirinya kini dengan Lenna. Wanita tersebut tetap cantik seperti biasanya, malah kini wajahnya terlihat semakin bersinar. Setelah dua bulan tidak bertemu, tubuh wanita tersebut pun kini terlihat lebih berisi dibandingkan sebelumnya, sehingga membuatnya kian menawan di matanya. Mengingat penampilan memukau Lenna, secara spontan membuat tangan Felix meraba rahangnya sendiri yang ditumbuhi cambang-cambang kasar. Kini ia mempunyai asumsi jika Lenna sedang menertawakan keadaan dan penampilannya yang sangat berbeda dari sebelumnya.

"Sepertinya dugaanku meleset terhadap kondisi Lenna setelah kejadian malam itu. Buktinya, hingga kini wanita tersebut menjalani hidupnya dengan normal. Bahkan, terlihat lebih baik dibandingkan sebelumnya," Felix bergumam sambil setia mengusap-usap rahang

yang permukaannya kasar. “Seorang jalang tetap saja tidak akan pernah jera, walau sudah mengalami tindakan pemerkosaan sekali pun,” imbuhnya berdecih.

Untuk melampiaskan kekesalan atas pikirannya yang hingga kini masih sangat sulit dialihkan dari sosok Lenna, Felix pun membanting dengan kasar gelas di tangannya ke lantai setelah meneguk habis isinya.

***

Semenjak memutuskan untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang diadakan oleh Maria, Lenna telah mengundurkan diri sebagai kasir di salon wanita tersebut. Namun, bukan berarti ia keluar begitu saja dari salon tersebut. Maria memberi Lenna kesempatan magang di tempatnya sebagai *hair stylist* untuk mengasah sekaligus mematangkan keterampilannya, sebelum nanti ia siap membuka salonnya sendiri. Tidak hanya praktik langsung untuk mengasah keterampilannya, Lenna juga menunjang pengetahuannya dengan banyak membaca buku-buku tentang dunia persalonan. Ia berencana akan membuka salon kecil-kecilan di rumahnya, mengingat di perumahan tempat tinggalnya cukup banyak

penduduknya. Lokasinya pun cukup dekat dari jalan raya.

"Hari ini kamu tidak bekerja, Len?" tanya Bi Mira yang melihat Lenna masih menggunakan pakaian santai saat mereka hendak sarapan. Biasanya Lenna sudah berpakaian rapi saat sarapan bersama mereka.

"Tidak, Bi, hari ini aku masih libur. Besok aku baru mulai kerja lagi," jawab Lenna sambil mengisi mangkuk miliknya dan Mayra dengan bubur ayam buatan Bi Mira. "Tumben Bibi buat bubur ayam untuk sarapan? Biasanya menu sarapan andalan Bibi adalah nasi goreng?" Lenna mulai menyuap bubur ayam yang aromanya sangat menggugah seleranya.

"Tanyakan pada adikmu yang cantik ini," jawab Bi Mira sambil menunjuk Mayra dengan dagunya setelah menduduki salah satu kursi kosong.

Mayra yang ditatap oleh Lenna hanya menyengir. "Kemarin lusa Kak Dee membuat bubur ayam sebagai menu sarapan. Karena masih ingin menikmatinya, makanya aku minta kepada Bi Mira untuk membuatkannya lagi," jawabnya jujur. "Selama Kakak berada di Bali, menu sarapan kita selalu berbeda setiap

hari. Kadang Kak Dee membuat bubur kacang hijau, bubur sumsum, dan masih banyak menu lainnya, Kak," imbuhnya antusias.

Mendengar penuturan Mayra membuat Lenna meneguk salivanya berulang kali, sebab bubur sumsum merupakan salah satu jajanan basah kesukaannya. Bayangan akan gurihnya bubur sumsum yang bercampur santan dan dilumuri gula merah cair kini memenuhi benak Lenna.

"Dee curang. Giliran Kakak tidak ada di rumah, ia membuat menu sarapan yang beraneka ragam," Lenna menggerutu. "Biasanya ia lebih sering sarapan dengan roti tawar dan selai saja," imbuhnya kesal.

Mayra dan Bi Mira terkekeh melihat ekspresi kesal Lenna. "Besok suruh saja Kak Dee membuat menu sarapan yang Kakak inginkan," Mayra memberikan sarannya dengan polos.

"Len, berarti hari ini Dee berangkat kuliah atau kerja langsung dari rumah temannya ya?" Bi Mira mengalihkan topik pembicaraan sambil menikmati bubur ayam buatannya.

"Iya, Bi," jawab Lenna singkat. "Buburnya enak, Bi," pujinya sambil mengambil kembali bawang goreng dan menaburkan di atas bubur ayamnya.

"Kak, bawang gorengnya jangan dihabiskan," tegur Mayra karena Lenna hampir menaburkan semua bawang goreng ke atas buburnya. "Aku juga mau," imbuhnya sembari menyodorkan mangkuknya kepada Lenna.

"Habisnya enak, May." Lenna menyengir saat melihat wajah Mayra yang menampilkan ekspresi cemberut. "Bibi beli atau buat sendiri bawang goreng ini?" Lenna mengalihkan tatapannya ke arah Bi Mira.

"Bibi buat sendiri, Len. Nanti Bibi buatkan yang banyak untuk kalian," jawab Bi Mira sembari menggelengkan kepala. Ia telah menghabiskan bubur di dalam mangkuknya.

Lenna dan Mayra kompak mengangguk setelah membagi bawang gorengnya. Mereka kembali melanjutkan menikmati bubur ayam yang masih mengisi mangkuknya masing-masing.

***

Diandra menggeliat dalam tidurnya saat sekujur tubuhnya terasa dingin. Masih dengan mata terpejam,

tangan Diandra meraba-raba ingin mencari keberadaan selimut untuk menutupi tubuhnya agar terhalau dari rasa dingin. Dengan perlahan dan malas Diandra membuka matanya, saat tangannya tidak berhasil menemukan selimut. Pupil matanya membesar ketika tersadar bahwa saat ini tubuhnya tidak tertutup oleh sehelai benang pun. Dengan gerakan cepat ia mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk dan mengambil bantal untuk menutupi tubuhnya seadanya, sehingga membuat rasa pening langsung menghantam kepalanya. Ia menunduk sembari menggeleng-gelengkan kepalanya agar rasa pening yang menghampirinya berangsur menghilang.

Ketika hendak mendongak setelah beberapa menit menunduk, Diandra terhenyak saat melihat bercak darah menghiasi permukaan sprei yang berwarna putih. Tidak hanya itu saja, ia juga merasakan rasa perih sekaligus tidak nyaman mendera area sensitifnya di bagian selangkangannya. Seketika jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya dan tubuhnya mengeluarkan keringat dingin saat sebuah dugaan buruk menghantam benaknya.

"Aku diperkosa," batin Diandra bersuara.

Napas Diandra memburu. Tangannya meremas kuat bantal yang dipegangnya. Diandra mendongak ingin melihat ke sekeliling tempatnya saat ini berada. Alangkah terkejutnya Diandra saat melihat seorang laki-laki sedang duduk pada sofa di hadapannya tengah menatapnya dengan ekspresi datar. Laki-laki yang duduk sambil menatapnya tersebut hanya menutupi tubuhnya dengan *bathrobe*. Amarah seketika memenuhi kepala Diandra. Ia membalas tatapan laki-laki tersebut dengan nyalang. Bahkan, kini tangannya telah mengepal, hingga membuat buku-buku jarinya memutih.

"Biadab!" umpat Diandra penuh amarah.

Alih-alih marah saat mendengar umpatan Diandra, Hans malah tersenyum miring. Ia beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati ranjang sembari tidak melepaskan tatapannya pada Diandra yang wajahnya sudah memerah karena amarah.

"Bagaimana rasanya terbangun dalam keadaan bugil di sebuah kamar yang asing, Nona?" Hans bertanya sembari melipat kedua tangannya di depan dada. "Sayangnya, kamar ini bukanlah tempat yang pernah

kamu gunakan untuk membuat adegan menjijikkan tersebut," imbuhnya dengan nada pura-pura sedih.

Tanpa berpikir panjang, Diandra langsung meludahi Hans setelah mendengar perkataan vulgar yang dilontarkan oleh laki-laki tersebut. "Laki-laki biadab!" makinya.

Sembari tersenyum tipis dan bersikap setenang mungkin, Hans mengusap air ludah milik Diandra yang mengenai wajahnya. "Aku anggap air ludahmu ini sebagai hadiah atas keberhasilanku mengoyak selaput daramu. Lihatlah! Darah keperawananmu sudah menyapamu di pagi yang cerah ini." Hans menunjuk bercak darah yang terpampang jelas di permukaan sprei putih. "Aku tidak menyangka jika wanita gila sepertimu ternyata masih perawan. Aku kira keperawananmu telah lenyap, mengingat kamu sudah tidak mempunyai kewarasan lagi," imbuhnya mencibir.

Tanpa bisa dicegah, air mata Diandra menetes dengan lancangnya. "Iblis jahanam!" Hanya umpatan yang keluar dari mulut Diandra.

Saat ini otak Diandra sedang tidak bisa berpikir untuk membalas setiap perkataan yang dilontarkan oleh laki-laki di hadapannya.

Hans hanya terkekeh menanggapi umpatan Diandra. “Oh ya, aku tidak sepengecut dirimu yang langsung menghilang setelah usai menggerayangi sekaligus melakukan tindakan pelecehan terhadap tubuh seseorang. Seperti yang kamu lihat saat ini, dengan setia aku menunggumu membuka mata setelah kemarin malam puas menikmati tubuhmu. Ngomong-ngomong, liangmu sungguh sempit, sehingga membuatku harus susah payah memasukimu.” Dengan tatapan tergiur Hans menelusuri tubuh Diandra yang tidak tertutup sempurna. Bahkan, jika ia menarik bantal yang dipeluk Diandra, maka tubuh wanita tanpa tertutupi sehelai benang itu pun akan kembali terpampang jelas di hadapannya.

Karena perkataan Hans semakin memprovokasi pikirannya yang telah dipenuhi oleh amarah, dengan mata berapi-api Diandra menatap laki-laki di hadapannya sembari melemparkan bantal di pelukannya. Tanpa memedulikan tubuh telanjangnya

dan area sensitifnya yang berdenyut nyeri, ia turun dari ranjang kemudian menghampiri Hans.

"Kenapa memalingkan wajahmu, Tuan?" Diandra bertanya dengan nada tenang setelah berhasil menguasai dirinya. Tanpa mengedipkan mata ia mengamati gerak-gerik Hans, terutama saat laki-laki tersebut langsung memalingkan wajah setelah melihat pergerakannya. "Jika kamu masih ingin menikmati tubuh wanita gila ini, katakan saja. Kamu tidak usah malu atau gengsi mengakuinya. Menurutmu, tubuh siapa yang lebih menarik dan bisa memberimu kepuasan batin? Tubuh wanita gila ini atau kakak kandungnya?" imbuhnya. Tanpa ragu Diandra merentangkan kedua tangannya ke samping di hadapan Hans, sehingga payudaranya terlihat membusung.

"Jalang gila!" umpat Hans sambil menatap nyalang Diandra saat wanita itu membawa-bawa nama Deanita.

"Walaupun kamu berhasil merenggut keperawananku dengan cara memperkosaku, apakah hati kecilmu bangga? Apakah hasratmu terpuaskan?" Diandra tidak menanggapi umpatan Hans, malah ia mulai mencecar laki-laki yang kini menatapnya penuh

amarah. “Bukankah menyetubuhi seseorang dalam keadaan pingsan, tidak ada bedanya seperti bersenggama dengan boneka seks? Para penjahat kelamin di luar sana saja masih doyan bersetubuh dengan *partner*-nya dalam keadaan sama-sama sadar. Jangan-jangan orientasi seksualmu menyimpang, Tuan?” tanyanya dengan ekspresi pura-pura terkejut.

Hans yang terprovokasi oleh ejekan Diandra langsung mendorong tubuh wanita tersebut hingga terduduk di ranjang. Tangannya mencengkeram rahang Diandra dengan kuat. “Dengar perkataanku baik-baik! Aku tidak sudi menyentuh tubuh seorang jalang gila sepertimu lagi!” ucapnya penuh penekanan.

Diandra tidak menanggapi ucapan Hans. Ia hanya menatap wajah laki-laki yang membungkuk di hadapannya dengan ekspresi memuakkan.

Hans langsung melepaskan dengan kasar cengkeraman tangannya pada rahang Diandra setelah menegakkan tubuhnya. Ia menatap Diandra dengan nyalang, sebelum bergegas menuju kamar mandi.

“Kamu yang lebih dulu mengacaukan hubunganku bersama Dea, jadi aku pun berhak membalasnya dengan

menghancurkan hidupmu," Hans berkata sembari menatap cermin pada wastafel di kamar mandi.

Part 40

Diam-diam Lenna memerhatikan Diandra yang terlihat tidak berselera menyantap makanan di piringnya. Sejak usai menghadiri acara perpisahan temannya satu setengah bulan lalu, sikap Diandra sedikit berubah.

Awalnya Lenna menganggap perubahan Diandra wajar, mengingat cerita sahabatnya dulu yang juga mempunyai keinginan melanjutkan pendidikan di Paris, tapi dilarang keras oleh orang tuanya. Namun, hingga kini sikap Diandra yang dulu belum juga kembali. Bahkan, belakangan ini sahabatnya tersebut lebih sering menghabiskan waktunya menyendiri di dalam kamarnya daripada bercengkerama bersamanya atau dengan yang

lainnya seperti dulu. Lenna dan yang lainnya juga sering memergoki Diandra sedang melamun di teras belakang. Raga Diandra memang terlihat berada di rumah, tapi tidak dengan jiwanya. Jiwa sahabatnya tersebut seolah sedang berkelana entah ke mana.

"Kamu sakit, Dee?" Lenna bertanya saat Diandra tidak berselera dan hanya mengaduk makanan di piringnya. "Wajahmu pucat," imbuhnya.

Mendengar pertanyaan Lenna, dengan cepat Diandra menoleh ke sumber suara. "Tidak. Aku hanya merasa sedikit lelah saja hari ini," jawabnya sembari mengulas senyum tipis.

"Selesai makan sebaiknya kamu istirahat saja, Dee. Peralatan makannya biar Bibi saja yang mencucinya," Bi Mira menyarankan setelah ikut memerhatikan wajah Diandra yang memang terlihat sedikit pucat.

"Aku akan langsung beristirahat setelah menyelesaikan desain yang diminta oleh Mbak Santhi, Bi. Bibi tidak usah khawatir, aku baik-baik saja," Diandra menenangkan Bi Mira yang wajahnya memnyiratkan kekhawatiran.

Bi Mira hanya menghela napas menanggapi jawaban Diandra. “Baiklah. Kalau begitu sekarang habiskan makananmu, Dee,” ujarnya mengalah dan langsung diangguki oleh Diandra.

Lenna hanya mendengarkan obrolan Diandra dan Bi Mira. Sambil melanjutkan kegiatannya menikmati makan malamnya, Lenna kembali memerhatikan gerak-gerik Diandra yang membuat benaknya semakin bertanya-tanya. Ia merasa jika Diandra tengah menyembunyikan sesuatu yang sangat serius darinya.

***

Mengingat Diandra tadi mengatakan masih akan menyelesaikan pekerjaan dari butik, Lenna berinisiatif membuatkan sahabatnya tersebut camilan, mumpung ia juga belum mengantuk. Usai berkutat di dapur dan camilan sederhananya telah selesai dibuat, Lenna langsung membawanya menuju kamar yang ditempati oleh sahabatnya tersebut.

Setelah mengetuk pintu beberapa kali dan tidak mendapat respons dari dalam kamar, Lenna pun memilih untuk langsung masuk. Ia mengernyit saat tidak melihat sosok Diandra setelah berada di dalam kamar.

Panggilannya pun tidak mendapat tanggapan dari sahabatnya tersebut. Setelah meletakkan piring yang berisi pisang aroma buatannya di atas meja belajar Diandra, ia mendengar suara pancuran air *shower* dari dalam kamar mandi.

"Bukannya tadi Dee sudah mandi?" Lenna bertanya dalam hati. Lenna mengingat saat makan malam tadi ia melihat rambut Diandra masih setengah basah.

"Dee," panggil Lenna sembari mengetuk pintu kamar mandi. "Aku membawakanmu pisang aroma," lanjutnya.

Karena belum juga mendapat tanggapan dari dalam kamar mandi, Lenna pun berjalan menuju ranjang. Ia akan menunggu sahabatnya tersebut dengan duduk santai di pinggir ranjang. Baru saja Lenna ingin menjatuhkan bokongnya pada permukaan kasur, ia menyipitkan matanya saat melihat keberadaan sebuah benda pipih tergeletak di atas selimut. Tentu saja Lenna mengetahui benda pipih tersebut sekaligus fungsinya, sebab ia pernah menggunakannya beberapa minggu lalu. Seketika jantung Lenna berdetak lebih cepat dan

tangannya langsung bergetar saat ingin mengambil benda pipih tersebut.

Spontan Lenna membekap mulutnya sendiri dan membesarkan pupil matanya saat melihat dua buah garis merah tercetak pada benda pipih tersebut. Ia mengucek matanya beberapa kali untuk memastikan penglihatannya dan hasil yang diperlihatkan pun tetaplah sama. Dua buah garis merah.

"Dee ...," ucap Lenna dengan suara bergetar karena saking terkejutnya.

Dengan cepat tangan Lenna menjangkau nakas di samping ranjang saat menyadari tubuhnya akan limbung. Ia pun mengusap dengan penuh kelembutan perutnya yang kini terasa mengetat, efek dari terkejutnya.

Setelah mampu menguasai diri, Lenna menoleh ke arah kamar mandi. Ia bergegas menghampiri kamar mandi dan langsung mengetuk pintunya dengan tak sabar. "Dee," panggilnya. "Apa yang sedang kamu lakukan di dalam?" tanyanya saat pancuran air *shower* masih jelas didengarnya.

Lenna langsung panik dan kembali mengetuk pintunya dengan lebih keras daripada sebelumnya, karena Diandra belum juga menanggapi panggilannya. Ia takut jika di dalam kamar mandi Diandra melakukan hal-hal yang di luar akal sehat. Ia mencoba memutar gagang pintu dan ternyata tidak terkunci.

Tanpa membuang waktu, Lenna langsung membukanya. Alangkah terkejutnya Lenna saat mendapati Diandra terduduk di bawah pancuran air *shower* sambil memeluk kedua lututnya dan menunduk. Pakaian yang tadi dikenakan saat makan malam pun masih melekat sempurna di sekujur tubuh sahabatnya tersebut. Bahkan, Diandra terlihat tidak peduli saat kepalanya diguyur oleh air yang keluar dari *shower* dengan cukup deras.

Lenna langsung memutar keran *shower* agar air berhenti keluar. Di samping Diandra duduk, ia kembali menemukan tiga buah benda pipih seperti yang dilihatnya di atas ranjang tadi, tapi dengan merek berbeda. Hasilnya pun tidak ada perubahan, tetap dua buah garis merah. Tanpa bisa dicegah air mata Lenna menetes melihat kondisi Diandra yang masih bergeming.

Ia berjongkok di samping Diandra dan meremas lembut pundak sahabatnya tersebut, seolah menyalurkan kekuatannya.

"Bangun, Dee," pinta Lenna dengan suara tercekat. "Keringkan dulu tubuhmu, Dee. Pakaianmu basah, nanti kamu bisa sakit," sambungnya seraya menepuk berulang kali pundak Diandra yang masih setia menundukkan kepala.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, Len? Di rahimku kini sedang berkembang benih dari bajingan yang membuat Wira meninggal," ucap Diandra lirih setelah mengangkat kepalanya. Ia menatap Lenna dengan tatapan sayunya.

Mendengar ucapan Diandra membuat Lenna tercekat. Ia menangkup wajah Diandra yang terlihat lebih pucat dibandingkan tadi. "Sebaiknya ganti dulu pakaianmu, setelah itu baru kita bicarakan," pintanya dengan lembut.

Melihat Diandra mengangguk samar, Lenna berdiri terlebih dulu sebelum membantu sahabatnya tersebut. "Kamu tunggu sebentar, aku akan mengambilkanmu

handuk," ujarnya setelah Diandra berdiri dan menempelkan punggungnya pada dinding kamar mandi.

***

Sudah hampir sebulan Felix menempati apartemen barunya yang ukurannya tidak terlalu besar. Ia terpaksa pindah karena tidak tahan dengan bayang-bayang Lenna yang menghiasi hampir di setiap sudut apartemen lamanya. Sejak pertemuannya dengan Lenna di rumah makan tersebut, bayangan Lenna hingga kini semakin sulit dihilangkan dari pikirannya. Semakin Felix berusaha mengenyahkan sosok Lenna dari benaknya, maka bayangan wanita tersebut kian sulit dihilangkan. Seolah saat ini isi kepalanya hanya dipenuhi oleh sosok wanita tersebut.

Berulang kali mulut Felix mengatakan sangat membenci Lenna, tapi pikiran dan hati kecilnya selalu saja menyanggahnya. Bahkan, menolaknya mentah-mentah. Kadang Felix tidak mengerti dengan dirinya sendiri, terlebih kini tindakannya pun sangat sulit dikontrol.

Belakangan ini Felix tiba-tiba sangat ingin bertemu dan melihat wajah Lenna walau dari jauh, tapi sampai

sekarang belum bisa terwujud juga. Felix tidak pernah menemukan sosok Lenna ketika ia mendatangi salon tempat wanita tersebut mencari nafkah. Hingga salon tutup pun ia tetap tidak pernah melihat batang hidung wanita tersebut.

Selepas beraktivitas di kantor tadi, Felix kembali menyambangi salon dan hasilnya pun tetap nihil. Untuk mengobati kerinduan terhadap sosok Lenna yang tiba-tiba memenuhi hatinya, akhirnya Felix memutuskan menatap lekat-lekat foto wanita tersebut. Tanpa disadarinya, ia membawa salah satu dari banyaknya foto Lenna yang ada di apartemen lamanya. Setidaknya kini foto tersebut berguna dijadikan obyek untuk melepas kerinduannya terhadap Lenna dan menjaga suasana hatinya agar tetap baik-baik saja.

Semenjak selalu gagal melakukan *one night stand* dengan wanita yang dibayarnya, hingga kini Felix belum pernah lagi mencobanya. Ia tidak ingin lagi mempermalukan dirinya sendiri di hadapan jalang yang dibayarnya untuk memuaskan hasratnya.

“Seharusnya aku sangat membencimu, tapi kenyataannya kamu tidak pernah bisa enyah dari

pikiranku," gumam Felix saat menatap dan mengusap foto Lenna.

Felix berdecak kesal ketika mendengar bel apartemennya terus berbunyi. Ia menyimpan bingkai foto Lenna pada laci nakas yang ada di samping ranjangnya. Dengan malas ia berjalan keluar kamar untuk membuka pintu apartemennya. Tanpa melihat pun ia bisa mengetahui dengan pasti orang yang berada di balik pintu apartemennya tersebut. Siapa lagi jika bukan Hans. Hanya sahabatnya tersebut yang mengetahui mengenai kepindahannya.

Setelah membuka pintu apartemennya, Felix menatap iba penampilan kusut Hans yang datang sembari menjingjing sebuah *paper bag*. Ia mendengkus ketika menerima *paper bag* yang diberikan oleh Hans setelah sahabatnya tersebut memasuki apartemennya. Alih-alih mendatangi kelab malam untuk menguraikan simpul sarafnya yang kusut, sahabatnya tersebut lebih memilih mendatangi apartemennya dan menikmati minuman beralkohol bersama dengannya.

"Kamu tetap belum berhasil meluluhkan Dea?" Felix bertanya seraya mengekori Hans yang telah

berjalan menuju ruang tamunya. Seharusnya tanpa menanyakannya lagi ia sudah mengetahui jawabannya, sebab tidak mungkin keadaan Hans seperti sekarang jika bukan karena usahanya belum membuahkan hasil yang diinginkannya.

"Perlu diperjelas lagi?" Bukannya langsung menjawab, Hans malah bertanya balik dengan nada enggan. "Sepertinya setelah pindah ke sini kamu berhasil melupakan bayang-bayang jalang istimewamu itu. Buktinya, kini hidupmu terlihat baik-baik saja," imbuhnya setelah memerhatikan lekat-lekat tubuh Felix, dari atas hingga bawah. Menurutnya, kini tubuh sahabatnya tersebut terlihat lebih berisi dibandingkan sebelumnya.

Belakangan ini nafsu makan Felix memang lebih besar dan sulit terkontrol. Ia selalu terbangun ketika waktu menjelang dini hari karena perutnya merasa kelaparan. Bahkan, kini ia menjadi sangat menyukai makanan pedas. Padahal makanan tersebut sebelumnya sangat ia hindari karena tidak terlalu bersahabat dengan perutnya.

Felix hanya mengendikkan bahunya tak acuh menanggapi ucapan Hans. "Walau jalang istimewa, ia tetap tidak berhak membuat hidupku kacau. Seistimewa apa pun posisinya, ia tetaplah hanya seorang jalang." Lagi-lagi mulut Felix mengeluarkan kata-kata yang tidak sesuai dengan pikiran dan hatinya. *"Dasar munafik! Wanita yang kamu sebut-sebut sebagai jalang itulah telah berhasil mengacaukanmu. Bahkan, membuatmu sampai harus pindah tempat tinggal karena tidak kuat akan bayangan sosoknya di apartemenmu yang dulu. Dasar laki-laki munafik!"* umpatnya dalam hati pada dirinya sendiri.

Mendengar jawaban Felix membuat Hans hanya tertawa sumbang. "Ya sudah, daripada membahas jalang sialan itu lebih baik sekarang temani aku minum. Karena tidak mau menghabiskan persediaan *wine* milikmu, makanya aku membawanya sendiri," ucapnya.

"Baguslah jika kamu mempunyai kesadaran seperti itu, lagi pula uangmu juga lebih banyak dariku. Setiap ingin menikmati minuman beralkohol di sini, seharusnya kamu selalu membawanya sendiri," Felix menimpalinya

sembari mengeluarkan sebotol *wine* dari *paper bag* di tangannya dan meletakkannya di atas *coffee table*.

"Pelit!" Hans mencibir Felix yang telah berjalan menuju *mini bar* untuk mengambil gelas.

Sambil menunggu Felix kembali dari mengambil gelas, Hans memijat pelipisnya sembari menyandarkan kepalanya pada bahu sofa. Sejak mengetahui dalang atas jebakan video itu, ia berusaha mendekati Deanita agar kembali bersedia menjalin hubungan dengannya, tapi hingga kini hanya penolakan yang didapatnya. Ternyata hati Deanita sangat sulit ia luluhkan. Hingga saat ini pun ia belum memberi tahu Deanita tentang dalang sebenarnya yang menginginkan kehancuran hubungan mereka.

***

Bagai tersambar petir di siang bolong, Lenna terhenyak saat mengetahui kenyataan yang selama satu setengah bulan ini dirahasiakan oleh Diandra. Saking terkejutnya atas kenyataan yang baru diketahuinya tersebut, kembali membuat perutnya diserang kram. Secara spontan ia mengusap perutnya dengan gerakan lembut, agar janinnya yang sudah berusia dua belas

minggu kembali tenang. Tanpa sepengetahuannya, ternyata sahabatnya tersebut mengalami kejadian pahit yang tidak jauh berbeda sepertinya. Jika ia diperkosa dalam keadaan sadar, beda halnya dengan Diandra. Sahabatnya tersebut diculik dan dibuat tidak sadarkan diri terlebih dulu, sebelum pada akhirnya diperkosa.

"Kamu ...." Diandra menggantung kalimatnya saat tanpa sengaja memerhatikan gerakan tangan Lenna yang sedang mengusap perutnya dengan penuh kelembutan, seolah tengah menenangkan seseorang.

Lenna menganggguk tanpa menghentikan usapan tangannya pada perutnya yang masih terlihat datar. Selain saat di rumah Lenna lebih sering memakai pakaian longgar, tonjolan pada pertutnya juga belum terlalu terlihat. Ia tidak akan merahasiakan lagi tentang kehamilannya kepada Diandra, apalagi saat ini sahabatnya tersebut telah melihat tindakannya mengelus perutnya sendiri.

"Di dalam sini tumbuh nyawa lain yang sedang bergantung hidup padaku, Dee," Lenna menjelaskan sembari menatap wajah Diandra yang terkejut. "Darah yang keluar waktu itu ternyata bukan karena datang

bulan, melainkan flek di awal kehamilan," imbuhnya menjelaskan sebab ia tahu kini benak Diandra sedang bertanya-tanya.

Tangan kanan Diandra terulur dan menyentuh perut Lenna yang masih datar. "Berapa usianya?" tanyanya pelan.

"Dua belas minggu. Besok jadwalku untuk melakukan pemeriksaan dan mengetahui perkembangannya," Lenna menjawabnya dengan jujur. "Kamu mau memeriksakannya juga?" Lenna menatap lekat Diandra.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Diandra mengangguk. Kini ia menyentuh perutnya sendiri yang masih berlapis piama, kemudian mengusapnya dengan lembut. "Walau kehadirannya tidak dikehendaki, tapi itu bukan salahnya. Aku rasa ia pun tidak ingin tercipta dari hasil pemerkosaan. Namun, walau bagaimanapun aku akan tetap membiarkannya tumbuh di rahimku dan melahirkannya nanti dengan selamat," ucapnya penuh tekad sambil menunduk. "Mengikuti keputusanmu, aku tidak akan pernah memberi tahu bajingan itu mengenai

benihnya yang telah tumbuh dan berkembang di dalam rahimku," imbuhnya.

Lenna memegang punggung tangan Diandra sembari menggelengkan kepala. "Jangan, Dee," Lenna tidak menyetujui keputusan Diandra. "Keadaan kita berbeda, Dee. Kamu tetap harus memberi tahu Hans tentang benihnya yang telah bersemayam di dalam rahimmu. Laki-laki angkuh dan arogan tersebut harus mempertanggungjawabkan hasil perbuatannya," Lenna menyarankan mengingat Diandra masih mempunyai orang tua yang utuh dan juga keluarga.

Diandra menatap Lenna sembari mengeryit atas saran yang berikan oleh sahabatanya tersebut. "Aku tidak sudi melihat wajahnya, apalagi harus hidup di bawah satu atap bersamanya. Janin di rahimku ini adalah milikku seorang. Tidak ada yang boleh mengklaimnya." Wajah Diandra merah padam menahan amarah.

Diandra menepis dengan kasar tangan Lenna dan langsung duduk menjauh. Ia merasa kecewa dengan saran yang diberikan oleh Lenna. Ia tidak mengerti

kenapa sahabatnya tersebut tega mendorongnya agar hidup satu atap dengan musuhnya.

"Tapi, Dee ...." Lenna tidak bisa melengkapi kalimatnya karena Diandra telah lebih dulu menyelanya.

"Aku tidak ingin kehilangan lagi, Len. Cukup nyawa Wira yang direnggut oleh bajingan itu. Aku tidak akan membiarkan bajingan itu mengetahui tentang nyawa lain yang diciptakan oleh perbuatan menjijikkannya." Diandra menggelengkan kepalanya berulang kali dan air matanya pun telah menetes.

Walau konsekuensi yang nantinya diterima sangat berat karena mengandung tanpa suami dan melahirkan di luar pernikahan, tapi Diandra tidak akan pernah membiarkan calon anaknya dilenyapkan begitu saja. Diandra sama sekali tidak mempermasalahkan jika nanti ia digunjingkan atau dihujat oleh orang lain. Diandra juga tidak pernah memusingkan komentar orang lain, lagi pula selama ini ia hidup menggunakan uangnya sendiri.

Menyadari Diandra masih sangat terkejut sekaligus terpukul atas kondisinya saat ini, membuat Lenna merasa bersalah. Ia kembali menarik tangan Diandra dan menggenggamnya dengan lembut. "Aku minta maaf,

Dee. Tidak seharusnya aku berkata seperti itu," ujarnya menenangkan.

Lenna tahu saat ini Diandra belum bisa berpikir dengan jernih dan mencerna baik-baik maksud dari sarannya tersebut. Tadi tiba-tiba saja sebuah ide terlintas di benaknya. Ide yang kemungkinan besar bisa memutus rantai balas dendam di antara Hans dan Diandra. Ia tidak akan terburu-buru dalam menjabarkan maksud dari sarannya tersebut kepada Diandra, mengingat kondisi dan emosi sahabatnya saat ini masih belum stabil.

Continued to Book 3

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali. Menjadikan kegiatan menulis sebagai cara akurat untuk melepas kejenuhan sekaligus menuangkan imajenasi. Menyukai kisah-kisah romantis yang *happy ending*, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya pada akun sosial di bawah ini:

Wattpad : @azuretanaya
Facebook : Azuretanaya
Instagram : @azuretanaya